



JAPAN HERE I COME

Panduan Studi beserta Testimoni Belajar di Jepang



PERSATUAN PELAJAR INDONESIA (PPI) JEPANG

©2017

Contents

Sambutan Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Tokyo.....	i
Pengantar : Menjadi Pembelajar Ala Musashi Miyamoto (Pandu Utama Manggala).....	0
Kenapa Jepang?	
Why Japan : Gambaran Umum tentang Jepang (Ihsan Naufal Muafiry, Fadilla Zennifa, Suci Andiewati).....	7
Gambaran Umum Studi di Jepang (Sanjiwana Arjasakusuma, Suci Andietawathy, Wendi Harjupa)	13
Testimoni : Ke Jepang Karena Manga (M. Mahfuzh Huda)	16
Testimoni : Kesan Pertama dan Kebutuhan Bertahan Hidup (Bassantiano)	17
Persiapan Studi di Jepang	
Mencari Calon <i>Sensei</i> yang Sesuai : Bagaimana Caranya? (Riostantieka M, Muh. Rausyan Fikri, Bassamtiano R, Fadilla Zennifa).....	20
Persiapan Seleksi Ujian Masuk Universitas (T. Alvin, Suci Andiewathi)	23
Pengalaman Menjadi <i>Research Student</i> (Dwi Larasati S, Fadilla Zennifa).....	25
Perlu kah Beasiswa untuk Studi di Jepang? (Muhammad Mahfuzh Huda, Fadilla Zennifa)	28
Sudah dapat LOA dan Beasiswa, lalu selanjutnya apa? (Wendi Harjupa, Fadilla Zennifa, Suci Andiewati, Theodorus Alvin)	30
Akomodasi Mahasiswa : Apato atau Asrama? (Theodorus Alvin, Suci Andiewati).....	32
Fashion di Jepang : Musim dan Acara Resmi (Suci Andiewathi, Dwi Larasati S, Adeura Marry Abidin, Bassamtiano R)	33
Japan, Here I Come	
Apa yang harus dilakukan ketika tiba di Jepang (Theodorus Alvin, Bassamtiano R, Suci Andiewathi).....	36
Berbelanja Kebutuhan Sehari – hari di Jepang (Suci Andiewati, Putri Nurdivi Djamil)	39
Testimoni : Mudah nya akses belanja makanan dan kebutuhan lain di Beppu (Putri Nurdivi Djamil)	41
Pengurusan dokumen-dokumen penting di Jepang (Bassamtiano, Ihsan Naufal, Fadilla Zenifa, Theodorus Alvin, Suci Andiewathi)	44
Kerja Part Time (Wendi Harjupa, Bassamtiano, Amanatullah Savitri, Theodorus Alvin).....	51
Membawa Keluarga Ke Jepang (Sanjiwana Arjasakusuma)	52
Kehidupan di Asrama dan Apato (Sanjiwana Arjasakusuma, Suci Andiewati).....	57
Berteman dengan Orang Jepang itu Penting? (Muh. Mahfuzh, Puspita Ayuningtyas, Bassamtiano, Fadilla Zenifa, Suci Andiewathi)	62

Jadwal Rutin Nge-lab di Kampus : Zemi dan Jikken (Wendi H, Suci Andiewathi)	67
Festival, makanan, buah tangan khas Jepang (Ihsan Naufal M, Muh. Rausyan Fikri, Bassamtiano).....	69
Apa sih Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Jepang itu (Suci Andiewati, Fadilla Zennifa)	75
Universitas di Jepang	
Review Kampus	76
Kyushu University (Fadilla Z).....	77
Hokkaido University (Ihsan Naufal Muafiry).....	78
Hiroshima University (Suci Andiewati)	82
Kyoto University – Kampus Uji (Wendi Harjupa)	84
Kembali Ke Indonesia : Reverse Culture Shock (Fadilla Zenifa)	89
Kisah Inspiratif	
Kisah Perjuangan Pelajar Indonesia di Jepang	91
Kuliah Tanpa Beasiswa di Jepang - M. Mahfuzh Huda	91
Perjuangan Anak Morowali Studi di Jepang : Suci Andiewati.....	93
Delapan Rahasia Tembus Beasiswa Jepang (Mukhlis Jamal Musa Holle)	97
Melangkah untuk Indonesia (Hilda Meirandah)	102
Menghidupi mimpi - Perjuangan mengenal budaya di Negeri Sakura (Lukmanto Donny) ...	105
Dari Benci menjadi Cinta (Anggita Ghassani Putri).....	109
Sudut Pandang (Fadilla Zenifa)	112
Jepang, Membuat Semakin Jatuh Cinta dengan Indonesia(Bernadus Dwi Laksana Adi Tenggono, Iqna Qisthiya, Arief Pratama).....	116

This page is intentionally left blank

Sambutan
Atase Pendidikan dan Kebudayaan
Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) – Tokyo

Minna-san omedetou gozaimasu!!

Saya merasa bangga ketika muncul keinginan dari para pelajar Indonesia di Jepang yang tergabung dalam PPI untuk menuangkan gagasan dan pemikiran mereka ke dalam sebuah buku. Ada semangat luar biasa yang tertanam dalam diri mereka untuk menyampaikan berbagai pandangan dan gagasan kepada masyarakat luas melalui karya tulis. Semangat ini sangat saya pahami dan saya dukung penuh dikarenakan di saat yang bersamaan pemerintah Indonesia dan juga pemerintah Jepang sedang mendorong para putra-putri terbaik bangsa untuk melanjutkan pendidikan di universitas-universitas terbaik di negeri sakura.

Buku kumpulan tulisan-tulisan karya para pelajar Indonesia yang ada di Jepang ini sangat bermanfaat bagi ananda yang akan melanjutkan studinya di Jepang. Banyak pengalaman dan juga tips & tricks dari kakak-kakak kalian dalam hal menuntut ilmu di Jepang yang penting untuk diketahui agar dapat mengikuti jejak kesuksesan mereka. Karena tentunya akan ada tantangan yang akan dihadapi apabila belajar di negeri orang.

Perbedaan pada bahasa dan budaya Jepang dengan Indonesia misalnya, melalui buku ini PPI Jepang mencoba memberikan gambaran beserta cerita-cerita dalam beradaptasi menghadapi tantangan *culture shock* tersebut. Selain itu terdapat pula ulasan beberapa kampus terbaik yang ada di Jepang beserta cerita-cerita inspiratif yang juga memotivasi bagi para pembacanya.

Terimakasih kepada PPI Jepang yang terus melakukan kegiatan-kegiatan positif dan kontributif untuk bangsa salah satunya melalui penerbitan buku “Japan Here I Come” ini. Sekali lagi saya menyambut dengan sangat antusias penerbitan buku ini yang ditulis dengan membangun budaya “*sharing and caring*”. Berbagai tulisan yang menyampaikan perspektif dan pengalaman para pengurus PPI Jepang ini merupakan implementasi dari semangat berbagi mereka kepada masyarakat dan bangsa Indonesia.

Akhir kata, selamat membaca bagi para pembaca dan saya berharap ada banyak hikmah pelajaran yang dapat diambil dari buku ini. Terakhir, saya yakin coretan kalian yang tersusun rapih di buku ini akan memberikan nilai kontribusi yang tidak sedikit bagi pengembangan kualitas pendidikan untuk pertumbuhan bangsa dan negara kita yang lebih baik.

DR. Alinda F. M. Zain
Atdikbud KBRI Tokyo

Kata Pengantar

Tim Editor dan Departemen Pengembangan Akademik

Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang

Buku ini hadir berawal dari banyaknya pertanyaan teman-teman calon *student* yang tertarik melanjutkan sekolahnya di Jepang seputar tips & trick bagaimana proses sebelum keberangkatan, setelah sampai, dan gambaran perkuliahan serta kehidupan kampus di Jepang. Dari situ, tim Pengembangan Akademik PPI Jepang 2016-2017 merancang kumpulan tulisan berjudul ‘Japan here I Come’. Sebuah buku panduan studi beserta testimoni para pelajar Indonesia di Jepang yang tersebar dari bagian utara hingga selatan Jepang.

Sengaja kami mencoba agar mendapatkan banyak responden dari beragam kampus dan kota di negeri samurai ini supaya informasi yang kami salurkan dan sebarluaskan dapat lebih representatif dan bermanfaat bagi para pembaca. Informasi yang dapat ditemukan dalam buku ini beragam dan relevan bagi calon pelajar Indonesia yang akan menuntut ilmu di Jepang. Misalnya saja kiat-kiat dalam menuntut ilmu dan memilih universitas, metode belajar mengajar di Jepang, menghemat uang saku, tata cara membawa keluarga saat studi, dan tentunya masih banyak lagi pengalaman-pengalaman yang seru dan unik dari teman-teman PPI Jepang di masa studinya.

Selanjutnya, sudah sepantasnya jika ucapan terimakasih dihaturkan kepada para penulis atas segala usaha dan upaya baik berupa waktu, energi dan juga cerita-cerita menariknya yang telah dicurahkan ke dalam buku ini. Tak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Jepang, khususnya Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Tokyo, Ketua PPI Jepang 2016/2017, Keluarga besar PPI Jepang yang ada di Jepang maupun yang sudah kembali ke tanah air dan tentunya tim editor buku ini sendiri yang keren-keren sekali. Berkat peran seluruh elemen inilah kami bersyukur penerbitan buku ini dapat diselesaikan. Semoga jerih payahnya menjadi manfaat bagi kemajuan dan kemaslahatan khalayak banyak yang tak lekang oleh waktu.

Terakhir, kami berharap catatan pengalaman teman-teman keluarga besar PPI Jepang ini dapat bermanfaat bagi para pelajar Indonesia yang akan melanjutkan studinya di Jepang di masa yang akan datang. Tak hanya itu, besar harapan kami juga agar pembaca dapat terinspirasi untuk melanjutkan perjuangan kami menuntut ilmu di negeri sakura ini.

Salam hangat,

Sanjiwana Arjasakusuma

Ketua tim editor dan Ketua Departemen
Pengembangan Akademik PPI Jepang
2016/2017

Pengantar : Menjadi Pembelajar Ala Musashi Miyamoto

(Pandu Utama Manggala)

Perjalanan Musashi Miyamoto dalam buku ‘*Gorin No Sho*’ sangatlah tepat untuk menggambarkan nilai-nilai utama yang dapat dipetik dari kehidupan di Jepang serta kaitannya dengan dunia pendidikan. Musashi Miyamoto sendiri adalah seorang *ronin* terkenal yang berasal dari Gifu, Jepang dan hidup pada sekitar abad 16. Sejak berusia 15 tahun, Musashi pergi berkelana hingga ke Selatan Jepang untuk menantang duel para samurai.

Musashi kemudian menjadi legenda samurai Jepang karena berhasil melewati 60 duel tanpa kekalahan. Pertarungannya yang sangat terkenal sekaligus menjadi pertarungan terakhirnya adalah dengan Sasaki Kojiro di sebuah pulau di Yamaguchi Ken pada usia 29 tahun. Setelah memenangkan duel dengan Sasaki Kojiro, Musashi kemudian pergi menepi, menulis buku ‘*Gorin No Sho*’ pada usia 45 tahun dan pada 49 tahun Musashi meninggal dunia tanpa memiliki istri dan keturunan.

Lantas pelajaran apa yang dapat dipetik dari kisah Musashi ini? Musashi sendiri adalah seorang samurai yang belajar secara otodidak, tanpa melalui sekolah ilmu pedang yang formal, berbeda dari Sasaki Kojiro yang mengikuti “sekolah” samurai. Dari perjalanan hidup Musashi Miyamoto inilah kita dapat belajar pentingnya mengenai **adaptasi, pembelajaran, konsistensi, dan momentum**.

Nilai-nilai tersebut juga terefleksikan dari buku ‘*Gorin No Sho*’ yang membahas filosofi dari 5 elemen, yakni ‘Angin’, ‘Api’, ‘Air’, ‘Bumi’, dan ‘Hampa’. Elemen ‘Bumi’ mengajarkan bahwa semua orang memiliki jalannya masing-masing, namun dalam setiap jalan tersebut selalu ada konsekuensi dan pertimbangannya sendiri. ‘Air’ mengajarkan bahwa seorang pembelajar harus dapat menyesuaikan dengan berbagai karakter dan kultur dimana ia hidup.

‘Api’ mengajarkan untuk tidak menganggap remeh musuh, baik itu yang berjumlah ratusan atau hanya satu orang. Sebagaimana yang ditekankan Subcomandante Marcos, seorang pejuang pergerakan Meksiko: satu orang yang bergerak lewat kata-kata, lebih tajam dari sekadar sebutir peluru lebih mematikan ketimbang racun.

‘Angin’ mengajarkan untuk mempertontonkan “penghinaan” kepada tempat belajar yang menonjolkan materi dan status. Strategi “penghinaan” inilah yang dijalankan Musashi ketika

mengalahkan Kojiro, yakni dengan secara sengaja datang terlambat ke medan pertempuran untuk menguasai emosi Kojiro.

Dan terakhir, ‘Hampa’ mengajarkan pada kesehajaan. Hampa bukan berarti kosong atau kurang, tapi untuk selalu belajar pada apa yang tidak ada. Hampa ini adalah kunci dari seorang ‘pembelajar’ itu sendiri: semakin berisi maka haruslah semakin merunduk.

Dengan memahami filosofi ‘*Gorin No Sho*’, seorang pembelajar akan dapat memahami esensi dari pendidikan. ***Pendidikan adalah untuk mempertajam pikiran; memperhalus perasaan; dan menumbuhkan kebijakan.*** Dan sebagaimana Musashi yang belajar ilmu pedang secara otodidak, ilmu itu tidak hanya didapat dari ruang kelas, tetapi juga dari masyarakat. Untuk itulah saya melihat bahwa sebagai pembelajar, kaum terdidik harus dapat juga aktif di dalam dan di luar ruang kuliah. Seorang pembelajar yang baik harus dapat mengikuti *dual-track* dengan baik, yakni trek akademik dan trek kepemimpinan bermasyarakat.

Memahami Hakekat Seorang Insan Intelektual

Sebagai seorang insan akademis yang tengah menimba ilmu di luar negeri, kita perlu menyadari bahwa kita mengemban beban sejarah yang cukup besar untuk meneruskan cita-cita para *founding fathers* Indonesia demi terwujudnya Indonesia yang lebih bermartabat. Sejak sebelum kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, pergerakan pelajar Indonesia di luar negeri yang diantaranya dimotori oleh Bung Hatta, Sutan Sjahrir, KH. Ahmad Dahlan adalah salah satu kekuatan penting yang melatarbelakangi berdirinya negara Republik Indonesia.

Para tokoh bangsa ini, memahami bahwa mereka adalah sedikit yang beruntung dari ratusan juta masyarakat Indonesia yang tidak mendapatkan akses terhadap pendidikan. Dengan berbekal gerakan perlawanan yang bersifat intelektual, para *founding fathers* Indonesia ini melakukan pola gerakan intelektual mahasiswa yang cerdas dengan cara melakukan kajian mendalam, tulisan yang tajam, dan lobi-lobi lihai di berbagai forum internasional. Gerakan intelektual yang dilakukan oleh para *founding fathers* di luar negeri ini pada akhirnya membuka mata dunia terhadap Indonesia.

Kesadaran sejarah inilah yang harus dapat kita maknai untuk dapat menemukan hakikat dari peran sosial mahasiswa yang sedang kita emban saat ini. Bahwa kita, harus dapat terus menghidupkan gerakan intelektual mahasiswa untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Gerakan intelektual mahasiswa yang saya pahami adalah sebuah gerakan yang tidak pernah

berhenti untuk terus bergerak mengamati, mengkritisi, dan bertindak nyata dalam membangun bangsa.

Meminjam sebuah istilah dari Prof Satjipto Rahardjo, “Mahasiswa butuh menjadi makhluk yang progresif. Mahasiswa harus berpikir ke depan, tidak sempit dan parsial memikirkan mengenai pemanfaatan keilmuannya”. Mahasiswa juga sepatutnya berpikir dan bertindak untuk masyarakat, tidak hanya berwacana saja, tidak hanya belajar dan bergerak untuk diri sendiri saja.

Lebih lanjut, jika kita melihat posisi Indonesia dalam *global ranking*, memang masih banyak yang perlu dibenahi. *Human Development Ranking* (2014) Indonesia masih menempati peringkat 108, jauh dibanding Jepang yang berada di peringkat 17. Dalam *Global Competitiveness Ranking* (2015), Indonesia menempati peringkat 37 dan kalah jauh dibanding Singapura dan Jepang yang masing-masing berada di peringkat 2 dan 6 serta Malaysia di peringkat 18. Angka persepsi korupsi (2014) Indonesia juga sangat rendah (peringkat 107) dan hanya terpaut sedikit dari Papua Nugini yang berada di peringkat 147.

Namun di sisi lain, kita juga patut bersyukur ketika membandingkan Indonesia saat ini dengan Indonesia masa lalu. Di tahun 1945, hampir 95% penduduk Indonesia buta huruf, tetapi saat ini, Indonesia berhasil memangkasnya menjadi hanya tinggal 8% saja. Tidak mudah berubah dari negara yang mayoritasnya buta huruf menjadi hampir sepenuhnya *literate* dalam kurun waktu 70 tahun. Memang masih banyak persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia, tetapi sebagaimana yang bisa dipetik dari kekalahan Kojiro, melawan ketimpangan bukanlah dengan kemarahan, tetapi dengan berbuat dan beradaptasi dengan dunia yang terus berubah.

Hal yang terpenting dari ini perbandingan ini semua adalah bukan (hanya) untuk membandingkan Indonesia dengan dunia atau antara Indonesia kini dan dahulu. Hal yang utama adalah untuk membayangkan Indonesia di masa depan. 10 atau 20 tahun ke depan, Indonesia akan jadi negara yang seperti apa dan dimanakah peran kita ketika itu. Kita telah belajar bahwa bangsa Indonesia dibangun oleh kaum terdidik seperti Soekarno, Hatta, Natsir, Sjahrir dan lainnya. Sekarang, giliran kitalah yang menjadi pendorong untuk kemajuan bangsa. Sebagai pelajar yang sedang menimba ilmu di Jepang, kita memiliki *privilege* untuk itu, karena kita kini dapat melihat dunia, kita dapat melihat bangunan Indonesia dari luar.

Nilai Strategis dari Persatuan Pelajar Indonesia

Saya memaknai peran sebuah organisasi kemahasiswaan yang bernama Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) tidak hanya sebagai ajang perkumpulan mahasiswa Indonesia di luar negeri, tetapi harus juga dapat berperan sebagai katalisator untuk dapat terus menghidupkan gerakan intelektual mahasiswa. PPI adalah embrio harapan masa depan bangsa, dan merupakan wadah bagi mereka yang mempunyai mimpi untuk menghadirkan perubahan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia.

Berbekal pemahaman itulah, saya memutuskan untuk dapat berkontribusi aktif di kegiatan PPI pada tahun pertama dan kedua masa studi saya di Jepang ini. Hati saya tergerak untuk berkontribusi lebih jauh dalam kehidupan kemahasiswaan di Jepang ketika ada kesempatan untuk menjadi pelayan dan pemimpin rekan-rekan melalui PPI Jepang. Saya berharap dengan dukungan keluarga, sahabat, pemangku kepentingan, dan seluruh *stakeholder*, saya dan kita telah dapat mengisi hari-hari di Jepang untuk berusaha menjadi sebaik-baik diri dan memberikan yang terbaik untuk sesama. Bersama-sama kita senantiasa berupaya menjadi sebuah bagian dari dinamika peradaban, menjadi penggerak untuk mewujudkan harapan akan Indonesia yang lebih baik.

Dengan harapan dan semangat itulah, PPI Jepang harus senantiasa menjadi wadah **pemBELAJARan** dan sarana kontribusi, yang senantiasa **BERGERAK BERSAMA** mengoptimalkan segenap potensi seluruh pelajar Indonesia di Negeri Sakura ini. Untuk mewujudkan hal tersebut, ada tiga *core* tujuan yang harus selalu dapat tercermin dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh PPI di Jepang, yakni (1) bagaimana dapat mengangkat semangat keilmuan dengan terus berupaya mewarnai ruang diskursus di Jepang; (2) menekankan manfaat PPI dan mendorong sinergi dengan seluruh elemen mahasiswa/masyarakat Indonesia di Jepang dengan menjadikan keragaman dan keunikan elemen-elemen masyarakat tersalurkan melalui wadah-wadah yang difasilitasi PPI; serta (3) berupaya untuk bersama-sama belajar mencintai Indonesia dengan cara lebih meningkatkan kepedulian dan kepekaan kita akan berbagai tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Semuanya ini saya harapkan akan dapat membuat PPI Jepang dapat menghadirkan *Inspirasi untuk Bangsa*.

Mari Bergerak Intelektual Muda!

Saya selalu percaya bahwa perubahan itu tidak perlu dilakukan oleh banyak orang, perubahan dapat digerakkan oleh beberapa orang yang mampu untuk melihat realitas yang ada, masuk ke dalamnya, kemudian memperbaikinya. Saya meyakini Indonesia yang lebih baik akan

dapat tercipta dari gagasan-gagasan kecil yang kita bawa untuk menjadi sebuah aksi nyata. Dan saya pun berpegang teguh bahwa mimpi besar mewujudkan Indonesia yang lebih baik dan bermartabat tidak akan dapat tercipta apabila kita hanya mempunyai mimpi semata, ia akan tercipta apabila kita mampu bangun dari mimpi tersebut dan bekerja keras mewujudkannya.

Lalu, pertanyaan terpenting kemudian hadir. Caranya bagaimana? Tentu karena setiap dari kita memiliki *finger print* yang berbeda-beda, maka narasi untuk berbuat pun pastinya akan berbeda-beda dan memiliki kekhasan masing-masing. Namun demikian, benang merahnya adalah **konsistensi dalam berkontribusi**.

Jadilah manusia yang kata-kata dan langkahnya membuat perubahan yang positif. *Keterdidikan bukan semata-mata membuat seseorang meraih cita-cita individual, tetapi keterdidikan haruslah menjadi instrumen untuk menggerakkan, untuk menginspirasi dan untuk memberi gagasan*. Inilah esensi seorang pembelajar ala Musashi: seorang pembelajar yang cerdas, inspiratif dan bersahaja.

Inilah yang juga menjadi pegangan saya untuk mengisi kehidupan di Jepang ini dengan berupaya menjadi bagian dari sebuah dinamika peradaban, menjadi penggerak untuk mewujudkan harapan akan Indonesia yang lebih baik.

Apalah artinya kita menempuh pendidikan tinggi di luar negeri ini, apabila tidak membawa manfaat buat Indonesia. Apalah arti gelar yang kita miliki, apabila tidak memiliki kesadaran akan tanggung jawab dan peran sosial yang kita miliki. Sebagaimana bung Hatta pernah berujar: *“Hanya satu tanah yang dapat disebut Tanah Airku, ia berkembang dengan usaha. Dan usaha itu, ialah usahaku”*.

Sulit rasanya membayangkan Indonesia akan menjadi sebuah bangsa yang besar dan bermartabat apabila kita tidak memulainya dengan usaha dan mimpi kita. Marilah kita sama-sama menjadi bagian dari gerakan intelektual pelajar Indonesia, menjadi insan intelektual yang progresif yang tidak hanya berwacana saja dan tidak hanya belajar serta bergerak untuk kemajuan diri sendiri saja, tetapi berpikir dan bertindak untuk bangsa dan agama.

Selamat mewarnai kehidupan kita di Jepang ini dengan lebih bermakna, sahabatku..

Semangat menjadi BINTANG yang sinarnya ‘kan menyinari LANGIT PERADABAN!

Keep fight and keep your faith, as always! ☺

KENAPA JEPANG?

Why Japan : Gambaran Umum tentang Jepang

(Ihsan Naufal Muafiry, Fadilla Zennifa, Suci Andiewati)

Kondisi Geografis Jepang

Sejak dini saya selalu mendengar bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terluas. Semua selalu tercengang bila kata 17.000 pulau disebutkan sebagai nominal jumlah pulau yang berada di Indonesia. Namun fakta ini tak dapat terelakkan. Memang sudah kenyataannya negara Indonesia menjadi negara yang sangat luas baik itu dari segi banyaknya pulau dan luasnya lautnya. Tak heran negara ini memiliki ragam budaya yang sangat bervariasi. Sejak dini pula saya selalu mendengar Tokyo berada di Jepang dan Jepang merupakan negara rawan gempa. Tak ubahnya dengan Pulau Sumatra, bila sudah mendengar kata Jepang, hal teringat adalah Tokyo dan 'gempa'. Sayang, hanya itu saja yang sering terdengar di telinga saya ketika saya masih kanak-kanak. Hingga dipenghujung waktu dalam status mahasiswi S1, akhirnya wawasan saya mulai terbuka.

Jepang bukan merupakan negara yang hanya terdiri satu pulau. Rupanya Jepang tak jauh berbeda dengan Indonesia, negara ini merupakan negara kepulauan dan tak seluruh wilayahnya selalu mengalami gempa. Jepang mempunyai 6.842 pulau dan 426 pulau tak berpenghuni. Tak terbayangkan ada berapa pulau tak berpenghuni di Indonesia. Ya, tak usah dibayangkan. Jepang juga termasuk negara yang rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan lainnya. Teori geologinya mengatakan karena kedua negara tersebut dilewati rentetan gunung api dunia atau yang lebih dikenal dengan ring of fire. Mungkin gunung yang sering kita kenal di Jepang adalah gunung Fuji ya? Nah ternyata gunung tertinggi di Negeri Sakura ini juga salah satu gunung api yang masih aktif.

Dikarenakan kondisi bentang alamnya yang mirip dengan Indonesia, Jepang adalah role model ideal yang patut dicontoh oleh Indonesia adalah hal menangani bencana alam tersebut. Misalnya saja dalam monitoring gempa dan tsunami, teknologi yang digunakan pemerintah Jepang saat ini sudah bisa mendeteksi bencana tersebut sebelum bencana tersebut dirasakan oleh warganya. Sebuah terobosan yang sangat bermanfaat untuk melindungi warga negaranya. Bukan hanya itu, pendidikan terkait bencana alam memang sudah dilatih sejak dini. Sehingga meskipun gempa sering mengguncang wilayah tempat tinggalnya, mereka sudah waspada dan terbiasa dalam menghadapinya.

Kondisi Ekonomi Jepang

Jepang mempunyai system perekonomian terbesar nomor dua di dunia setelah Amerika Serikat. Jepang bersama Jerman dan Korea Selatan merupakan 3 negara yang pernah mencatatkan diri sebagai negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat sepanjang sejarah dunia, dengan PDB nominal sekitar AS\$4,5 triliun, dan mampu mengungguli negara lain dalam menyeimbangan kemampuan berbelanja terbesar setelah AS dan Republik Rakyat Tiongkok. Majunya perekonomian Jepang disumbang dari industri Toyota Motor, Mitsubishi UFJ Financial, Nintendo, NTT DoCoMo, Nippon Telegraph & Telephone, Canon, Matsushita Electric Industrial, Honda, Mitsubishi Corporation, Sumitomo Mitsui Financial, dan industri-industri maju made in Japan lainnya. Selain itu, kita ketahui bersama, produk Jepang dikenal sangatlah bagus, tidak hanya dari model ataupun bentuknya yang canggih namun serta pada kualitas barangnya di mata pasar dunia. Kemajuan Jepang dalam industri pembuatan robot pun tidak bisa kita lupakan. Dengan menurunnya populasi manusia, maka peneliti-peneliti muda maupun penggerak industri teknologi menciptakan robot sebagai pengganti tenaga manusia, ataupun robot sebagai alat bantu untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari. Teknologi canggih tanpa menggunakan tenaga manusia, menarik bukan? Oleh karena itu, tidak heran jika produk ekspor Jepang yang paling unggul adalah transportasi, kendaraan bermotor, mobil dan mesin mesin listrik, serta bahan kimia. Tidak lupa juga bahwa shinkansen, kereta cepat produk dari Negara Matahari Terbit ini telah menjadi pelopor transportasi yang cepat, aman, dan bersih, sehingga menambah daftar alasan para wisatawan berkunjung ke Jepang. Hal ini tentu saja akan meningkatkan devisa negara Jepang.

Dalam bidang perikanan dan kelautan adalah Jepang pengimpor hasil laut terbesar di dunia dan pasar produk perikanan terbesar untuk Indonesia, baik dalam bentuk mentah dan basah. Khususnya di Prefektur Hiroshima, hasil laut utama adalah kerang. Selain itu ikan tuna dan salmon dikatakan yang terbaik berasal dari laut Jepang. Ikan salmon yang berasal dari Hokkaido dikenal merupakan produk terbaik dalam pasar perikanan dunia.

Demografi dan Keyakinan Penduduk Jepang

Gambaran umum mengenai demografi Jepang bahwa populasi Jepang dengan cepat menuai sebagai dampak dari ledakan kelahiran pascaperang diikuti dengan penurunan tingkat kelahiran. Rata-rata populasi Jepang sudah berusia di atas 65 tahun. Sehingga perubahan

demografi menyebabkan sejumlah masalah sosial seperti kecenderungan menurunnya populasi kerja, dan meningkatnya biaya jaminan sosial seperti uang pensiun. Masalah lain termasuk meningkatkan animo generasi muda yang memilih untuk tidak menikah atau memiliki keluarga ketika sudah mencapai usia sangat matang. Oleh sebab itu, populasi Jepang dikhawatirkan akan merosot menjadi 100 juta pada tahun 2050 dan semakin menurun hingga 64 juta pada tahun 2100. Sehingga pakar demografi dan pejabat pemerintah kini dalam perdebatan hangat mengenai cara menangani masalah penurunan jumlah penduduk. Imigrasi dan insentif uang untuk kelahiran bayi sering disarankan sebagai pemecahan masalah generation gap di Jepang yang semakin memuncak.

Gambaran umum mengenai agama dan kebudayaan di Jepang cenderung bersifat sinkretisme, berupa berbagai macam tradisi, seperti orang tua membawa anak-anak ke upacara Shinto, pelajar berdoa di kuil Shinto untuk meminta kelulusan dalam ujian, melakukan pernikahan ala Barat di kapel atau gereja Kristen, sementara pemakaman diurus oleh kuil Buddha. Bahkan penggunaan Bahasa Jepang pun masih dilestarikan, sehingga apabila mahasiswa asing yang akan belajar di Jepang dan kerja di Jepang harus beradaptasi dengan Bahasa Jepang atau bahasa ibu mereka. Jadi, Jepang adalah negara maju yang masih melestarikan kebudayaan dan mother tongue mereka.

Sebelum Jepang memasuki era industri, mata pencaharian utama para Nihonjin adalah pertanian, sehingga di beberapa prefektur, sector pertanian masih menjadi pekerjaan yang digemari. Biasanya yang melakukan pekerjaan ini adalah masyarakat yang sudah pensiun ataupun kaum lanjut usia yang tinggal menetap di suatu prefektur yang jauh dari keramaian, dan melanjutkan hobi yang di gemari. Berbanding terbalik dengan sudut pandang para kaum muda Jepang, pekerjaan bercocok tanam atau bertani sudah tidak lagi menarik untuk ditekuni, walaupun kualitas tanah di Jepang dinyatakan sangat baik dan dapat menghasilkan produk-produk pertanian berkualitas unggul.

Perbandingan Jepang dan Indonesia

Hal yang epik ketika mulai membandingkan negara Jepang dan Indonesia adalah ketika mulai membahas tentang musim. Indonesia yang dikarenakan takdir, berada di garis equator sehingga secara teori, hanya memiliki musim hujan dan musim kemarau. Kalau berbicara fakta tentu saja kita dapat menemukan musim durian, musim rambutan, dan musim-musim lainnya.

Sedangkan Jepang yang berada di jarak sekitar 5.272 km (dari Indonesia?) dan berada di lintang yang lebih tinggi, secara teori memiliki empat musim. Ya tidak heran bila banyak dari kita yang penasaran, bagaimana rasanya berada di negara tanpa bau duren yang berseliweran seperti di Indonesia.

Jepang adalah negara yang memiliki empat musim yang perbedaan setiap musimnya sangat jelas, terutama di bagian utara Jepang seperti Hokkaido. Di Jepang khususnya wilayah Hokkaido, ketika musim dingin, salju turun sangat lebat kurang lebih di sekitar bulan November-Maret. Ketika musim semi, April-Juni, akan mulai bertumbuhan daun-daun dan bunga-bunga yang cantik sekali. Tepatnya di permulaan musim semi, bunga sakura akan banyak bermekaran menghiasi sudut-sudut kota. Kemudian dilanjutkan musim panas, Juli-Agustus, ditandai dengan teriknya matahari di bulan-bulan ini. Terakhir musim gugur, Agustus-September, yang ditunjukkan dengan berubahnya dedaunan menjadi warna merah yang kemudian berguguran.

Berhubung karena bentuknya yang memanjang di garis lintang utara, bukan suatu kejutan bila terjadi perbedaan mencolok pada iklim di utara Jepang hingga di selatan Jepang. Anggaplah utara Jepang layaknya dingin di kutub utara, sedangkan selatan Jepang ibarat iklim di Indonesia dengan 'rasa Jepang'. Ya saya menyebut wilayah selatan Jepang, semisal Okinawa, sebagai Jepang rasa ASEAN.

Mencoloknya perbedaan iklim antara Jepang Utara dan Jepang selatan mengakibatkan perbedaan yang signifikan terhadap biaya hidup di Jepang. Benar memang bila terdapat pernyataan bahwa biaya hidup di Tokyo amat sangat tinggi, dapat mencapai sekitar 17 juta rupiah perbulan. Namun bukan berarti daerah Jepang lainnya juga mendapat perlakuan yang sama dengan besarnya biaya hidup di Tokyo. Sebut saja Fukuoka, kota yang terletak di Pulau Kyushu, di kota ini biaya hidup berkisar 10 juta rupiah perbulannya. Hingga ketika memutuskan untuk belajar di Jepang, ada baiknya untuk mengetahui lokasi kota yang akan didatangi.

Jepang dan Ciri Khasnya

Selanjutnya, mari kita sebutkan simbol-simbol yang kita ketahui apabila pertama kali mendengar kata Jepang. Jawabannya pasti akan beragam. Ada yang menyebutkan Sony, Honda, Toyota, Yamaha, Toshiba, Panasonic, Nissan dan sederet merek alat elektronik dan otomotif lainnya. Bahkan ada juga yang sontak menjawab Jepang adalah negeri Doraemon, Kapten

Tsubasa, Crayon Shinchan, Pokemon, alias negeri para pecinta manga/komik. Dari sini menunjukkan bahwa banyak karya atau gagasan yang berasal dari Jepang. Ada juga yang mengatakan Jepang identik dengan kimono, samurai, dan ninja. Tak ketinggalan ada juga yang menjawab sushi, sukiyaki, ramen, dan sakura. Untuk soal makanan tidak perlu khawatir, Tidak jauh berbeda dengan Indonesia kok, Jepang merupakan negara dengan penduduk yang juga suka mengkonsumsi nasi. Jadi untuk urusan makanan, tidak perlu khawatir karena selama masih bisa makan nasi, lauk garam pun tidak jadi soal. Ya kan?

Selanjutnya, yang menarik untuk diangkat menurut saya mengenai Jepang adalah salah satu ajaran yang dikenal pada warga negara Jepang, yaitu Bushido. Ajaran Bushido menanamkan sikap moral positif seperti keberanian, kehormatan dan harga diri, kesetiaan dan pengendalian diri, kesungguhan, kejujuran, hemat, kemurahan dan kerendahan hati, kesopanan dan keramah-tamahan, kerja keras tidak individualis, tidak egois, bertanggung jawab, bersih hati, harus tahu malu, serta mementingkan hubungan moral antara atasan dengan bawahan, ayah dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik dan antar teman. Hebatnya adalah nilai-nilai tersebut bukan sekedar teori saja dalam pelajaran sekolah, namun itulah pemandangan yang akan kita saksikan apabila berada di Jepang. Lagi-lagi itu semua karena mereka sudah diajarkan dan dilatih sejak kecil oleh para gurunya di sekolah dan orangtuanya di rumah. Maka tak heran apabila kita mendengar adanya pemimpin di Jepang yang mundur dari jabatannya karena berbagai alasan.

Jangan takut untuk studi di Jepang

Dari ulasan-ulasan sebelumnya, sebetulnya kuliah atau menuntut ilmu di Jepang ini bukanlah soal mendapatkan ilmu, nilai, ataupun gelar semata. Namun lebih daripada itu. Ada banyak pelajaran dan pengalaman baru yang bisa pelajar dari Indonesia rasakan dan hanya bisa ditemukan di Jepang. Selain itu karena secara geografis letak Jepang dan Indonesia tidak begitu jauh, hanya 8 jam dengan pesawat *direct*. Maka pilihan Jepang sebagai tujuan studi tingkat lanjut adalah sangat tepat menurut saya, karena apabila rindu dengan tanah air ada banyak tiket-tiket pesawat yang terjangkau untuk kantong kalangan mahasiswa di Jepang.

Gambaran Umum Studi di Jepang

(Sanjiwana Arjasakusuma, Suci Andietawathy, Wendi Harjupa)

Melanjutkan studi di Jepang adalah mimpi bagi banyak orang termasuk para pelajar dari Indonesia. Lekatnya sejarah Indonesia – Jepang dan juga *exposure* produk budaya Jepang ke Indonesia serta kemajuan teknologi yang dimiliki membuat banyak orang memimpikan untuk dapat melanjutkan studi ke Negara Sakura ini. Jepang merupakan salah satu negara di Asia dengan ketersediaan alat teknologi yang lengkap dan canggih untuk mendukung penelitian. Selain itu profesionalisme dari tenaga pengajar juga saya rasakan sangat baik, sehingga hal ini tercermin dari banyaknya bidang riset maupun publikasi yang sudah mendunia. Pendidikan di Jepang sangatlah kompetitif, khususnya di kalangan pelajar jenjang sekolah menengah atas yang akan melanjutkan studi ke universitas, karena hal yang paling utama adalah menguasai bahasa mereka yaitu *Nihongo*. Jepang adalah salah satu bukti negara maju di Asia yang sama-sama masih menjunjung tinggi adat ketimuran. Dari apa yang saya lihat dari budaya berdisiplin, menjaga kebersihan, ketertiban, dan loyalitas yang sangat tinggi, hal ini patut dicontoh sebagai bekal ketika kembali ke negara asal yaitu Indonesia. Tetapi, sebelum melangkah lebih jauh, yuk kenali tingkatan – tingkatan studi di Jepang supaya ngga salah memilih.

Sekolah Bahasa Jepang (*Nihongo Gakkou*)

Pelajar Indonesia yang belajar bahasa di sekolah Bahasa Jepang atau umumnya dikenal dengan *nihongo gakkou* jumlahnya cukup banyak dengan banyaknya sekolah bahasa yang menawarkan untuk bersekolah bahasa di Jepang. Biasanya pelajar yang mengikuti sekolah ini bertujuan untuk mengasah Bahasa Jepangnya untuk persiapan masuk ke universitas atau *senmon gakkou* (sekolah Jurusan). Meskipun begitu, harap diketahui bahwa sekolah ini tidak menyediakan beasiswa baik untuk *tuition fee* maupun biaya hidup sehingga kedua biaya di atas *discovered* oleh pelajar sendiri. Besar *tuition fee*-nya berkisar di *range* 70-jutaan rupiah per semester dengan biaya hidup di Jepang berkisar antara 8 – 15 juta rupiah per bulan. Apabila memilih untuk bersekolah di Jepang dengan jalur ini, maka pastikan sekolah tersebut memiliki kredibilitas yang baik. Hal ini dikarenakan ada banyak kasus yang melanda sekolah bahasa yang diliput oleh media setempat

sehingga pastikan terlebih dahulu konsekuensi yang akan dihadapi ketika akan belajar bahasa di Jepang dengan sekolah Bahasa Jepang^{1,2}.

¹<http://www.japantimes.co.jp/news/2017/01/03/national/social-issues/experts-warn-japans-language-schools-are-becoming-a-front-for-importing-cheap-labor/>

²<http://www.japantimes.co.jp/news/2017/03/16/national/crime-legal/japanese-language-school-suspected-forcing-indonesian-students-work/>

Pelajar tingkat Sarjana (needs additional information)

Undergraduate student di Jepang umumnya setara dengan pelajar S1 di Indonesia. *Undergraduate student* ini umumnya menempuh studi selama 4 tahun dimana 1 tahun terakhir (disebut B4 – yonensei), pelajar tersebut akan bergabung pada *laboratory* yang dia pilih untuk menyelesaikan penelitiannya. Untuk dapat masuk ke jenjang ini, pelajar akan menghadapi *entrance examination* dari masing-masing universitas. Ujiannya biasanya dalam Bahasa Jepang, namun untuk program tertentu seperti G30 di Nagoya University biasanya menggunakan Bahasa Inggris sehingga perlu persiapan bahasa dan belajar *subject* lainnya.

Research Student

Research student adalah tahapan *non-degree student* sebelum masuk ke *course* S2 atau S3. Tahapan *research student* ini biasanya digunakan untuk mempersiapkan *entrance examination* S2 atau S3 dan juga untuk adaptasi dengan kondisi di laboratorium. Untuk dapat diterima sebagai *research student*, maka calon pelajar perlu untuk terlebih dahulu mempersiapkan topik riset, lalu menghubungi calon profesor atau sensei yang berminat menampung calon *student* tersebut di departmentnya. Jenjang *research student* ini tidak tetap, bisa berkisar antara 3 bulan – 1 tahun sesuai rekomendasi dari sensei. Biasanya sewaktu menempuh *research student* ini, pelajar juga bisa menggunakan layanan kampus, perpustakaan dan juga les bahasa di kampus untuk persiapan *entrance examination* seandainya tesnya berbahasa Jepang. Program *research student* ini juga tetap membayar *tuition fee* apabila tidak *discover* oleh beasiswa, kisarannya kurang lebih sekitar 80 juta rupiah per semester.

***Master Student* (Mahasiswa Tingkat S2)**

Master student di Jepang setara dengan S2 di Indonesia dengan masa studi selama 2 tahun. Sebelum memasuki program *master course* maka perlu ujian masuk (*entrance examination*) yang materinya berkisar antara lain *test subject*, tes Bahasa Inggris, dan/atau presentasi rencana riset. Perbedaan yang utama dengan *master student* di Indonesia atau 15rogre lain adalah setelah masuk ke *master course*, maka selain menghadiri kelas untuk mata kuliah yang diambil, pelajar *master* juga langsung memulai program riset dengan juga menghadiri seminar penelitian untuk mendengarkan riset teman satu lab, senior ataupun presentasi tentang 15rogress risetnya tersendiri. Program *master course* di universitas di Jepang rata – rata menggunakan Bahasa Jepang, meskipun begitu ada juga program *master course* berbahasa Inggris yang ditawarkan oleh setiap universitas. Untuk lulus biasanya dibutuhkan sekitar 32 kredit (sks) setiap semesternya, dan akan perlu mengambil 8 kredit atau sekitar 4 mata kuliah. Besarnya *tuition fee master student* ini berkisar dari mulai 260 ribu yen atau setara 30 juta rupiah per semester.

***Doctoral Student* (Mahasiwa Tingkat S3)**

Program *doctoral student* di Jepang setara dengan program S3 di Indonesia dengan masa waktu studi rata – rata 3 tahun. Untuk dapat masuk ke program doktoral ini, calon pelajar harus mengikuti *entrance examination* dengan *subject test* berupa *test subject* dan/atau presentasi rencana penelitian yang akan diambil. Tes ini beberapa bisa dilakukan via *Skype* sehingga pelajar tidak perlu menghadiri tes langsung ke Jepang. Sebelum mengikuti *entrance examination*, pastikan untuk mendapat calon pembimbing/profesor terlebih dahulu untuk konsultasi riset yang akan dilakukan.

Sistem program doktoral di Jepang terbagi dua yaitu *structured* dan *semi-structured*. Di program *structured*, ada mata kuliah yang harus diambil dan harus lulus untuk bisa menyelesaikan program doktoral selain *oral defense* dan syarat akademik lainnya. Untuk program *semi-structured*, pelajar PhD cukup mengikuti program seminar yang berupa presentasi *progress report* riset yang diikuti oleh anggota lab/department sambil mengerjakan riset. Syarat lainnya yang dibutuhkan oleh mahasiswa S3 untuk lulus adalah publikasi *peer-reviewed* di jurnal internasional. Jumlah publikasi yang dibutuhkan bervariasi tergantung dari bidang ilmu ataupun kebijakan pembimbing. Selain publikasi, rata – rata PhD student juga mengikuti konferensi atau simposium baik lokal maupun internasional.

TESTIMONI:

Ke Jepang Karena Manga

(M. Mahfuzh Huda)

Jepang! Akhirnya aku sampai juga di negeri sakura ini. Salah satu negara yang paling sering aku dengarkan kisahnya. Masa SD dulu setelah dihukum dengan sabetan penggaris, aku selalu mendapatkan cerita tentang betapa disiplinnya orang-orang Jepang, biasanya selain tentang kedisiplinan hal lainnya yang diceritakan ialah tentang betapa tertibnya ketika mereka mengantri. Aku sebagai tersangka utama orang yang sering terlambat masuk kelas terpaksa menunduk dan mendengarkan cerita panjang ini.

Di lain kesempatan, saat itu berita lokal dihebohkan dengan adanya kasus bunuh diri seorang wanita yang ditinggal pergi suaminya. Masih dengan guru yang sama beliau menjelaskan betapa terlarangnya perbuatan bunuh diri ini dari segi agama. Salah satu contoh yang beliau seret ialah budaya *Harakiri* yang sudah terkenal di dunia. Maka bertambahlah rumor di dalam pikiranku bahwa “orang Jepang memiliki budaya Harakiri”.

Langsung percaya? Emm... Jelas tidak. Aku tahu persis kalau guru yang sedang bercerita itu belum pernah ke Jepang. Bagaimana mungkin dia tahu?

Seingatku setelah masuk ke SMP tidak ada lagi kisah-kisah tentang Jepang, walaupun setelah mengayuh sepeda sejauh 3 km dan terlambat masuk ke sekolah, tidak ada cerita lagi tentang Jepang. Memasuki masa-masa SMA, cerita-cerita tentang Negeri Sakura ini kembali lagi. Kali ini dari seorang guru yang sangat disiplin dan bisa dibilang perfeksionis. Selain dari cerita guru, ketertarikan tentang Jepang tumbuh seiring dengan serial *Naruto Shippuden* yang saat itu sangat populer di kalangan anak-anak SMA.

Kepopuleran Naruto ini bahkan bisa dijadikan standar seberapa gaul-nya seseorang. Secara sederhana jika dia setidaknya tahu tentang beberapa nama dan karakter dalam cerita Naruto, maka mereka ini digolongkan dalam kasta “lumayan gaul”, kalau sampai tahu kisah terbaru dari film dan komiknya ini masuk dalam kasta “anak gaul”, kalau sampai punya kaset, file film dan komik Naruto ini sudah kasta “Gaol bgt!” atau sebaliknya, yang nggak tahu sama sekali tentang Naruto itu ada di kasta “Sudra” yang tugasnya beli es sirup di kantin kalau kami sedang diskusi Naruto.

Aku mungkin termasuk kasta anak gaul yang cukup *update* tentang serial Naruto Shippuden dari film dan komiknya. Dari manga populer inilah kemudian ketertarikan pada Negeri Sakura mulai muncul.

Kesan Pertama dan Kebutuhan Bertahan Hidup (*Bassantiano*)

Jepang menurut saya merupakan negara dengan penduduk yang unik di mana semua hal terstruktur dan tertata rapi. Hal-hal di lakukan terurut berdasarkan urutan. Dalam melakukan sesuatu mayoritas masyarakat cenderung perfeksionis. Untuk mengurangi kesalahan kecil mereka memastikan suatu hal lebih dari satu kali. Selain itu mereka lebih cenderung bekerja bergotong royong.

Walaupun begitu, timbul image penduduk asli jepang terlihat seperti jaga jarak dan sulit untuk diajak berinteraksi dengan orang asing. Hal tersebut mungkin disebabkan karena budaya / kebiasaan mereka di mana menghindari kemungkinan mengganggu orang lain. Jadi jangan heran bila saat berpapasan dengan orang Jepang mereka agak menjauh. Walaupun ini hanya terjadi di beberapa wilayah tertentu, tapi ada juga dari mereka yang dengan terbuka mengajak berinteraksi dengan orang asing.

Untuk kualitas hidup di jepang di bandingkan dengan Indonesia tentu saja lebih baik. Fasilitas umum, kesehatan yang lengkap, dan akses kebutuhan pokok ataupun tersier tidak terlalu sulit untuk di akses kapan pun. Namun di balik kemudahan yang ada memang Jepang merupakan negeri yang mahal untuk ditinggali pelajar asing yang menempuh studi dengan biaya sendiri. Walaupun kehidupan di Jepang relatif mahal, dengan kualitas kehidupan yang baik, dan mutu pendidikan yang baik juga biaya yang mahal tersebut dapat terbayar impas.

Kebutuhan Bertahan Hidup

Di balik kualitas kehidupan yang baik dan kemudahan-kemudahan yang ada, harus diikuti dengan biaya hidup yang terbilang cukup mahal. sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan (apalagi bagi pelajar yang tidak mengerti sama sekali bahasa jepang), harga

kebutuhan hidup yang relatif mahal, dan biaya tak terduga seperti asuransi dan sejenisnya membuat hidup di Jepang menjadi sedikit lebih berat untuk pelajar yang menggunakan dana mandiri. Selain itu untuk mendapat status tinggal sementara sebagai pelajar di Jepang butuh persyaratan yang tidak di bilang mudah

Walaupun banyak lowongan pekerjaan yang ditawarkan, namun pekerjaan-pekerjaan tersebut memerlukan tenaga ekstra seperti contohnya di pabrik. Namun apabila kemampuan bahasa Jepang mulai baik, kita dapat mencari pekerjaan yang lain yang tidak memerlukan tenaga yang ekstra.

Selain itu, bagi kalian yang mungkin pernah menerima informasi dari sekolah bahasa Jepang di Indonesia atau event pendidikan Jepang, kehidupan di Jepang dapat di dukung dengan pekerjaan yang sesuai dengan ketentuan yaitu 28 jam per minggu, faktanya biaya yang di keluarkan dengan penghasilan yang di dapat dari pekerjaan sambil masih tetap kurang. Walaupun di setiap daerah bermacam-macam kondisinya, namun di daerah penulis, dengan bekerja paruh waktu 28 jam belum cukup untuk membiaya kehidupan sehari hari seperti sewa tempat tinggal seperti asrama atau apartemen, makan, uang sekolah, dan biaya tak terduga.

Sudah bukan rahasia umum lagi, karena kondisi tersebut banyak pelajar asing yang bekerja paruh waktu melebihi waktu pekerjaan yang telah ditentukan yang berakibat menurunnya kualitas akademis, dan lebih buruknya kemungkinan di deportasi oleh pihak imigrasi Jepang. Dengan kondisi yang cukup berat dimana setiap hari diawali dengan sekolah bahasa kurang lebih 3 setengah jam diteruskan dengan bekerja part time hingga pukul 11 malam dan kemungkinan besar Sabtu minggu dan hari libur nasional.

Dengan kondisi yang seperti itu, bagi kalian yang memang berencana melanjutkan studi ke Jepang dengan biaya sendiri dengan menempuh sekolah bahasa Jepang, perlu di pikirkan lebih matang melihat kondisi yang sangat berat dengan tanggung jawab yang berat pula. Namun perlu di ingat saat berada di Jepang, tujuan utama berangkat ke Jepang apakah untuk melanjutkan pendidikan atau untuk bekerja.

Langkah saya di Jepang dimulai dari mempelajari bahasa Jepang di sekolah bahasa. Bahasa Jepang memang terbilang sulit, khususnya kanji, struktur kalimat yang terbilang sangat banyak, dan perbendaharaan kata. Secara singkat kanji merupakan bentuk penulisan China yang di gunakan oleh Jepang dengan perubahan penyebutan.

Bagi kalian yang tertarik ingin melanjutkan pendidikan di jepang sebaiknya mempelajari bahasa jepang lebih awal sebelum keberangkatan sehingga saat tiba. Selain tidak terlalu ketinggalan di sisi materi bahasa jepangnya, kita juga dapat mencari kerja sambilan yang lebih ringan. Selain bahasa Jepang

PERSIAPAN STUDI DI JEPANG

Mencari Calon *Sensei* yang Sesuai : Bagaimana Caranya?

(Riostantieka M, Muh. Rausyan Fikri, Bassamtiano R, Fadilla Zennifa)

Mulailah Dengan Niat

Hal yang paling penting ketika ingin melanjutkan kuliah adalah niat. Sebelum berangkat kemana pun, perlu dipertanyakan urgensi hal yang akan kita lakukan. Karena bila niat kita tidak jelas, bersiap-siaplah untuk menangis atau putus asa ketika ekspektasi tidak sama dengan realita. Sehingga apabila telah menemukan niat yang jelas dan alasan yang kuat untuk melanjutkan kuliah, mulailah untuk mencari cara agar niat melanjutkan kuliah terwujud. Apabila negara yang dituju adalah Jepang, maka hal yang perlu dilakukan sebelum berangkat ke Jepang adalah mendapatkan pembimbing alias professor. Karena, sistem sekolah lanjutan di Jepang, mahasiswa akan berada dibawah pengawasan professor selama melakukan penelitian di Jepang. Apa yang harus dilakukan untuk menemukan professor yang tepat? Jawabannya adalah temukan *passion*-mu terdahulu. Apa alasan yang membuatmu melanjutkan kuliah di negara lain, terutama di Jepang?

Carilah dengan Keywords bidang ilmu yang diminati

Berangkat dari *passion* tersebut, jadikan itu sebagai *keyword* untuk mencari professor di Jepang. Semisal Sahabat Bangsa tertarik dengan bidang pengolahan citra digital, maka cobalah mencari tahu tentang professor di Jepang yang bergerak di bidang pengolahan citra digital. Dimana dan bagaimana cara mengetahuinya? Caranya adalah dengan mengakses website universitas yang ingin Sahabat tuju. Pada umumnya universitas Jepang memiliki website yang tidak hanya sekedar mencantumkan profile kampus tapi juga mencantumkan daftar list professor serta bidang keilmuan yang mereka kuasai. Dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang professor tersebut, Sahabat Bangsa dapat membaca website laboratorium para professor tersebut, atau menggunakan mesin pencari untuk menemukan karya-karya ilmiah yang telah mereka *publish*.

Dimulai dengan email

Setelah mempelajari profil professor, cobalah untuk mengirimkan email personal dengan judul "*prospective student*". Di email tersebut, silahkan jelaskan secara ringkas apa maksud Sahabat Bangsa menghubungi professor tersebut. Bila email dibalas, teruslah mencoba untuk berkomunikasi dan mengikuti saran dari professor. Biasanya email yang dikirim akan dibalas

dalam kurun waktu seminggu. Bila lebih dari seminggu dan email yang sahabat kirim tidak dibalas, saatnya untuk mencari professor lainnya dengan bidang yang sahabat minati.

Tips dan Trick Memulai Studi di Jepang

- a. Niat dan kekuatan doa, jika anda berniat melanjutkan study ke Jepang dari awal In Syaa Allah segala niat anda di mudahkan dan lancarkan di samping itu anda juga harus menyiapkan bekal mulai dari pencarian beasiswa, persiapan Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang (Nihongo). Kedua Bahasa ini sangat bermanfaat bagi anda sekalian yang akan melanjutkan study di Negeri Sakura. Beasiswa yang di sediakan jika melanjutkan ke Jepang yaitu beasiswa Dikti, Monboshou (Beasiswa pemerintah Jepang), LPDP dan Foundation dari perusahaan swasta Jepang.
- b. LOA dan pencarian Supervisor yang sesuai bidang anda bahkan research planning yang akan anda jalankan selama menimba ilmu di Jepang. Jika sudah mendapatkan supervisor maka surat cinta dari professorpun akan di berikan, surat cinta itu bernama LOA (Letter Of Acceptance)
- c. Jaga terus komunikasi kepada supervosir, mulai awal kenalan, hingga di terima di jurusan yang anda inginkan selain itu komunikasi sehari haripun terus di jaga. \

Persiapan Seleksi Ujian Masuk Universitas

(T. Alvin, Suci Andiewathi)

Kemampuan Bahasa : Harus atau tidak?

Banyak pelajar dari sekolah bahasa seperti saya yang melanjutkan pendidikan ke sekolah kejuruan (*senmon gakko*), S1, S2, dan S3. Bicara dari pengamalan pribadi, setelah lulus sekolah bahasa, saya melanjutkan pendidikan S1. Kemampuan Bahasa Jepang yang dibutuhkan untuk melanjutkan jenjang pendidikan adalah setara N2 dan lebih baik lagi N1. Hal tersebut bisa dipelajari jika masuk ke sekolah bahasa. Khusus bagi murid asing, hampir semua universitas akan meminta sertifikat EJU pada saat pendaftaran. EJU adalah singkatan dari *Examination for Japanese University*. EJU sendiri diselenggarakan oleh JASSO dan merupakan ujian khusus bagi murid asing yang ingin memasuki universitas di Jepang. Mata pelajaran yang diujikan dalam EJU antara lain; Bahasa Jepang, IPA (Fisika, Kimia, Biologi), Matematika (1 dan 2), dan *Japan and the World* yang merupakan mata pelajaran gabungan antara Ekonomi, Sejarah, Geografi, dsb. Bagi saya yang merupakan murid IPA dengan jurusan *Information Technology*, saya diharuskan mengambil tes Bahasa Jepang, Fisika, Kimia, dan Matematika 2 sebagai syarat dari universitas pilihan saya. Dikarenakan syarat dari tiap jurusan dan universitas berbeda, disarankan juga membaca keterangan universitas terlebih dahulu sebelum memilih mata pelajaran.

Dokumen yang diperlukan

Selain mengambil EJU, beberapa dokumen juga diperlukan untuk mendaftar universitas. Nilai rapor sekolah dengan terjemahan Bahasa Inggris yang telah dilegalisir, akan diperlukan saat pendaftaran. Perlu dicatat, beberapa universitas juga meminta terjemahan Bahasa Jepang, sehingga keterangan dari universitas perlu dipahami dengan seksama. Sertifikat kelulusan dengan terjemahan Bahasa Inggris atau Jepang yang dilegalisir juga wajib dikumpulkan saat mendaftar selain sertifikat kemampuan Bahasa Inggris seperti TOEFL dan TOEIC. Khusus untuk IELTS, tidak banyak universitas yang menerima, karena itu, mengambil TOEFL dan TOEIC lebih menguntungkan jika ingin melanjutkan studi di Jepang.

Setelah mengumpulkan semua dokumen yang diperlukan, pihak universitas akan melakukan seleksi dokumen. Dari sini, proses selanjutnya akan bergantung pada tiap universitas.

Ada universitas yang memutuskan hanya lewat seleksi dokumen, ada yang memutuskan lewat seleksi dokumen dan wawancara, dan ada juga yang memutuskan lewat seleksi dokumen, wawancara, dan ujian tertulis. Hal ini perlu dipahami oleh pendaftar dengan membaca keterangan yang diberikan universitas dengan teliti. Kira-kira begitu proses yang akan dilalui saat ingin melanjutkan pendidikan ke universitas dengan program regular dari sekolah bahasa.

Waktu Pelaksanaan Ujian Masuk

Di Jepang, untuk pendaftaran mahasiswa baru khususnya International students di buka setiap bulan April dan September, keaktifan perkuliahan bulan Oktober namun bagi mahasiswa Jepang pendaftaran di bulan Maret jadi perkuliahan di mulai pada bulan April. Sehingga untuk melengkapi dokumennya harus lebih awal dari bulan pendaftan karena masih ada tahap penyeleksian dari professor anda. Baiklah, sekedar tips dari aku mengenai ujian masuk di salah satu Universitas Jepang yaitu Hiroshima University karena aku adalah salah satu mahasiswa magister di Hiroshima University.

Tips and Trick

- a. Perhatikan jadwal seleksi Universitas yang akan di pilih dan jangan lupa terus menjaga komunikasi bersama supervisor/professor yang akan nnantinya menjadi professor kamu.
- b. Dokumen dokumen penting seperti LOA, TOEFL, TOEIC sangat penting khususnya di Jepang menggunakan tes Bahasa inggris TOEFL dan TOEIC berbeda dengan negara lainnya.
- c. Kesiapan mental juga menjadi faktor pendukung untuk mengikuti examination bahkan doa dari kedua orang tua dan kerabat menjadi support kita selama melaksanakan ujian masuk ke universitas luar negri yang di inginkan.

Pengalaman Menjadi *Research Student*

(Dwi Larasati S, Fadilla Zennifa)

Setelah email dibalas oleh profesor, adakalanya beberapa profesor meminta kesediaan Sahabat Bangsa untuk melakukan program *research student*. Apa sih sebenarnya program *research student* itu? *Research student* atau dalam bahasa Jepang disebut *kenkyuusei* adalah program persiapan sebelum masuk program master atau doctor. Biasanya hal yang dilakukan oleh mahasiswa *research student* adalah mencoba mengenal lab secara lebih dekat yang dipimpin oleh professor yang dituju.. Sebenarnya jadi *research student* wajib nggak sih? Nggak wajib juga sih, kalau bisa langsung kuliah mending langsung saja.

Ada dua pendapat mengenai program *research student*. Di satu sisi, ada yang berpendapat bahwa hal ini hanya memperpanjang masa studi yang seharusnya bisa dipersingkat apabila langsung mengikuti program “resmi” atau program ‘degree’ atau berjenjang. Namun tak sedikit pula yang berpendapat bahwa keuntungan dari menjalani program *research student* sangat banyak. Selain dapat mengenal lab dan hal yang akan diteliti lebih dekat, memperpanjang masa studi di program *research student* dapat berarti mempersingkat masa studi ketika menjadi mahasiswa degree. Misalkan, program doktoral yang idealnya selesai dalam kurun waktu tiga tahun, beresiko untuk diperpanjang karena penelitian yang belum selesai, dan hal ini dapat menimbulkan kesulitan jika beasiswanya sudah expired, tidak bisa diperpanjang lagi. Namun hal ini dapat diatasi dengan mulai mengerjakan *research* selama 6 bulan atau setahun lebih awal kemudian terus mengerjakannya ketika telah menjadi mahasiswa resmi. Sehingga meskipun sama-sama dilakukan dalam waktu 4 tahun, Sahabat Bangsa dapat mempersempit peluang untuk kehilangan beasiswa.

Saya memilih menjadi *research student* karena ketika itu masih ada berkas yang belum saya siapkan untuk mendaftar program *master*, seperti TOEFL iBT dan GRE. Meskipun kompensasinya saya harus *stay* di Jepang lebih lama, tapi ternyata menjadi *research student* ini banyak manfaatnya lho.

Apa saja manfaat menjadi research student?

Fokus belajar bahasa Jepang.

Meski program master saya nantinya menggunakan bahasa Inggris, tapi bahasa Jepang juga dibutuhkan untuk komunikasi sehari-hari. Dan selama *research student* ini kita bisa fokus belajar bahasa Jepang tanpa terganggu jadwal dan tugas kuliah lainnya. Saya bahkan berani mengambil *Japanese Intensive Course* dimana kita belajar bahasa Jepang secara intensif dari jam 9 pagi hingga 3 sore, setiap hari Senin sampai Jumat.

Curi start research.

Sebenarnya aktivitas apa yang bisa kita lakukan selama menjadi *research student* tergantung kebijakan dari masing-masing *sensei*. *Sensei* saya memperlakukan *research student* sama seperti *master student*. Jadi selama menjadi *research student* saya sudah mulai berkenalan dengan alat-alat di lab, bahkan sudah mulai mengerjakan proyek dari *sensei*. Namun ada juga *sensei* yang meminta *research student*-nya untuk fokus mempersiapkan ujian masuk, tanpa perlu mengerjakan apapun di lab, hanya perlu datang menghadiri seminar dan *lab meeting*.

Part time researcher full time traveler.

Itulah saya ketika menjadi *research student*. Hampir setiap akhir pekan saya selalu punya waktu untuk meng-*explore* Jepang. Mulai dari *travelling* hingga wisata kuliner. Mulai dari Tokyo hingga Kyoto dan Osaka. Pesan seorang *senpai* waktu itu, 'puas-puasin jalan-jalan mumpung masih *research student* Dek.'. Dan benar saja, ketika kita sudah menjadi mahasiswa master atau doktor, hmmm.... jangankan untuk jalan-jalan, waktu 7x24 jam seminggu saja masih terasa kurang untuk melakukan penelitian.

Berapa lama sih research student itu?

Biasanya 6 bulan atau 1 tahun, maksimal 2 tahun. Tergantung seberapa cepat kita bisa masuk program master atau doktor yang dikehendaki. Ada mahasiswa yang ikut *research student* di bulan April dan diterima masuk di program master di bulan September misalnya, berarti *research student*-nya cukup 6 bulan. Saya sendiri mengambil program 1 tahun, masuk *research student* bulan April dan mengikuti ujian masuk di bulan September untuk perkuliahan periode April di tahun berikutnya.

Terus kalau sudah selesai gelarnya apa?

Saya tekankan disini kalau *research student* bukan program untuk memperoleh *degree*. Jadi kalau sudah selesai ya tidak dapat gelar. Karena tanpa gelar kita juga tidak perlu membuat tugas akhir dan lain-lain. Namun lagi-lagi tergantung kebijakan *sensei*. Di lab saya, karena *research student* diperlakukan sama dengan *master student*, jadi kita perlu membuat *progress report* setiap bulannya.

Bagaimana cara apply program ini?

Sama seperti mendaftar program master atau doktor, pertama kita harus menghubungi *sensei* yang ingin dituju. Setelah mendapat *sensei*, proses selanjutnya akan lebih mudah. Hanya perlu mendaftar melalui *website* departmen di universitas masing-masing. Apakah ada ujian masuk? Tergantung departmen dan universitasnya, kalau saya kebetulan tidak ada ujian masuk maupun *interview*. Karena ini adalah non-degree program, sebenarnya sangat mudah mendaftar *research student* selama kita mampu membayar biayanya.

Adakah beasiswa untuk research student?

Rasanya tidak ada beasiswa khusus untuk *research student*, namun beberapa beasiswa seperti MEXT atau Ajinomoto menawarkan program ini sebagai persiapan untuk masuk program master atau doctor.

Namun, berbicara mengenai beasiswa, biasanya mahasiswa yang melakukan *research student* terlebih dahulu mendapatkan kesempatan yang besar untuk mendapatkan beasiswa sponsor dari Jepang.

Perlukah Beasiswa untuk Studi di Jepang?

(Muhammad Mahfuzh Huda, Fadilla Zennifa)

Beasiswa merupakan hal yang sangat penting direncanakan ketika akan berangkat ke luar negeri. Beasiswa merupakan hal yang sangat diperlukan tapi perlu dicatat bahwa beasiswa bukan penghalang jalan untuk jadi atau tidaknya melanjutkan kuliah. Semuanya bergantung tekad dan niat. Karena seperti kata pepatah, banyak jalan menuju Roma.

Beasiswa Bukanlah Satu-satunya Harapan untuk Berkuliah di Jepang

Saya ingin banget ke Jepang tetapi nilai-nilaiiku terlalu mengesankan untuk bisa dapat beasiswa, apakah ada harapan untuk kuliah di Jepang?

Oke.. Jawaban pertanyaan di atas ialah jelas bisa! Bahkan sangat bisa! Selain pertanyaan di atas, salah satu pertanyaan yang paling sering kuterima ketika baru saja mulai kuliah di Jepang ialah “Bisa ke Jepang dengan beasiswa dari mana Fuzh?” Ini diajukan oleh beberapa teman yang punya semangat sama untuk kuliah lagi. Dan aku jawab kalau aku berangkat ke Jepang tanpa beasiswa.

Lalu, Apakah Masih Butuh Beasiswa untuk Kuliah di Jepang?

Untuk pertanyaan apakah butuh beasiswa untuk kuliah di Jepang? Mungkin jawabannya akan bervariasi. Jadi buat kalian yang orang tuanya berada, misalkan bapak kalian kerjanya direktur perusahaan mobil ataupun pemilik mega swalayan kemudian ibu kalian bekerja sebagai ibu rumah tangga yang selain memasak juga sering menggunting uang untuk mengisi waktu luang, tentu saja kuliah di Jepang tidak perlu beasiswa. Tetapi untuk kalian yang masih sering mengisi botol sampo sisa dengan air untuk bisa keramas, kalian benar-benar butuh beasiswa!

Jika setelah mencoba beberapa beasiswa dan kalian masih ditolak juga, cobalah untuk menghubungi profesor ataupun dosenmu ketika kuliah, bisa jadi mereka punya cara agar kalian bisa kuliah ke Jepang walaupun tanpa beasiswa sepertiku. Tetapi sebelum itu semua, terus perbaiki kemampuan Bahasa Inggrismu sembari terus berusaha untuk mendaftar beasiswa.

Kesempatan Kuliah di Jepang Tanpa Beasiswa

Satu tahun yang lalu aku memutuskan kuliah di Jepang dengan rekomendasi dari dosen pembimbingku, beliau merekomendasikan aku untuk meneruskan studi ke Jepang, tepatnya di

Universitas Okayama, tanpa melalui jalur beasiswa. Awalnya aku agak khawatir dengan tawaran ini, tetapi setelah berfikir beberapa hari dengan mantap aku terima tawaran ini.

Skema yang ditawarkan ialah aku harus mengikuti ujian masuk di Universitas Okayama dengan biaya sendiri, kemudian setelah di terima di kampus aku akan diberi posisi untuk kerja *part time* di kampus selama 28jam/minggu dan akan digaji oleh profesorku. Dari gaji ini aku harus menyisihkan untuk membayar biaya masuk (*admission fee*) dan biaya semester (*tuition fee*).

Beruntungnya sebelum berangkat, orangtuaku memberikan uang saku yang cukup untuk membayar biaya masuk kuliah, sehingga pada saat berikutnya aku hanya perlu membayar biaya semester saja.

Sudah dapat LOA dan Beasiswa, lalu selanjutnya apa?

(Wendi Harjupa, Fadilla Zennifa, Suci Andiewati, Theodorus Alvin)

Setelah mendapatkan *Letter of Acceptment* (LoA), berarti kita sudah lulus semua persyaratan, baik itu seleksi dokumen ataupun seleksi lulus ujian. Setelah mendapatkan beasiswa, persiapkan diri untuk berangkat dan studi di Jepang. Alhamdulillah, setelah melewati proses seleksi yang sangat ketat sebagai penerima beasiswa dari Republik Indonesia yaitu LPDP aku sangat bersyukur ketika LOA biasanya di katakan sebagai surat sakti S2/S3 mahasiswa Luar Negri sebagai mahasiswa baru di kampus tujuan berjalan lancar.

Hal selanjutnya yang bisa dilakukan

- a. Mengunjungi Kampus Tujuan
- b. Mengunjungi kampus tempat untuk menimba ilmu . Aturlah jadwal yang baik untuk mengunjungi kampus yang akan di tuju sekaligus berkeliling keeling agar mengetahui atmosfer yang nyaman serta baik untuk kampusnya.
- c. Tempat tinggal
- d. Tempat tinggal yang nyaman dan mengetahui waktu tempuh/jarak dari kampus ke Apartemen) maupun Dormitory (Asrama mahasiswa)
- e. Mencari koneksi teman di tempat tujuan
- f. Mahasiswa baru harus cerdas mencari komunitasnya untuk mengetahui berbagai informasi mengenai keadaan suatu Negara maupun topik topik riset yang menarik dari senior. Selain itu, biasanya komunitas membuat kegiatan untuk menghibur dengan kebersamaan antar Pelajar yang berada di Negara tersebut. Tak lupa juga untuk meningkatkan keimanan seseorang mengikuti kegiatan pada komunitas kerohanian.

Belajar bahasa Jepang

Sangat disarankan untuk belajar Bahasa Jepang sebelum pergi ke sini. Bukan untuk kebutuhan akademik, tapi untuk kebutuhan sehari-hari. Saya tinggal di Tokyo, namun menemukan orang yang dapat bicara Bahasa Inggris sangatlah jarang. Jadi, sangat disarankan untuk belajar bahasa sebelum datang ke sini. Setidaknya bahasa untuk bertanya arah, harga, memesan makanan, dan

membaca kanji-kanji yang berhubungan dengan makanan yang dilarang (misalnya mengandung babi, sake, untuk muslim dsb.). Namun apabila sudah terlanjur tiba di Jepang, usahakan untuk ikut kelas/kursus Bahasa Jepang gratis yang disediakan universitas. Hal ini penting karena setibanya di Jepang kita akan berurusan dengan hal-hal berbaur administrasi seperti, mendaftarkan alamat tinggal, daftar asuransi kesehatan, membuka rekening bank, menyewa tempat tinggal, membuat kontrak ini itu, dan sebagainya. Setelah tiba di sini, segalanya akan menjadi lebih sulit dari yang dibayangkan, sehingga memiliki modal Bahasa Jepang adalah satu hal yang sangat berharga.

Akomodasi Mahasiswa : Apato atau Asrama?

(Theodorus Alvin, Suci Andiewati)

Hai semuanya, setelah mendapatkan tiket penerbangan ke negara tujuan maka selanjutnya mencari tahu tempat tinggal yang nyaman antara apato (apartmen) dan *dormitory* (asrama mahasiswa). Namun, bagi mahasiswa baru biasanya bingung nih apakah mau di apato atau di asrama mahasiswa? Tapi bagiku semuanya tetap sama sebagai tempat tinggal selama di Jepang, namun kitapun harus jeli memilih yang terbaik sebagai tempat tinggal menimba ilmu di Jepang

Umumnya Mahasiswa Tinggal di Asrama

Di Jepang, umumnya mahasiswa tinggal di *dormitory* atau apartemen. *Dormitory* biasanya menampung puluhan siswa dengan fasilitas umum seperti dapur dan toilet yang digunakan bersama. Apartemen sendiri jauh lebih leluasa dibanding *dormitory*. Dapur, toilet, kulkas, dan lain-lain adalah milik pribadi. Di apartemen pun biasanya mahasiswa tinggal sendiri. Biaya yang ditawarkan berbeda. Jika dihitung-hitung biaya tinggal di *dormitory* sendiri lebih murah dibanding apartemen. Selain itu, pembayarannya pun lebih praktis karena biaya tambahan seperti perawatan, listrik, gas, air, dan internet sudah disertakan dalam biaya sewa, berbeda dengan apartemen yang memisah biaya gas, air, listrik, dan internet dengan biaya sewa. Bagi orang-orang yang tidak masalah berbagi fasilitas umum, tinggal di *dormitory* dapat menghemat pengeluaran, namun bagi yang memilih privasi, satu-satunya pilihan adalah tinggal di apartemen pribadi.

Tips and Trick Memilih Akomodasi

Berikut beberapa tips untuk memilih apato atau asrama:

1. CEK HARGA

Perbandingan harga antara tempat tinggal di apato dan asrama mahasiswa mempengaruhi keadaan beasiswa yang di dapatkan oleh mahasiswa, jadinya harus teliti mengetahui harga serta biasanya ada juga sebagian mahasiswa melakukan pekerjaan sampingan (*baito*) untuk memenuhi keperluan hidup di Jepang.

2. JARAK

Jarak perlu juga di perhatikan karena jauh dekatnya jarak anda dari kampus ke tempat tinggal mempengaruhi waktu keberangkatan maupun biaya pengeluaran transportasi. Namun, biasanya mahasiswa yang tinggal di asrama menggunakan sepeda sebagai alat transportasi dengan jarak yang dekat. Biasanya juga mahasiswa yang tinggal di apato menggunakan transportasi umum dan sepeda sebagai alat transportasi menuju kampus.

3. KENYAMANAN DAN KEAMANAN

Bagi saya kenyamanan dan keamanan hal yang paling utama karena dengan lingkungan yang nyaman akan mendukung keadaan belajar kita selama menempuh pendidikan. Kita juga harus cermat melihat lingkungan terjhususnya jika tinggal di asrama bukan hanya mahasiswa Indonesia akan tetapi mahasiswa internasional yang berasal dari berbagai negara yang memiliki budaya berbeda. Bagi saya tinggal di apato memiliki kenyamanan tersendiri selain mendapatkan lingkungan bersama warga Indonesia, harga maupun biaya bulanan murah (kehidupan tinggal di Hiroshima).

Fashion di Jepang : Musim dan Acara Resmi

(Suci Andiewathi, Dwi Larasati S, Adeura Marry Abidin, Bassamtiano R)

Fashion...Hal yang paling di nantikan oleh seorang wanita, namun hal ini juga menjadi penting bagi pria karena di Jepang ada adab dalam berbusana terutama pada acara/upacara resmi. Baiklah, sekedar berbagi info nih mengenai fashion pergantian musim di Jepang.

Baju 4 Musim

- Bulan Desember - Maret

Bersiaplah bagi anda untuk menggunakan pakaian tebal ataupun jaket tebal, sepatu *boots*, maupun *shawl* bahan rajut, kaos tangan hangat sebagai pelindung tubuh dari dinginnya suhu udara bahkan angin yang berhembus kencang. Di beberapa tempat akan turun salju yang tebal sehingga temperatur udara yang sangat dingin biasanya 1-10 derajat Celcius karena pada saat ini adalah musim dingin atau *winter*.

- Bulan April – Mei

Cuaca sudah mulai hangat karena telah masuk musim semi atau *spring* pakaian yang di gunakan jaket tipis. Cardigan aja maupun sepatu *sneaker* maupun *high-heels* karena tidak menggunakan *boots* lagi. Suhu udara sekitaran 16-20 derajat Celcius. Musim ini bagi aku adalah musim yang sangat indah karena mekarnya bunga Sakura bahkan bunga tulip dan berbagai jenis bunga-bunga indah di Jepang.

- Bulan Juni - Agustus

Pada bulan ini sudah masuk musim panas atau yang lebih di kenal *summer* biasanya fashion yang di gunakan yaitu baju kaos oblong, baju tipis, kacamata hitam maupun sepatu *sneaker* yang sangat nyaman untuk digunakan. Selain itu perawatan wajah *sunblock* agar kulit terlindung dari SPF matahari. Perlu diketahui selama tinggal di Jepang ketika musim panas udaranya sangat panas jadinya aku menggunakan SPF 50 untuk perawatan *sunblock* pada wajah dan perlindungan kulit. Kisaran suhu ketika musim panas atau *summer* mulai 26-35 derajat Celcius. Panas bangeet...Tetap semangat dan jaga kondisi tubuh ya!

- Bulan September - November

Pada bulan ini anda menyiapkan jaket karena musim ini sudah menunjukkan akan datangnya musim dingin, musim ini di kenal sebagai musim gugur atau *autumn*. Pada musim ini semua daun pada pohon berguguran, namun di Hiroshima daun pohon pun berguguran menjadi pohon *momiji* yang memiliki warna indah dan cerah. Suhu udarapun berkisar mulai 7-12 derajat Celcius.

Acara Resmi

1. Seijin-shiki Ceremony

Seijin-shiki 成人式 (Hari kedewasaan) adalah hari libur resmi di Jepang yang jatuh hari Senin minggu kedua di bulan Januari. Menurut undang-undang hari libur Jepang (*Shukujitsu-hō*), hari libur ini dimaksudkan untuk "merayakan generasi muda yang bisa hidup mandiri, dan menyadari telah menjadi dewasa." Upacara *Seijin shiki* diadakan pemerintah lokal di kota-kota dan desa-desa untuk meresmikan penduduk yang telah atau segera genap berusia 20 tahun yang dianggap dewasa menurut hukum untuk boleh merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, dan mengikuti pemilihan umum. Semua orang dewasa muda yang telah berumur atau akan berumur 20 tahun antara tanggal 2 April tahun sebelumnya dan 1 April tahun itu, serta berstatus penduduk diundang untuk menghadiri upacara. Pejabat kota memulai upacara dengan pidato dan hadiah kecil diberikan kepada penduduk dewasa yang baru. Para wanita menggunakan kostum disebut *furisode* dan alas kaki yang disebut *zori* dan para pria menggunakan kimono formal berwarna gelap dan *hakama*. Harga satu set kimono sangat mahal sehingga banyak para wanita dan pria yang akan mengikuti *seijin shiki* ceremony meminjam dari saudara, took peminjaman baju, atau secara khusus minta kepada orangtua membelikannya. Setelah upacara selesai, mereka merayakannya dengan berpesta, terutama minum minuman beralkohol.

2. Graduation Ceremony

Graduation ceremony bagi mahasiswa internasional dari berbagai negara menggunakan pakaian adat ataupun kostum ciri khas dari negara mereka, namun bagi mahasiswa wanita Jepang menggunakan kimono dan pria menggunakan Jas tertutup yang berwarna gelap karena jas tersebut pakaian formal bagi Pria. Bagiku, hal yang terpenting adalah penggunaan pakaian yang harus sopan, bersih dan formal karena acara kelulusan ini adalah hal yang terpenting dalam hidup setelah menyelesaikan masa kuliah S1 dan S2.

JAPAN, HERE I COME!

Apa yang harus dilakukan ketika tiba di Jepang

(Theodorus Alvin, Bassamtiano R, Suci Andiewathi)

Culture Shock : Perbedaan Harga

Ada beberapa hal yang membuat saya kaget ketika tiba di Jepang untuk pertama kali. Salah satunya adalah perbedaan harga. Bukan berarti segala hal di Jepang jauh lebih mahal dari Indonesia, untuk harga makanan di restoran maupun saat belanja di supermarket, perbedaannya tidak terlalu jauh dengan Indonesia. Membeli makanan bukanlah masalah besar karena harganya pun masih cukup terjangkau. Hal-hal dengan perbedaan harga yang jauh dengan Indonesia antara lain, biaya telepon, internet, dan transportasi.

Membuat Kontrak untuk Telepon/Internet

Saat tiba di sini, salah satu hal yang paling penting adalah membuat kontrak untuk *handphone* demi kelancaran komunikasi. Sayangnya harga yang ditawarkan sangat tidak terjangkau, bahkan bagi orang Jepang sekalipun. Paket komunikasi di Jepang biasanya menggunakan sistem kontrak, yang berarti, konsumen diharuskan membeli *handphone* dari salah satu perusahaan dan tidak bisa berganti jaringan dalam masa waktu yang ditentukan (umumnya 2 tahun). Biaya yang harus dibayarkan pun tidak murah. Dalam sebulan, konsumen diharuskan membayar sekitar 6.000-7.000 yen selama 2 tahun kedepan. Namun sekarang, mulai bermunculan juga *provider* yang menawarkan kartu sim saja, sehingga *handphone* dari Indonesia masih tetap bisa digunakan di sini. Sama halnya dengan internet, konsumen diharuskan membayar sekitar 4.000-5.000 yen per bulan. Ditambah lagi, konsumen diwajibkan menelpon ke perusahaan penyedia dengan Bahasa Jepang saat ingin membuat kontrak, masih sangat sedikit perusahaan komunikasi yang menyediakan *website* ataupun operator dalam Bahasa Inggris.

Transportasi

Jika bicara transportasi, transportasi di Jepang memang sangat nyaman dan jaringannya pun sangat luas, tetapi harga untuk hal tersebut tidaklah murah. Contohnya di kota sebesar Tokyo, harga tiket

kereta antar satu stasiun berkisar 130-170 yen (Rp 20.000). Di Tokyo sendiri, harga transportasi lebih rendah dari daerah lain. Ini dikarenakan banyaknya jumlah pengguna di daerah Tokyo, sehingga biaya tiket dapat ditekan oleh perusahaan transportasi. Untuk pelajar, biasanya universitas menyediakan layanan potongan harga untuk bis/kereta, atau kita juga dapat menggunakan kartu-kartu *one-day pass* jika area kampus kita termasuk di dalam jangkauannya.

Praktisnya transportasi di Jepang memang sudah dikenal ke seluruh penjuru dunia. Transportasi di Jepang yang paling umum adalah kereta, *subway*, dan bus. Namun di beberapa kota, terdapat juga tram yang masih lazim dipergunakan. Berbeda dengan Indonesia, di Jepang ongkos naik taksi sangatlah mahal dan bukan merupakan moda transportasi yang umum untuk berhemat dan bepergian seorang diri. Di kota besar seperti Tokyo dan Osaka, kereta sangatlah umum untuk digunakan karena jaringannya yang sangat luas, namun di kota-kota yang lebih kecil seperti Sapporo, bus lebih sering digunakan untuk bepergian karena kurang luasnya jaringan kereta yang dibangun.

Berbelanja Kebutuhan Sehari – hari di Jepang

(Suci Andiewati, Putri Nurdivi Djamil)

Berbelanja Baju dan Barang Kebutuhan Lain

Di Jepang ada beberapa tempat yang menawarkan sebagai pusat perbelanjaan mulai dari harga yang murah hingga berkelas. Bahkan second market dan flea market memiliki harga yang sangat murah dan kualitas masih bagus. Berikut daftar pusat pusat perbelanjaan:

1. Uniqlo

Jika berkunjung ke Jepang jangan lupa untuk membeli aneka pakaian, model maupun gaya terbaru masa kini yang di jual sangat murah bahkan biasanya diskon banyak. Uniqlo memiliki produk kualitas terbaik selain itu harganya yang murah meriah membuat anda pecinta *fashion* pas di kantong untuk membelinya.

2. H&M dan pusat belanja ternama

Bagi aku, Tokyo adalah pusatnya belanja untuk fashion setelah kota Paris karena gaya Harajuku bahkan gaya lainnya banyak di Tokyo yang menurut kita itu aneh tapi mereka sangat fenomenal bahkan sudah sangat biasa. Adapun pusat pusat belanja ternama di Tokyo seperti Zara, H&M, bahkan merk-merk dunia lainnya.

3. Toko bekas

Second-hand shop atau toko bekas yang terdapat di Hiroshima adalah nama sebuah toko yang bernama *Second Street* dan *Book Off*. Kedua toko tersebut adalah toko untuk penjualan pusat belanja yang sangat murah bahkan masih memiliki produk kualitas yang baik untuk digunakan. Selain itu, pelayanan bagi konsumen sangat baik sehingga para konsumen mendapatkan pelayanan yang baik dari staf toko. Penjualan di *second-hand shop* di antaranya pakaian, sepatu, jam tangan, alat alat elektronik, tas, alat tulis menulis. Produknya memang *second-hand* namun rata-rata memiliki kualitas yang sangat baik.

4. Tokyu Hands

Jika *travelling* maupun berkunjung ke Jepang jangan lupa untuk mengunjungi Tokyu Hands karena salah satu pusat perbelanjaan yang mulai daftar harga yang murah hingga berkelas tinggi tapi kita

harus pintar-pintar aja untuk memilihnya sesuai kebutuhan kita. Tempat belanja yang nyediain segala hal mulai dari *fashion* bahkan kebutuhan sehari-hari.

Tips and Trick Mencari Barang yang Sulit Dicari di Indonesia

Beberapa hal dibawah ini mungkin terlintas di pikiran para mahasiswa yang akan berangkat kuliah ke luar negeri, terutama ke Jepang, apalagi ke Beppu.

- Barang apa saja yang perlu dibawa?

Jawabannya adalah, bawa barang-barang yang kiranya tidak akan ditemukan di Jepang, seperti bumbu makanan, obat-obatan, dan hal-hal penting lainnya. Karena serius deh, ketika kamu ga punya bumbu makanan dengan cita rasa Indonesia, pasti akan mati gaya ketika masak dan jadi kangen sama masakan Indonesia, ya hitung-hitung bawa bumbu-bumbu tersebut mengurangi rasa rindu kepada rumah...

- Kalau bawa baju dingin dari Indonesia akan membuat koper berat, jadi bagaimana jika beli di Jepang? Apakah harganya ramah untuk pelajar?

Jawabannya adalah pergilah ke toko *second-hand* terdekat. Setelah sampai disana, kalian pasti akan menemukan berbagai macam baju dingin dengan harga yang pas untuk mahasiswa.

Well the other common question is: Perlu bawa alat elektronik tidak ya?

Jangan membawa alat elektronik yang kiranya memakan *voltage* besar. Jika kalian memakai suatu alat elektronik dari Indonesia jangan lupa bawa *converter* listrik dari Indonesia ya atau jika lupa bawa, *converter* listrik tersebut bisa ditemukan di toko elektronik yang ada di kotamu. Di Jepang, kalian bisa menemukannya di Yamada Denki. Tapi biasanya, mahasiswa juga menggunakan media Facebook untuk melakukan jual-beli barang bekas. Di grup tersebut ada berbagai macam barang dengan harga yang bersahabat untuk kita yang baru sampai di Jepang dan sedang mencari alat elektronik (*hairdryer*, kompor listrik, dan sejenisnya) bahkan kamu bisa cari furnitur juga saat ingin pindah ke apato.

Tapi ada hal yang perlu diperhatikan ya ketika membeli barang *second-hand*. Lebih baik kalian cek lebih dahulu bagaimana kondisi barang tersebut sebelum melakukan pembayaran lebih lanjut. Supaya tidak ada penyesalan belakangan karena namanya juga barang bekas pakai.. hehe...

Testimoni :

Mudahnya akses belanja makanan dan kebutuhan lain di Beppu

(Putri Nurdivi Djamil)

Siapa yang setuju kalau makanan merupakan salah satu hal yang paling sering terlintas di otak? Entah ketika lagi di kereta, bus, atau bahkan ketika dengerin *sensei* mengajar di kelas. Kalau mau mengikuti kata hati, setelah kelar kampus enaknyanya mampir ke rumah makan cepat saji lalu pulang, mengerjakan tugas dan tidur. Tapi jika seperti itu, badan bisa menjadi tidak sehat dan dompet akan ikutan kering tengah bulan. Makanya, sebagai anak yang merantau ke negeri lain, *groceries shopping* atau yang biasa kita kenal dengan belanja bulanan mungkin akan membantu mengurangi pengeluaran makan di tempat makan dan bisa makan 4 sehat 5 sempurna! *Here I will tell you some places to buy various kind of food items with cheap prices in Beppu!*

- Beppu Eki Market

Beppu Eki Market ini bisa kita namakan pasar tradisional di Beppu. Kalian bisa menemukan sayuran, daging segar, ayam dan ikan dengan harga yang terbilang cukup murah. Kalian bisa turun di pemberhentian terakhir bis Oita Kotsu nomor 50 atau 51 yaitu Beppu Station atau biasa dikenal dengan BeKi (Beppu Eki), oh ya sekedar pengetahuan, Eki itu artinya Station ya!

- MaxValue

Tempat ini layaknya supermarket, *you can find various kind of food items with cheap prices here.* Uniknyanya, setelah jam 21:30, akan ada diskon untuk daging segar dan bento. Dan tempat ini buka 24 jam loh! Jika ingin kesini, kalian bisa naik bis Oita Kotsu nomor 50 dan turun di Beppu Police Station.

- Marushoku

Barang yang dijual tidak jauh berbeda dengan MaxValue, namun harganya bisa dikategorikan lebih mahal. Tempat ini dibuka dari jam 10 pagi hingga 12 malam. Biasanya 2 jam sebelum tempat ini tutup akan ada diskon untuk barang barang tertentu. Marushoku sendiri ada 2 di Beppu, jadi kalian bisa memilih turun di halte Kitashinden, yang merupakan Marushoku terdekat dari APU dengan naik bis Oita Kotsu nomor berapa saja atau turun di Mochigahama dengan menaiki bis Oita Kotsu nomor 50.

- HIROSE (Food)

Tempat ini menawarkan lebih banyak daging segar, ikan, ayam, sayur dan buah-buahan namun dengan harga yang cukup mahal. Dan tentunya setelah pukul 8 malam, kalian bisa menemukan sushi, bento dan roti dengan harga yang diberi diskon 50%. Untuk menuju HIROSE (Food) kalian bisa naik bis Oita Kotsu nomor 50 dan turun di halte Mochigahama. Kalau kelaparan tengah malam sepertinya tempat ini kurang pas buat kamu datangi, karena tempat ini hanya buka dari jam 10 pagi dan tutup jam 10 malam.

Halal stores

Banyak orang yang bertanya-tanya ketika merantau ke negeri yang minoritas akan penduduk muslimnya, bagaimana caranya membeli daging halal? Apakah bisa dengan mudah didapatkan?

Di Beppu, kalian bisa menemukan daging halal di A Price. Di sana, ada daging ayam, sosis, *nugget*, dan beberapa produk lainnya yang sudah diberikan sertifikasi halal pada kemasannya. A Price sendiri menjual tepung, beras, minyak goreng, buah, sayur, tempura, dan masih banyak barang lainnya dengan harga yang bisa dibilang terjangkau. Kalian bisa naik bis Oita Kotsu nomor 50 atau 51 dan turun di Beppu Station dan jalan kurang lebih 10 menit untuk mencapai tempat tersebut.

Ketika sudah waktunya pindah dari *dorm* (asrama) ke apato (apartmen) mungkin tempat inilah yang kalian cari-cari. Hirose (*Home Center*) di daerah Mochigahama bisa menjadi salah satu jawabannya. Tempat ini terbilang cukup luas dan mempunyai berbagai macam perlengkapan rumah yang kamu cari. Beberapa barang yang bisa ditemukan disini adalah selimut, bantal, *bed sheets*, barang elektronik dan masih banyak lagi barang barang dengan kualitas yang bagus dan desain yang menarik. Untuk mencapai tempat ini, kalian bisa naik bis Oita Kotsu nomor 50 dan turun di halte bis Mochigahama. Tempat ini buka dari jam 10 pagi hingga 9 malam.

Tempat berikutnya adalah Nitori, kalian bisa memilih bis Oita Kotsu nomor 50 atau 51, dan turun di (menyusul ya mba haltenya aku lupa namanya). Di Nitori kalian akan menemukan semua jawaban atas *what to buy list* kalian. Kualitasnya yang oke dan pilihannya bisa dibilang lebih banyak dikarenakan tempatnya yang cukup luas, menjadikannya salah satu destinasi mahasiswa yang ingin mengisi apato mereka.

For daily stuffs, when you already in Japan, the first thing that will across on your mind is... Daiso! Tempat yang menjual barang mereka dengan harga 100 yen (dan jangan lupa ya ditambah pajak 8% lagi, menjadi 108 yen) bisa kalian temukan di salah satu mall yang ada di Beppu tepatnya di Youme Town lantai 2 atau kalian bisa juga mengunjungi store Daiso yang terletak di Mochigahama. Untuk menuju kedua tempat tersebut kalian bisa naik bis Oita Kotsu nomor 50 dan turun di Beppu Kitahama. Sementara untuk mencapai Daiso Mochigahama, turun di Beppu Police Station. *If you want to have more choices, I recommended you to go to the big one which located in Mochigahama, you can find-literally-everything with more varieties.* Daiso di Mochigahama ini bisa dibilang jauh lebih besar dibandingkan dengan Daiso di Youme Town. Ketika masuk, kamu akan dibuat bingung barang mana yang ingin kamu pilih dan membawanya pulang.

Another place where you can find your daily stuffs is Life+. This place is even more cheaper, all for only 95 yen! Kalian bisa turun di pemberhentian terakhir bis Oita Kotsu nomor 50 maupun 51 yaitu Beppu Eki atau dalam Bahasa Inggris Beppu Station. Di dalam stasiun ini, kalian bisa menemukan Life+ dengan mudah. Mampir, pilih-pilih, bayar, lalu bawa pulang deh!

Jangan gengsi dan takut beli barang *second-hand*!

Pengurusan dokumen-dokumen penting di Jepang

(Bassamtiano, Ihsan Naufal, Fadilla Zenifa, Theodorus Alvin, Suci Andiewathi)

Pengurusan *alien card*, asuransi, *bank accounts*, *credit card*, *water bills* dan lain-lain, dapat dimulai ketika kita sudah memiliki tempat tinggal karena data diri dibutuhkan bahkan penggunaan *ID Card* sebagai mahasiswa juga diperlukan untuk kepengurusan segalanya. Bahkan untuk kepengurusan *alien card* atau *residence card* seperti Kartu Tanda Penduduk selama di Jepang jadinya kepengurusannya di *city hall* atau kantor pemerintah di prefektur Anda menjalani pendidikan. Kemudian untuk kepengurusan asuransi, *bank account* di bank yang menurut Anda cocok apalagi untuk proses transferan beasiswa. Selain itu kepengurusan *credit card* sudah tersedia oleh pihak universitas.

Bingung? Tanyalah ke Teman ataupun Sensei

Sebelum terbang ke Jepang, pembimbing studiku mengenalkanku dengan murid S3 nya beliau yang cukup fasih bahasa inggrisnya dan sudah tentu tak perlu ditanya lagi bagaimana lancarnya dia berbicara bahasa jepang karena dia seorang *japanese*, hehe. Sensei (pembimbing) bilang kalau mas ini, sebut saja mas Kobe, akan menjemputku di bandara Shin-Chitose, tepatnya di Hokkaido. Mas Kobe memulai mengenalkan dirinya melalui surat elektronik (*e-mail*), "*Hello Ihsan, I am Kobe will support you immediately after your arrival in Sapporo. If anything you need to ask please let me know!*". Hal pertama yang aku tanyakan ke dia adalah bagaimana cara membuka rekening bank MUFJ. Mengapa? Jawabannya sederhana saja, karena beasiswa yang aku gunakan akan mengirimkan uang dari Indonesia ke rekening bank-ku di Jepang, hehe. Singkat cerita mas Kobe menjelaskan bahwa bank MUFJ cukup jauh kantornya dari lokasi kampus sehingga lebih baik pakai bank bernama North Pacific (Hokuyo *Ginkou*).

Tibalah hari keberangkatanku ke Sapporo untuk menuntut ilmu! Aku menggunakan maskapai penerbangan yang bukan *low-cost carrier*, yaitu maskapai berkelas kebanggaan tanah air kita, Garuda Indonesia. Alhamdulillah bisa merasakan naik Garuda gratis, karena beasiswaku juga mengcover biaya perjalanan pergi dan pulang saat mulai dan selesai studi, terimakasih LPDP, hehe. Singkat cerita sampailah aku di Jepang, negeri yang kata orang cantik dan maju

teknologinya. Garuda tidak ada yang terbang langsung ke Sapporo, pesawat yang kupilih mendarat di Haneda *Airport*, di kota Tokyo. Dua jam selepas mendarat aku harus segera naik pesawat yang parkir di terminal domestik, pesawat bernama *All Nippon Airlines* (ANA) yang sudah menjadi partner kerjasamanya Garuda.

Pukul ~8 pagi waktu Jepang dan cuaca saat itu hujan rintik, aku melihat dari koridor terminal internasional bandara Haneda. Koridor ini cukup jauh jaraknya kulewati untuk sampai pintu keluar imigrasi namun karena aku sangat *excited* saat pertama kali tiba di Jepang, rasa lelah saat itu tidak terasa sama sekali. Ini pertama kalinya aku keluar negeri untuk menetap cukup lama. Rasanya adalah *nervous* tapi sangat antusias dengan peristiwa tidak terduga yang akan sebentar lagi aku temui.

Mendapatkan KTP Jepang

Benarlah, saat tiba di gerbang imigrasi aku ditanya-tanya oleh mas petugas imigrasi Jepang dan itu dialog langsung pertama kali aku dengan *nihon-jin* (orang Jepang). Sebelumnya, aku pernah mendengar kalau mereka memang tidak lancar berbahasa Inggris dan aku sudah siapkan catatan kecil kumpulan *vocabulary* bahasa Jepang supaya bisa berinteraksi dengannya. Tanpa menunggu disuruh menunjukkan paspor, aku segera menyapanya dalam bahasa Jepang, “konnichiwa!”, yang artinya halo, sambil menyodorkan paspor dan visa. Mas-nya menyahut “konnichiwa!” dilanjutkan dengan beberapa kalimat lainnya dalam bahasa Jepang yang aku tak mengerti, haha. Kalau begitu tak perlu kusapa dengan bahasa Jepang.

Ringkasnya dia menvalidasi informasi yang ada di visa dan pasporku, dan sempat menanyakan, “apakah ini alamat dimana kamu akan tinggal?”, dengan bahasa Jepang yang aku tidak paham. Tapi karena masnya menunjukkan dengan jari telunjuk ke alamat saya akan menetap, saya jadi paham kalau sepertinya dia sedang mengkonfirmasi alamat saya di Sapporo. Kujawab saja singkat, “*Yes, this is my apato.*” Haha, aku hanya tahu kalau tempat tinggal kita disebut apato (apartemen), meskipun sebenarnya setelah tinggal lama di Jepang aku baru sadar kalau aku tinggal di asrama dan bahasa Jepangnya asrama adalah bukan apato melainkan *ryo*. Pantaslah, saat aku bilang apato berulang kali dia sempat bingung sampai-sampai memanggil rekannya.

Mungkin sekitar 4-5 menit aku berhadapan dengan petugas imigrasi tersebut dan tetiba setelah itu dia memberikanku sebuah kartu yang terlihat ada foto diriku didalamnya. Aku menduga itu adalah kartu identitas diriku selama di Jepang (*zairyu card*), mengingat pesan Fb dari senior beasiswaku yang pernah menasehati kalau KTP jepangnya nanti diambil di bandara internasional dimana kita mendarat. Oya, penting untuk diketahui tidak semua bandara internasional langsung memberikan KTP jepang. *Zairyu card* hanya bisa di *issue* di bandara internasional Haneda, Narita, Chubu, Kansai, Shin-Chitose, Fukuoka, dan Hiroshima.

Selain foto wajahku, informasi yang ada di dalam *zairyu card* adalah nama, kewarganegaraan, tanggal lahir, jenis kelamin, status tinggal, jangka waktu tinggal, status pekerjaan pada halaman depan kartunya. Sedangkan halaman belakangnya berisi informasi alamat rumah kita yang nanti akan dituliskan oleh petugas kantor kecamatan (*kuyakusho*) di tempat tinggal kita.

Sekitar pukul 12 siang aku tiba di bandara Shin-Chitose dan disambut oleh mas Kobe. Setelah berkenalan panjang lebar, kami berangkat ke stasiun JR yang ada di bandara dan berangkat menuju ke asrama, tempatku akan menetap. Sesampainya di asrama, mas Kobe menjelaskan bahwa seluruh tagihan listrik, air, dan sewa asrama bulananku akan dikirimkan melalui pos sehingga ia mengingatkanku agar jangan sampai lupa untuk selalu cek kotak pos yang ada di gerbang depan gedung. Hari pertama tiba di Jepang aku gunakan untuk istirahat dan mencari tempat belanja disekitar asramaku dipandu oleh suporter.

Pada hari kedua di Jepang mas Kobe berencana mengantarkanku ke beberapa tempat untuk mengurus dokumen-dokumen bagi orang yang baru sampai dan akan menetap lama di Jepang; seperti lapor diri ke *kuyakusho*, mendaftar asuransi kesehatan di *kuyakusho*, dan membuat rekening bank di North Pacific Bank. Hari itu mas Kobe membawa mobilnya, kami berkumpul di sebuah tempat dekat dengan asramaku. Mobilnya sederhana tetapi terdapat TV-GPS untuk menavigasikan tujuan yang dituju. Tujuan pertama kita adalah *Kita-kuyakusho* yang artinya kantor kecamatan untuk wilayah *Kita* (utara).

Sampai di kantor kecamatan, mas Kobe membimbing aku ke tempat pelaporan warga yang baru pindah/masuk ke Kecamatan *Kita*. Kami mengambil nomor antrian dan pengunjung saat itu cukup ramai sehingga kami harus menunggu agak lama. Namun sebelum nomor kita dipanggil, kami mengisi waktu dengan melengkapi formulir yang sudah disediakan untuk warga baru.

Informasi yang ada didalam formulir tersebut adalah sama seperti yang ada di *zairyu card*. Pesan penting dalam tahapan pelaporan kedatangan ini adalah wajib hukumnya membawa catatan alamat tinggal kita dalam tulisan kanji, begitu pula nama diri kita dalam huruf katakana, biasanya sensei yang akan berikan. Mas Kobe membantu saya dalam mengisi formulir tersebut karena semua tulisan di dalamnya adalah kanji dan aku belum bisa menulis kanji, hehe. Tak lama, nomor antrian kami dipanggil dan mas Kobe menterjemahkan beberapa pertanyaan dari petugas kecamatan untuk saya. Setelah kurang lebih 5 menit berdiri menunggu, petugas kecamatan yang melayani kami meminta kami untuk menuju ke konter pengurusan asuransi kesehatan sembari menunggu penulisan alamat pada halaman belakang KTP saya.

Mendapatkan National Health Insurance (NHI) Jepang

Kamipun beranjak dari konter pelaporan kedatangan ke konter asuransi kesehatan yang letaknya masih di dalam ruangan yang sama. Asuransi kesehatan yang kami urus ini adalah berasal dari pemerintah jepang. Ya, meskipun masih ada lagi asuransi yang berasal dari pihak swasta tetapi berdasarkan senior-senior Indonesia yang pernah aku tanya, *National Health Insurance* saja insya Allah cukup untuk para *student* yang penyakitnya hanya standar-standar saja, hehe. Asuransi dari pemerintah jepang ini mengcover 70% dari biaya berobat para penggunanya. Artinya kami pemegang asuransi ini cukup membayar 30% nya saja. Sangat membantu !!

Untuk persyaratan pendaftaran asuransi kesehatan adalah hanya KTP jepang. Sekitar 5 menit kami menunggu setelah memberikan seluruh persyaratannya, alhamdulillah kartu asuransiku sudah selesai dan masuk ke dalam dompetku. Pelayanannya mantap sekali! Cepat, mudah dan nyaman, hehe. Selesai itu, kami kembali ke konter pelaporan kedatangan lagi dan *tara!* KTP-ku yang kudapatkan di imigrasi Bandar Udara Haneda kini sudah tertera alamat asramaku pada halaman belakangnya.

Membuat Rekening Bank di Jepang

Sekitar tengah hari waktu Sapporo, aku dan Mr. Kobe berniat untuk ke kantor Bank Hokuyo. Di jepang ada juga bank pemerintah yang biasa digunakan oleh masyarakat sini termasuk teman-teman mahasiswa asing bernama Japan Bank (Yucho Ginkou) atau biasa juga dikenal JP

Bank. Namun untuk beasiswa yang aku gunakan tidak melayani pelayanan dengan JP Bank sehingga salah satu pilihannya adalah dengan menggunakan Hokuyo Bank. Tibalah aku dan mas Kobe di Hokuyo *office* yang sangat dekat dengan kampus kami selepas santap makan siang di kantin pusat kampus. Oya, kampus kami ada menu makanan halalnya lho!

Kami mengambil nomor antrian untuk pembuatan rekening baru dan seperti biasa menunggu! Ya, setiap saat aku pergi bersama mas Kobe selalu aku pelajari bagaimana budaya yang mereka miliki. Eh benar ternyata, apa yang kudengar di Indonesia kalau orang Jepang itu senang sekali mengantri bukan hanya cerita fiktif belaka. Aku ambil contoh satu ya. Sebelum masuk ke kantor Hokuyo Bank, kami parkir mobil di sekitar kampus dan dilanjutkan dengan jalan kaki. Di tengah perjalanan ada tiga lampu merah yang harus kami lewati. Kerennya, mas Kobe berhenti disetiap lampu merah yang saat itu memang berwarna merah untuk pejalan kaki. Disinilah kekagumanku terhadap budaya mereka dimulai. Saat itu sebenarnya lampu merah yang kami lewati tidaklah berada di jalan utama yang banyak mobil berlalu lalang. Lebar jalan yang harus disebrangipun sangatlah pendek, mungkin hanya 5 meter saja. Tetapi Mas Kobe berhenti dan ternyata orang yang berada di sisi lain kami pun juga berhenti! Mereka berhenti karena lampu untuk pejalan kaki masih meminta kita untuk *stop*. Aku pun bercanda kepada mas Kobe, *“If we are in Indonesia, then people including me will not care with the red light since no car is or going to passing”*. Hebatnya lagi mas Kobe tidak ikut tertawa meskipun nadaku saat menyinggung Indonesia adalah untuk bercanda dan memuji budaya menunggu mereka. Pikirku mas Kobe tidak mau ikut menjudge bahwa Indonesia adalah seperti yang aku katakan. *What a great attitude!*

Singkatnya, nomor antrian kami dipanggil melalui mesin pemanggil nomor antrian. Aku pun mengeluarkan persyaratan yang diperlukan untuk pembuatan rekening dan mengisi formulir pendaftaran. Dokumen yang diperlukan adalah KTP, Surat keterangan mahasiswa di kampus dimana kita studi yang memiliki keterangan estimasi tanggal kelulusan kita (untuk dokumen ini aku meminta surat keterangan menyatakan hal tersebut ke sensei), paspor, dan uang untuk pengisian tabungan pertama sebesar sepuluh ribu yen. Mungkin akan ditanyakan juga oleh pihak bank terkait kepemilikan *hanko*, namun dalam kasusku karena aku belum memiliki *hanko* maka sebagai penggantinya aku boleh menggunakan tanda tangan saja.

Apa itu *hanko*? *Hanko* itu seperti stempel/cap milik setiap individu/organisasi yang terdaftar dan salah satunya berguna sebagai validasi kepemilikan rekening bank. Jadi setiap orang

Jepang yang akan membuka rekening pasti memiliki hanko. Tulisan nama pemilik dalam hanko adalah ditulis dalam tulisan kanji. Untuk orang asing yang tidak bisa karakter namanya dirubah kedalam kanji akan dituliskan kedalam karakter katakana.

Setelah semua dokumen kutunjukkan, kami melihat pegawai yang melayani kami sedang memproses pembuatan rekeningku. Alhamdulillah mungkin 10 menit kami menanti, mba pegawai Hokuyo Bank kembali menghampiri kami dan memberikan buku tabungan milikku. Terlihat dalam buku tabungannya ada saldo 10.000 yen berasal dari uang yang aku tabung tadi. Si mba pun bilang kalau kartu atm nya akan jadi dalam waktu 10 hari kerja dan akan dikirim melalui pos ke alamat asramaku. Pokoknya kereen deh semuanya serba cepat dan nyaman, begitulah gambaranku tentang Jepang sampai hari kedua.

Tips terakhir dalam pembuatan KTP, NHI dan rekening bank di Jepang adalah pastikan ada seorang yang paham dan bisa menulis bahasa Jepang karena seluruh prosesnya adalah *in japanese*. So, penting memiliki supporter atau kerabat yang sudah ada di tempat yang akan kita tuju. Lain halnya apabila kita sudah fasih berbahasa Jepang, tentu boleh jadi pergi sendiri pun tidak masalah.

Membuat credit-card di Jepang

Sebuah kewajiban lainnya untuk para student di Jepang untuk memegang *credit-card*. Kenapa? Karena proses untuk memiliki sim-card dengan nomor telepon jepang untuk handphone kita akan mensyaratkan kartu kredit. Alhasil akupun belum memiliki nomor telepon di beberapa pekan pertamaku di Jepang karena proses pembuatan kartu kredit bisa memakan waktu kurang lebih satu bulan setelah kita *apply*. Alhamdulillahnya, ada wifi di dalam kampusku dan juga asrama, jadinya meskipun belum punya nomor telepon tetapi kita sudah bisa memberi kabar kepada famili di tanah air melalui whatsapp ataupun facebook.

Dalam kasusku, kartu kredit yang aku *apply* adalah produk dari Sumitomo Mitsui Banking Corporation (SMBC) karena bagi mahasiswa Hokkaido University produk yang akan ditawarkan adalah produk ini. Pendaftaran pembuatannya pun cukup mudah karena hanya perlupergi ke kantor koperasi kampus yang masih terletak di dalam kampus. Mungkin sama halnya juga dengan kampus-kampus lainnya.

Persyaratan untuk membuat kartu kredit adalah KTP, kartu pelajar dan buku tabungan, begitulah informasi yang kudapat dari mas Kobe. Saat itu aku mengurusnya sendiri karena aku tak ingin merepotkan mas Kobe terus menerus. Mengingat dia juga sudah mau lulus dan sedang mengerjakan thesisnya, pastinya dia sedang sibuk sekali. Bermodal kamus *vocabulary* kecil yang aku miliki aku nekad pergi sendiri ke kantor koperasi universitas. Setelah menemukan lokasi konter pembuatan kartu kredit di kantor koperasi dimulailah kejadian yang sama seperti saat aku ada di imigrasi *Haneda Airport*.

Ya, ibu penjaga konter tidak bisa berbahasa inggris dan beberapa kali aku gunakan *google translate* yang ada di handphone-ku untuk menjelaskan maksud kedatanganku. Lho kok bisa dapat sinyal internet? Iya, jadi sembari menunggu sim-card dengan nomor telepon, kita bisa membeli sim-card yang sifatnya temporer (untuk 2 minggu atau 30 hari) di toko-toko elektronik seperti *yodobashi kamera*, *bic kamera* ataupun lainnya. Saat itu aku membeli yang 30 hari dengan harga sekitar 3000 yen. Alhamdulillah sangat membantuku, terutama untuk membalas lawan bicara *japanese*-ku, haha.

Singkat cerita aku diterima untuk bisa membuat *credit card* dan diminta menunggu sekitar 2-4 minggu untuk pengiriman kartunya melalui pos ke alamat rumah kita. Alhamdulillah, satu per satu semua urusan kepindahanku ke Sapporo terselesaikan. Asli, cukup melelahkan semua proses kedatangan awal kita sampai ke Jepang tuh. Mungkin karena aku tidak memiliki kendaraan di Jepang dan harus jalan kaki akhirnya. Berhubung akunya juga jarang olahraga selama di Indonesia, mungkin itu jugalah faktor yang membuat aku lelah, hehe. Oya, padahal orang-orang jepang disini hampir semuanya jalan kaki! Jadi aku juga tidak mau kalah sama mereka, hehe.

Kerja Part Time

(Wendi Harjupa, Bassamtiano, Amanatullah Savitri, Theodorus Alvin)

Visa Pelajar bisa Mendapatkan Ijin Kerja

Dengan memakai visa *student* kita bisa melakukan *part time job* dengan memenuhi izin bekerja *part time* dari kantor imigrasi setempat di Jepang terlebih dulu.

Syarat-syarat untuk *apply part time job* sebelum diserahkan ke kantor imigrasi:

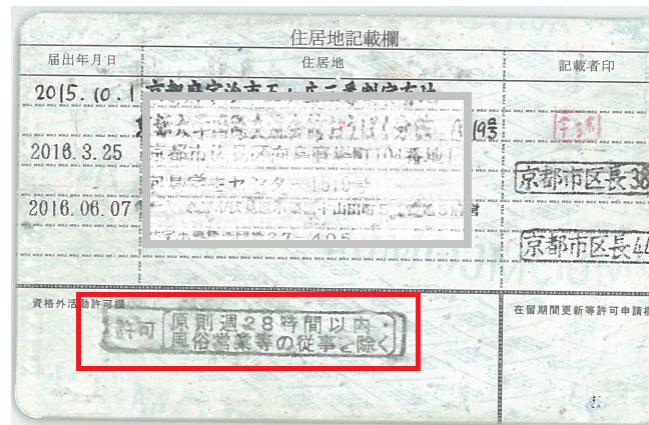
1. Isi form pendaftaran untuk *part time job*. Bisa di download di laman keimigrasian Jepang (tersedia juga dalam Bahasa Inggris)
2. Foto kopi paspor
3. Foto kopi *residence card*

Jika ini adalah kali pertama ke Jepang dengan menggunakan *visa student* dan ingin melakukan *part time job*, maka sesaat setelah mendarat di Jepang sebelum proses pengecekan dokumen di keimigrasian bandara, biasanya para staf bandara akan mengumumkan jika ada yang ingin mendapatkan izin *part time job*, maka harus mengisi form pendaftaran yang disebarkan oleh staf tersebut.

Part time job, hanya bisa dilakukan sebanyak 28 jam/minggu untuk semester berjalan. Pada saat liburan semester, *part time job* bisa menjadi lebih panjang yaitu 40 jam/minggu. Apabila izin kerja paruh waktu sudah di tangan, dalam seminggu penerima izin dapat bekerja paruh waktu hingga maksimal 28 jam. Rata-rata gaji *baito* 700-1.500 yen per jam, tergantung jenis pekerjaan dan kota di mana kita tinggal.

Meskipun kita telah mempunyai izin *part time job*, ada beberapa tempat yang perlu dihindari untuk menjadi tempat bekerja yaitu tempat yang berkaitan dengan bisnis orang dewasa, seperti klab malam, *pachinko parlors* dan lain sebagainya. Jika hal ini dilanggar, resiko yang bisa dihadapi adalah pendeportasian.

Berikut adalah contoh izin *baito* dengan stempel pada kolom berwarna merah:



Contoh Kartu *Zairyu Card* yang Sudah distempel Ijin Kerja

Mendapatkan Part Time Job

Part Time Job atau dalam bahasa Jepang *arubaito* (アルバイト) merupakan salah satu cara bagi pelajar asing yang belajar di Jepang dengan biaya pribadi untuk bertahan hidup. Untuk pekerjaan di Jepang terdapat 3 tipe yaitu dari perusahaan penyalur tenaga kerja, pabrik, dan toko seperti convenient store.

Lowongan pekerjaan dalam bahasa Jepang disebut *boshū* (募集) atau lowongan pekerjaan. Untuk mendaftar, terdapat dokumen mirip seperti curriculum vitae yang dapat di ambil secara gratis di majalah pencarian pekerjaan yang dapat diambil gratis di tempat publik seperti contohnya stasiun.

Di dalam dokumen CV terdapat kolom foto yang perlu di tempel di dokumen tersebut. Untuk foto tidak seperti di Indonesia, terdapat photo box yang dapat digunakan selain foto juga mencetak foto. Biaya cetak bervariasi diantara 100 sampai 300 yen. Selain CV, program Surat Keterangan Tinggal atau *Jyūminhyō* 住民票 juga di butuhkan untuk mendaftar pekerjaan sambilan, khususnya untuk pekerjaan di toko. Surat keterangan ini dapat di buat di balai kota setempat perlembar sekitar 100 yen. Ada beberapa pekerjaan sambilan yang juga mensyaratkan untuk memiliki rekening bank lokal.

Membawa Keluarga Ke Jepang

(Sanjiwana Arjasakusuma)

Kuliah di luar negeri dalam waktu lama terkadang membuat perasaan sepi dan rindu melanda terutama apabila telah memiliki keluarga yang ditinggalkan di Indonesia. Apabila tidak *dimanage* dengan baik, hal ini dapat mengganggu stabilitas studi yang sedang dilakukan. Hal inilah yang akhirnya membuat beberapa pelajar Indonesia memutuskan untuk membawa serta keluarga ke Jepang untuk bisa menemani selama waktu studi. Sebelum memutuskan untuk membawa serta anak, istri atau suami, ada baiknya untuk memperhatikan hal – hal berikut supaya proses mengundang keluarga serta melewati transisi hidup dari Indonesia ke Jepang dapat berjalan dengan baik.

Proses dan Persiapan Membawa Keluarga

Proses membawa keluarga ke Jepang tidaklah sesederhana yang dipikirkan karena ada banyak pertimbangan dan persiapan yang perlu dilakukan baik yang dilakukan di Indonesia seperti pembuatan paspor dan visa, dan juga penyiapan tempat tinggal dan pembuatan *certificate of eligibility* (CoE) di Jepang yang membutuhkan persyaratan berkas – berkas dari Indonesia. Oleh karena itu, biasanya pelajar yang telah mempunyai keluarga akan berangkat terlebih dahulu untuk mempersiapkan segala sesuatunya sebelum membawa keluarga ke Jepang.

Sesuai dengan pertimbangan di atas, maka pembahasan untuk cara mengundang keluarga ke Jepang dimulai dengan 1) tahap persiapan pelajar setibanya di Jepang, 2) tahap persiapan sebelum keberangkatan keluarga dari Indonesia, dan 3) tahap ketibaan keluarga di Jepang.

Persiapan yang diperlukan pelajar yang akan membawa keluarga ke Jepang:

1. Sebelum berangkat ke Jepang, diharapkan untuk mempersiapkan berkas – berkas untuk pembuatan CoE (*certificate of eligibility*) untuk membuat visa. CoE ini sendiri bersifat individual, atau dengan kata lain setiap orang dalam anggota keluarga yang akan diundang perlu memilikinya. Berkas – berkas yang diperlukan adalah:
 - a. Pas foto setiap anggota keluarga (untuk amannya siapkan dalam berbagai ukuran)

- b. Surat nikah bagi yang akan mengundang pasangan
- c. Kartu keluarga (*optional*)
- d. Akte lahir anak dan pasangan
- e. Foto kopi paspor
- f. Surat keterangan memiliki beasiswa (*optional*)
- g. Mengisi formulir CoE (biasanya terdapat di kantor imigrasi terdekat)

Ada baiknya berkas tersebut sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Jepang. Penerjemah bisa diri sendiri atau orang lain (teman orang Jepang atau pihak kampus) dengan meminta tanda tangan dari si penerjemah pada hasil terjemahan.

2. Melampirkan berkas – berkas tersebut ke kantor imigrasi setempat untuk proses *assessment* oleh mereka. Selanjutnya proses ini akan memakan waktu kira – kira 2 – 3 bulan, tergantung banyaknya antrian yang masuk.
3. Selagi menunggu proses CoE selesai, kita bisa memulai untuk mencari ‘apato’ alias apartemen untuk keluarga. Perlu diketahui, mencari apato keluarga di Jepang tidaklah mudah, karena banyak sekali pemilik properti yang lebih suka menyewakan tempatnya untuk *single* atau *couple* saja. Hal ini karena banyak warga Jepang yang kurang suka keributan khususnya yang ditimbulkan oleh anak-anak. Jadi perlu disediakan usaha yang lebih dalam mencari apato keluarga. Tipe apato untuk keluarga biasanya berukuran 40 m² ke atas dengan layout 1 DK (*dining-kitchen area* atau dapur-ruang makan), 2DK, dst. Lebih baik untuk mencari apato dengan batas dinding beton karena lebih dapat meredam suara dari dalam ruangan.

Apartemen keluarga ini pastinya akan lebih mahal daripada apartemen untuk *single*. Semakin baru tanggal pendirian apartemen, semakin luas dan lengkap fiturnya, lokasinya, maka akan semakin mahal. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan komposisi biaya apartemen dengan pemasukan terutama apabila mendapatkan beasiswa. Hal ini bisa diakali dengan tinggal di apartemen bersubsidi oleh pemerintah kota/provinsi atau yang dikenal dengan “jutaku” yang menawarkan hunian murah untuk keluarga (sekitar 10.000 – 20.000 yen per bulan dengan model 2 DK), namun terkadang kita harus mengantri dan menunggu hasil undian penempatan.

4. Ketika CoE sudah berhasil didapatkan, selamat, 75% kemungkinan keluarga akan dapat diundang ke Jepang. CoE yang sudah didapatkan dapat dikirimkan ke Indonesia untuk pengurusan visa di kedutaan besar Jepang di Indonesia. Sambil mengirim CoE maka bisa sekaligus melengkapi furnitur untuk melengkapi apartemen yang menunjang proses adaptasi dan menambah kenyamanan keluarga sewaktu tiba di Jepang.

Persiapan Keberangkatan dengan Keluarga Ke Jepang

1. Setelah CoE didapat, maka proses selanjutnya adalah pengurusan visa keluarga dengan melampirkan paspor, CoE, dan membayar biaya visa istri dan anak (kalau ada) di kedutaan besar Jepang. Jangka waktu sampai dengan keputusan visa diterima kira – kira 1 minggu.
2. Setelah visa diterima, mulailah *hunting* tiket keberangkatan ke Jepang. Ada banyak maskapai penerbangan yang menyediakan penerbangan langsung maupun tidak langsung ke Jepang. Namun apabila membawa anak, maka pertimbangkan lama perjalanan termasuk transit, serta musim pada waktu keberangkatan. Apabila anak belum terbiasa perjalanan jauh, maka lebih baik untuk meminimalisir waktu tempuh ataupun waktu transit.
3. Musim saat tiba di Jepang juga perlu diperhatikan. Perbedaan suhu sewaktu musim panas dan dingin di Jepang dengan di Indonesia cukup ekstrim sehingga baiknya waktu berangkat adalah pada musim semi (Maret/April) atau musim gugur (September/Okttober) dimana suhu tidak terlalu dingin ataupun tidak terlalu panas. Apabila tetap akan berangkat pada musim panas atau dingin, sebaiknya membawa obat – obatan atau pakaian yang cocok dari Indonesia sebagaiantisipasi akan perubahan cuaca.
4. Setibanya di Jepang, maka berikan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan waktu kerja sebagai pelajar. Baiknya memang keluarga datang sewaktu liburan semester sehingga pelajar aktif bisa menyesuaikan waktu kerjanya sambil membantu adaptasi anggota keluarga. Semakin cepat keluarga beradaptasi maka akan semakin cepat pelajar bisa kembali ke ritme awalnya dalam mengerjakan penelitian.
5. Setelah itu baiknya untuk mendaftarkan keluarga ke *ward office*/kantor administrasi setempat untuk pengurusan kartu *alien card* (KTP sementara), *national health insurance* anggota keluarga, potongan pajak, mengetahui jadwal pembuangan sampah, dan lain-lain.

Catatan:

National Health Insurance (NHI) di Jepang untuk anak memberikan *full coverage* apabila anak membutuhkan untuk layanan kesehatan di Jepang. Ini mencakup imunisasi wajib dan juga kesehatan gigi dan tubuh anak. Sedangkan untuk dewasa, NHI mencakup 70 % biaya pengobatan termasuk perawatan gigi.

6. Apabila anak ingin bersekolah di Jepang, perhatikan waktu pendaftaran di sekolahnya. Usia sekolah resmi anak dimulai pada umur 3 tahun dengan pendaftaran biasanya dimulai dari bulan September.

Membawa keluarga ke lingkungan baru tentunya adalah tantangan yang luar biasa sehingga perlu disadari ada konsekuensi dengan tingkat kesulitan, terutama dalam proses adaptasi baik dari pelajar maupun individual anggota keluarga lainnya. Namun ini juga menjadi proses pembelajaran yang luar biasa baik untuk anggota keluarga untuk dapat berjuang bersama mendukung dan mewujudkan mimpi anggota keluarga yang dicintai.

Kehidupan di Asrama dan Apato

(*Sanjiwana Arjasakusuma, Suci Andiewati*)

Bagi pelajar Indonesia di Jepang, umumnya terdapat 2 tempat hunian yang umum ditinggali yaitu *apato* (apartemen) dan asrama (*dormitory*). Tentunya ada perbedaan diantara kedua tempat tinggal tersebut, dan yang perlu menjadi perhatian utama diantaranya adalah sistem penyewaan, peraturan, gaya hidup, dan yang paling penting adalah biaya. Biasanya para pelajar Indonesia akan merasakan pengalaman hidup di dua tempat ini, tetapi ada baiknya yuk kita lihat perbedaannya.

Dormitory (asrama)

Asrama merupakan hunian yang biasanya dikelola oleh universitas atau perusahaan swasta (yang kadang juga disewakan ke mahasiswa). Ada banyak tipe hunian asrama baik untuk *single*, *couple* (pasangan suami istri) ataupun keluarga. Asrama biasanya diperuntukkan untuk mahasiswa baru dengan masa tinggal di asrama maksimal 1 tahun dan mempunyai kesempatan untuk diperpanjang. Keuntungan tinggal di asrama adalah rata-rata sudah dilengkapi perlengkapan dasar seperti kasur, lemari, AC, dan meja. Beberapa kadang juga telah dilengkapi dengan kamar mandi dan dapur di dalam kamar, namun ada juga yang mempunyai dapur dan kamar mandi dengan sistem *sharing* dengan mahasiswa lainnya. Dengan disediakannya kamar mandi dan dapur, kelebihan yang ditawarkan lainnya adalah biaya air, listrik dan gas, terkadang internet, yang biasanya tidak terlalu mahal yang beberapa sudah termasuk ke dalam biaya sewa asrama.

Biasanya tidak seperti di apartemen, internet, telepon, kabel, air, dan listrik biasanya bebas di asrama. Beberapa perguruan tinggi dapat mengenakan biaya sambungan kecil untuk kabel atau internet, tapi itu tidak hampir semahal biaya bulanan Anda akan membayar di sebuah apartemen.

Aturan dan keamanan di asrama cukup ketat dengan tidak bolehnya membawa teman yang tidak tinggal di asrama tersebut ke dalam kamar, teman hanya boleh berkunjung di *common room* pada jam-jam tertentu saja. Biaya sewa asrama ini termasuk murah dan biasanya lebih murah daripada *private apartment* meskipun biayanya akan berbeda-beda tergantung universitas dan lokasi ke akses *public transport*. Keunggulan lainnya, biasanya lokasi asrama ini relative dekat dengan kampus sehingga memudahkan aksesibilitas antara kampus dan tempat tinggal. Hal ini

dapat dipahami sebagai cara kampus untuk membuat mahasiswa baru dapat segera beradaptasi dengan lingkungan sekitar kampus dan fokus pada penelitiannya.

Private Apartment (Apato)

Apato atau yang merupakan kata serapan dari *apartment*, merupakan hunian swasta yang dikelola oleh agen, individual *property owner*, ataupun dikelola pemerintah kota atau provinsi yang kerap disebut dengan '*jutaku*'. Ketiganya memiliki komponen pembiayaan yang berbeda. Untuk *apato* yang dikelola oleh agen seperti Minimini, Nisshou, dsb., rata-rata memiliki biaya sewa yang cukup mahal dan biaya uang awal yang kira-kira berkisar antara 3-5x lipat biaya bulanan yang diperlukan untuk *cleaning*, komisi agen, dan deposit atau *key money*. Deposit ini akan digunakan sebagai biaya jaminan apabila ada kerusakan selama proses penyewaan, sedangkan *key money* adalah uang tidak kembali yang merupakan budaya Jepang yang mengibaratkan uang terima kasih terhadap *property owner*. Kelebihan mencari *apato* dari agen ini adalah jaringannya yang cukup luas dan databasenya yang besar sehingga dapat menemukan banyak opsi *apato* sesuai dengan kondisi yang diinginkan seperti nominal biaya sewa, tahun pembuatan, fasilitas, lokasi, luas dan *layout*, dsb. Hal ini berbeda dengan mencari *apato* yang disewakan oleh individual *property owner* yang seringkali sulit ditemukan karena harus mendatangi *apato*nya langsung. Namun untuk *apato* dari individual *property owner*, keunggulan yang utama adalah biaya pembayaran di awal yang tidak sebesar ketika mencari *apato* via agen karena tidak adanya biaya komisi agen meskipun biaya di awal bisa bervariasi tergantung kesepakatan dengan pemilik *apato*.

Nah mari kita bahas *jutaku*, atau hunian bersubsidi dari pemerintah kota atau provinsi, biasanya diperuntukkan untuk kalangan dengan pendapatan tertentu. Bagi pelajar yang menerima beasiswa, biasanya *living allowance* tidak dihitung sebagai pendapatan sehingga diperbolehkan tinggal di *jutaku*. *Jutaku* biasanya diperuntukkan untuk keluarga dengan pendapatan di bawah rata-rata sehingga harga sewanya jauh lebih murah. Meskipun begitu, lokasi *jutaku* tidak banyak tersebar atau dengan kata lain terdapat di lokasi-lokasi tertentu saja. Pendaftaran *jutaku* biasanya dibuka pada waktu tertentu dan apabila peminat membludak maka akan diberlakukan sistem undian. Informasi mengenai *jutaku* dapat ditanyakan kepada pihak kampus, sekretaris lab, teman di PPI, atau *ward office*.

Secara umum, hirarki biaya sewa *apato* yang paling mahal adalah lewat agen, lalu *landlord*, terakhir *jutaku*. Namun mahal murahnya biaya sewa *apato* akan berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Contoh ibu kota Jepang, Tokyo, harga sewa tempat tinggal rata-rata tentunya lebih tinggi dibandingkan dengan di kota lainnya. Selain itu, hunian yang memiliki akses lebih dekat dengan stasiun atau jalan raya atau lebih dekat ke supermarket akan memiliki biaya sewa yang lebih tinggi. Begitu pula jika *apato* yang dibangun pada tahun yang relatif baru, biaya sewanya akan lebih besar dibandingkan *apato* dengan umur tua. Jadi apabila beasiswa atau *budget* bulanan terbatas, maka perlu survei terlebih dahulu mengenai rata-rata biaya sewa di daerah tersebut sebelum memutuskan untuk memilih universitas tersebut. Akomodasi atau biaya sewa biasanya memakan porsi *budget* bulanan yang cukup banyak. Jadi pastikan porsinya aman dalam *budget* bulanan agar nantinya tetap dapat terbayar secara berkala.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah sebelum menyewa *apato*, biasanya dibutuhkan *guarantor* yang bisa menjamin kita selama proses menyewa. Pemberi garansi ini bisa atas nama kampus ataupun sensei apabila beliau bersedia. Selanjutnya, ketika mendapatkan *apato* yang diinginkan, *guarantor* ini akan diminta sebagai penjamin dan akan ikut menandatangani kontrak tempat tinggal kita. Setelah kontrak ditandatangani dan uang awal telah dibayar, maka *apato* sudah dapat ditempati. Namun jangan lupa, jaringan listrik, air dan gas biasanya belum bisa diakses, sehingga penyewa perlu menghubungi pihak-pihak terkait untuk dapat membuka jaringan listrik, air dan gas. Hal ini bisa dilakukan melalui telepon, oleh sekretaris lab ataupun tutor jika kita masih belum dapat berbicara dalam Bahasa Jepang. Selain itu, perlu juga untuk mengisi furnitur di *apato* karena biasanya tidak *fully furnished*. Biasanya di kota-kota dengan warga Indonesia yang cukup banyak, beberapa barang akan dilungsurkan dari warga yang pulang ke tanah air. Alternatif lain adalah mengunjungi toko-toko barang *second hand*, atau Muji atau Ikea, jika ingin membeli barang baru.

Aturan ketika menggunakan *apato* cukup bebas sama seperti kita menyewa rumah atau kos-kosan. Perlu diperhatikan adalah kerusakan yang dibuat selama menyewa akan dibebankan ke penyewa yang nilainya tergantung dari kontrak (apabila menyewa via agen). Besaran beban yang dikenakan apabila merusak biasanya akan dipotong dari nilai deposit atau diminta *cash* apabila sewaktu pertama menyewa tidak ada komponen pembiayaan deposit. Apabila kerusakan sudah ada sebelum kita pindah, maka pastikan agen atau *landlord* tahu dengan cara memfoto kerusakan

yang ada pada awal pindah sehingga pihak agen tahu bahwa kerusakan tersebut tidak diakibatkan oleh penyewa yang baru.

In summary

Kehidupan Sosial –

Kebanyakan asrama perguruan tinggi telah merencanakan kegiatan sosial setiap bulan selain itu memiliki teman teman International dari berbagai negara. Sedangkan Apato atau apartment terkadang tidak memiliki furnitur sehingga biasanya beberapa mahasiswa membeli furnitur sendiri bahkan memilih pengaturan apartemen yang memiliki kamar tidur pribadi dan kamar pribadi. Selain itu apato terbagi dari apato *single* yang dihuni hanya satu orang mahasiswa saja dan apato *family* bersama keluarga.

Aturan –

Di asrama, Anda akan memiliki kode yang sangat ketat perilaku dan bahkan mungkin jam malam. Bila Anda tinggal di sebuah apartemen, Anda bisa datang dan pergi sesukamu, sering dengan lebih sedikit pembatasan pada apa yang dapat Anda lakukan dalam ruang sendiri. Sedangkan di asrama Di asrama, Anda akan memiliki kode yang sangat ketat perilaku dan bahkan mungkin jam malam. Bahkan ada beberapa *dormitory* tidak mengizinkan masak dan ruangnya pun tidak begitu luas karena *space* yang ada hanya meja belajar, tempat tidur, dan lemari. Bahkan toilet/kamar mandi digunakan secara bersamaan dengan menunggu antrian.

Ruang –

Dalam kebanyakan kasus, apartemen Anda akan memiliki lebih banyak ruang daripada asrama Anda. Anda akan memiliki dapur lengkap, ruang tamu, kamar tidur, dan kamar mandi pribadi. Di asrama, Anda akan beruntung untuk memiliki cukup ruang untuk tempat tidur Anda dan meja.

Makanan murah – Berbelanja untuk bahan makanan dan membuat makanan Anda sendiri lebih murah daripada rencana makan kampus atau memesan makanan karena biasanya mahasiswa bisa masak sendiri sesuai keinginan karena terkadang jarang memiliki tetangga dari mahasiswa international, bisa jadi tetangga anda dari komunitas anda berasal yaitu Indonesia.

Tamu –

Ada beberapa apato mengizinkan kerabat ataupun keluarganya nginap selama sehari-hari di *apato single* maupun *family* karena *oyasan* (pemilik apato) mengetahui bahwa yang nginap adalah orang penting dari pemilik *apato* tersebut sedangkan di asrama harus meminta izin kepada pihak staf yang menangani *dormitory* kampus.

Berteman dengan Orang Jepang itu Penting?

(Muh. Mahfuzh, Puspita Ayuningtyas, Bassamtiano, Fadilla Zenifa, Suci Andiewathi)

Bersosialisasi untuk Mengusir Depresi

Bebicara soal depresi ketika belajar di luar negeri yang sempat hits dibicarakan banyak orang, saya merasa berhak untuk ikut berkomentar. Karena, awal melangkah ke Jepang, saya sendiri, tidak ada orang yang dikenal, tidak ada beasiswa, tidak ada orang yang satu beasiswa dengan saya, tidak ada ikatan alumni apapun, pun organisasi apapun. Bisa dibilang, PPI Fukuoka dan teman-teman lab lah yang telah menyelamatkan saya dari merasa asing dan terasing (selain memang tujuan saya ke negeri asing adalah untuk uji nyali diri sendiri). Jangan dibilang saya tidak pernah di kondisi merasa kesepian. Tapi mencatat perkataan orang yang PERNAH saya sangat percaya, (ga sengaja kebaca (lagi) di keep aplikasi line).

“Dikau cuma liat penderitaan dari dirimu sendiri aja, ingat .. tiap orang punya masalah sendiri. Ga semuanya yang tersenyum berarti ga punya masalah. dan ingat, masalah itu yang bikin kita jadi belajar. terima ajalah... emang sakit, gua bilang begini, karena gua ga ngerasain. Tapi setidaknya gua dan temen-temen lain berfungsi untuk membuat lu berpikiran positif. Belajar jadi lebih baik intinya. Tapi jangan sampai kehilangan jati diri. *Keep being yourself*. Akan ada orang yang bisa nerima kekurangan sekaligus kelebihan lu seutuhnya”

Sehingga apabila kita memutuskan untuk menutup diri dari lingkungan sekitar yang notabenenya adalah orang Jepang, hal tersebut sama dengan bunuh diri menurut saya. Salah satu hikmah ke luar negeri adalah dapatnya kesempatan untuk mengenal cara berpikir orang-orang yang berbeda ras dengan diri kita. Sehingga apabila kita memutuskan untuk menutup diri, berkuranglah pelajaran kita mengenai pemaknaan tentang kehidupan

Bisa dikatakan, orang pertama yang menyambut saya saat sampai di Jepang adalah orang Jepang. Seorang ‘senpai’ atau dalam Bahasa Indonesianya adalah senior, adalah orang yang pertama menjemput saya di bandara dengan kertas panjang bertuliskan “*welcome to Japan Fadilla Zennifa*”. Jejak langkah saya di Jepang dapat mulus hingga saat ini tentu saja karena rekan-rekan Jepang saya. Mereka tidak hanya berbagi mengenai penelitian namun juga bagaimana cara orang Jepang berpikir dan gaya hidup orang Jepang. Tidak ada ruginya berteman dengan orang Jepang.

Mengenai Karakter *Nihonjin*

Rumor yang aku dengar tentang orang Jepang ialah karakter pekerja keras mereka. Banyak sekali artikel *online* yang kubaca di masa kuliah yang mengatakan betapa gila kerjanya orang-orang Jepang. Bahkan salah satu kisah paling ekstrim ialah kisah kakek Tsutomu Yamaguchi yang tetap berangkat kerja setelah tubuhnya diperban akibat bom atom di Hiroshima. Saat itu ia pergi ke Hiroshima untuk urusan pekerjaan, kemudian dia menyaksikan langsung dijatuhkannya bom atom, karena terluka beliau mendapat perawatan medis, dan karena masih bisa berjalan ia memutuskan untuk mengambil kereta pagi untuk kembali ke Nagasaki. Keesokan harinya ketika masuk kerja, Si Kakek ini juga mengalami ledakan bom di Nagasaki. Beruntungnya beliau lagi-lagi selamat sehingga menjadi satu-satunya orang yang bertahan dari dua bom atom (*Nijuu Hibakusha*).

Menyusul kemudian ialah isu tentang *karooshi*, dimana ternyata banyak orang Jepang meninggal karena terlalu banyak bekerja (*overwork*). Kebanyakan kasus ini diketahui dari catatan kesehatan yang pada umumnya mengalami stroke dan serangan jantung akibat kurang istirahat, lupa makan, dan terlalu stres karena pekerjaan. Jadi sikap giat bekerjanya orang Jepang itu sudah sampai pada level yang menyebabkan kematian.

Sebelum sampai di Jepang, ada banyak pertanyaan tentang rumor-rumor ini. Kenapa bisa disiplin? Kenapa kok melakukan harakiri? Dan mengapa bekerja sampai sekeras itu?

Orang Jepang Sangat Disiplin dan Tertib

Pertama kali menginjakkan kaki di Jepang, kesan pertama ialah masyarakat Jepang sangat tertib. Di negeri ini, membeli makanan di toko serba ada saja perlu mengantri, masuk toilet juga mengantri, dan terlihat sekali bedanya karena antriannya rapi, lurus dan tidak gaduh sama sekali.

Pada perjalanan menggunakan kereta di Jepang kita pasti akan merasakan betapa disiplinnya masyarakat Jepang, perbedaan budaya ini bahkan sempat membuatku merasakan *culture shock*.

Dalam suatu perjalanan mengunjungi kota lain, aku pernah salah naik kereta, bahkan ini terjadi berkali-kali. Aku pernah salah naik kereta karena terlalu tergesa-gesa naik kereta. Jadi kereta yang aku inginkan itu berangkat pada 7:33, kemudian ketika mengantre masuk di lintasan kereta, ada kereta yang tiba pada jam 7:28, tanpa berfikir aku langsung masuk ke kereta tersebut karena aku

kira kereta akan berhenti 5 menit. Tak disangka 2 menit kemudian pada 7:30 kereta langsung jalan. Dan kereta yang seharusnya aku naiki tiba pada jam 7:31. Jadi karena begitu tepat waktunya, perbedaan satu atau dua menit akan sangat berpengaruh ketika menggunakan fasilitas transportasi umum di Jepang.

Di lain waktu, masih kurang belajar dari pengalaman, aku melakukan perjalanan dan akan mengambil kereta pada jam 9:31. Ketika kereta datang pada 9:30, aku ragu-ragu dan mencoba bertanya apakah kereta yang datang ini ialah kereta yang harus aku ambil atau bukan. Setelah bertanya, ternyata benar itu keretanya dan kereta tersebut berangkat pada 9:31. Yap! Kereta tersebut melaju tepat di depan mataku. Begitulah tingkat ketepatan waktu kereta di Jepang. Jadi kalau kita telah terbiasa dengan ide “satu menit tidak membuat perbedaan” di Jepang ini salah total. Satu menit benar-benar membuat perbedaan! Jadi, bersiaplah untuk menghargai waktu.

Budaya Harakiri di Jepang

Kesempatanku mengkonfirmasi hal ini ialah langsung hanya berselang 2 hari dari kedatangan pertamaku ke Jepang yaitu saat aku memenuhi undangan profesor untuk makan malam bersama. Salah satu obrolannya ialah tentang seorang saintis Jepang yang publikasinya dimuat di Jurnal Nature, sebuah jurnal internasional paling prestisius di dunia.

Dikabarkan seorang peneliti sel dituduh memberikan data palsu untuk hasil penelitiannya karena ketika metode yang dipaparkan diuji oleh peneliti lain, tidak diperoleh hasil yang sama. Salah satu penulis yang bertanggung jawab atas jurnal ini ialah seorang profesor di bidang sel yang ternama di Jepang, beliau memutuskan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri untuk menyatakan ketidakbersalahannya.

Belakangan aku baru tahu kalau penamaan bunuh diri ini sebagai “Harakiri” ialah istilah yang digunakan oleh tentara asing ketika melihat budaya Jepang ini, istilah aslinya adalah “*seppuku*”. *Seppuku* ini dilakukan di Jepang untuk membuktikan ketidakbersalahan, kesucian hati dan menjaga harga diri keluarganya. Kalau pada zaman dahulu *seppuku* ini dilakukan untuk membuktikan kesetiaannya kepada kaisar, ataupun bukti pengorbanan saat perang, terutama agar tak menjadi sandera musuh. Jadi perspektif orang Jepang tentang bunuh diri ini memang jauh berbeda dari yang selama ini ada di budaya kita (Indonesia). Jadi sebaiknya kita tidak serta merta terus menghakimi bahwa ini adalah budaya yang buruk.

Orang Jepang Semangat Kerjanya Sangat Tinggi

Karena aku datang ke Jepang tanpa beasiswa, jadi hanya mengandalkan kerja sampingan (*arubaito*) yang kebetulan diberikan oleh profesorku, aku jadi bisa merasakan budaya bekerja di Jepang. Hal yang pertama bisa aku konfirmasi ialah:

“Lembur dan bekerja di waktu libur ialah hal yang biasa bagi orang Jepang, dan pulang lebih awal merupakan hal yang aneh dan mencengangkan bagi banyak orang.”

Orang Jepang sangat gemar bekerja, bahkan di laboratorium tempatku bekerja seorang peneliti senior sering masuk di hari Sabtu, ketika sekali aku tanya alasannya, dengan santainya dia bilang “Yah.. Saya sering masuk hari Sabtu, karena saya sangat senang bekerja.”

Tercengang? Jangan dulu. Yang membuatku lebih tercengang lagi ialah salah satu profesor yang menyatakan “tinggal di kantornya”. Beliau ini bisa dikatakan tinggal di dalam kantornya nyaris 24 jam selama 5 hari penuh. Hari Senin beliau masuk kantor, ketika malam dia tidur di kantornya dan baru pulang ke rumahnya pada Jum’at malam, tentu saja Senin pagi dia sudah ada di kantor lagi. Ini telah dilakukan beberapa tahun. Bagaimana kehidupan keluarganya? Entahlah.

Selain dari cerita Kakek Tsutomu Yamaguchi yang sudah aku ceritakan di atas, cerita lainnya bisa dilihat dari film dokumenter “Jiro Dreams of Sushi” yang menceritakan tentang masakan tradisional Jepang, Sushi, yang termahal di dunia. Dalam wawancara langsung di film dokumenter ini Kakek Jiro dengan tegas mengatakan “Saya benci hari libur”. Yap! Ternyata ada orang yang benci liburan, bahkan beberapa orang Jepang yang saya temui punya pemikiran yang sama, mereka benci liburan.

Etika bekerja di Jepang sangat keras, pada umumnya anak baru akan merasa malu untuk pulang lebih cepat daripada seniornya, sementara senior mereka selalu bekerja lebih dari jam kerjanya, alhasil banyak yang (terpaksa) mengambil lembur. Selain itu “pressure” ketika bekerja sangatlah tinggi, tidak ada pekerja yang “leha-leha” dan bersantai menonton televisi atau menyeruput kopi sembari mengobrol di kantor, mereka bahkan seringkali memilih makan siang roti dibandingkan nasi, hanya agar tetap bisa bekerja mengetik di komputer sembari makan roti.

Salah satu hal yang pernah aku alami ialah ketika mengerjakan salah satu program komputer (karena bidang yang aku tekuni ialah kimia komputasi), sudah hampir 5 jam aku habiskan tetapi

program ini masih memberikan hasil yang ‘error’. Saat itu profesorku hanya berkata “Coba kamu usahakan program ini bisa selesai hari ini juga”. Mendengar pesan itu kemudian aku memutuskan untuk tidak makan siang dan terus menganalisis kesalahan pada programku. Setelah 3 jam kemudian akhirnya aku bisa menyelesaikannya dan melapor pada profesorku. Komentarnya kemudian seperti ini:

“Terkadang kamu memang perlu seperti itu, mengabaikan segalanya hanya untuk fokus menyelesaikan satu program. Termasuk tidak makan siang ataupun istirahat.”

Aku jadi bertanya-tanya, jangan-jangan prinsip fokus bekerja seperti ini sudah sangat umum di kalangan orang Jepang. Jangan-jangan terjadinya *karoshi* itu karena mereka berfikir “Ahh.. Nanti saja makannya setelah kerjaan ini selesai. Nanti saja setelah selesai...” Dan ternyata tidak selesai terus sehingga mereka tewas kelaparan. Oke mungkin tidak separah itu, tetapi bisa jadi mereka secara tidak sadar sering bekerja mengejar target sehingga lupa makan ataupun istirahat.

Itulah beberapa hal aku rasakan setelah hidup lebih dari setahun di Jepang. Mungkin ulasanku ini hanyalah “kulitnya” saja dari keadaan sebenarnya, tetapi menurut pengalamanku di sini, pada umumnya hal-hal tentang sikap hidup orang Jepang yang memegang prinsip kebaikan ialah benar adanya.

Penolong itu adalah Tutor

Setiap mahasiswa baru yang akan memulai perkuliahan memiliki tutor yang berasal dari laboratorium masing-masing bidang, bahkan tutor tersebut memiliki upah bayaran dari staf fakultas. Tutor dalam hal ini membantu mahasiswa baru mulai awal penjemputan, pengurusan *bank account*, pengurusan ke *city hall* bahkan pengurusan awal ketika berada di universitas tempat anda menimba ilmu di Jepang. Dengan adanya tutor maka sangat membantu segala administrasi bahkan kepengurusan awal ketika berada di Universitas baru di Jepang.

Tutor adalah mahasiswa yang lebih senior kebanyakan orang Jepang, yang telah lama dan lancar baca tulis Jepang. Kemampuan baca tulis Jepang ini penting untuk membantu proses administrasi mahasiswa asing. Biasanya juga membantu untuk mengantar mahasiswa baru ke tempat yang sudah di tentukan bahkan ke Bank dan tempat lainnya untuk menyelesaikan administrasi bagi mahasiswa baru.

Jadwal Rutin Nge-lab di Kampus : Zemi dan Jikken

(Wendi H, Suci Andiewathi)

Mahasiswa di Jepang pasti sudah tak asing lagi mengenai 'zemi' atau biasa dalam *katakana* sebagai seminar laboratorium yang diadakan setiap bulan, minggu dari laboratorium. Ketika *zemi* maka semua anggota laboratorium wajib hadir termasuk *sensei* sebagai *supervisor* dan komentator untuk memberikan saran bahkan pendapat ketika *zemi* di laksanakan. *Zemi* adalah program kerja yang telah dilaksanakan selama melakukan penelitian bahkan *progress research* menjadi acuan ketika *zemi* dilaksanakan. Di laboratorium aku, setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk memaparkan penelitian yang dilaksanakan selama selama 1 jam per mahasiswa sehingga kita sebagai mahasiswa mengetahui hal apa yang perlu diperbaiki, ditambahkan, dikurangkan dari penelitian yang telah kita laksanakan.

Selain *zemi*, ada beberapa kegiatan rutin yang perlu diketahui dan biasanya dilakukan oleh mahasiswa di Jepang. Antara lain :

1. Weekly zemi

adalah presentasi mingguan yang pada umumnya dilakukan di semua kampus di Jepang. Dalam *weekly zemi* ini kita harus mempresentasikan hasil yang kita peroleh dalam seminggu terakhir. Setiap lab akan menjadwalkan *weekly zemi* untuk semua mahasiswa. Jika mahasiswa lab tersebut banyak, maka mahasiswa yang presentasi setiap minggu akan berganti-ganti.

2. Field trip

Pada lab-lab khusus seperti lab yang mempelajari tentang kebencanaan, biasanya jurusan akan melakukan *field trip*. Pada *field trip* ini kita akan melakukan kunjungan ke daerah-daerah yang pernah mengalami bencana.

3. Olah raga bersama

Beberapa lab juga biasanya mempunyai agenda kegiatan olah raga bersama untuk semua anggota lab. Contoh olah raga bersama ini biasanya *softball*. Atau pada musim dingin, kegiatan olah raga bersama yang bisa dilakukan adalah bermain ski.

4. Welcome/farewell trip

Trip ini dilakukan pada saat melakukan penyambutan atau perpisahan dengan mahasiswa yang sudah tamat dari lab tersebut. Kegiatan ini bisa juga diganti dengan makan bersama di restoran.

5. Observasi lapangan

Observasi lapangan ini juga biasa dilakukan oleh lab-lab yang membutuhkan data sekundernya di alam. Seperti pengamatan tanaman, binatang ataupun fenomena alam.

Festival, makanan, buah tangan khas Jepang

(Ihsan Naufal M, Muh. Rausyan Fikri, Bassamtiano)

Mengenal Khasnya Jepang Bagian Utara

Pergi ke Jepang? Tentu jangan lupa untuk menikmati dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang ada disini. Pulang dari Jepang? Tentu jangan lupa juga membeli kenang-kenang atau oleh-oleh buat famili dan kerabat di tanah air. Dalam tulisan ini aku mau berbagi pengalaman saat pergi ke tempat-tempat yang keren di Hokkaido dan juga tempat beli oleh-oleh!

Hokkaido, sebuah *prefecture* yang terletak di lintang paling utara di Jepang. Terkenal dengan saljunya yang khas. Maka tak heran banyak turis lokal/asing yang pergi ke Hokkaido untuk bermain ski di saat *winter*. Konon, Hokkaido ini adalah bukan bagian dari Jepang di masa-masa kerajaan dahulu. Bahkan pernahku melihat peta nasional Jepang pertama kali yang masih dalam bentuk kertas lusuh karya geodet Jepang jaman baheula. Namun setelah penjelajahan dan pembukaan lahan ke Hokkaido oleh pemerintahan Jepang dimasanya, mulailah dibangun pemukiman untuk penduduk hingga akhirnya bisa jadi seperti saat ini. Alhasil hampir seluruh warga Hokkaido adalah para transmigran dari pulau-pulau yang ada di bawah selatannya seperti Honshu, Kyushu, dan Okinawa.

Musium Ainu

Tempat pertama yang wajib dikunjungi kalau pergi ke Hokkaido adalah Musium Ainu. Apa itu Ainu? Ainu adalah suku asli Pulau Hokkaido yang sampai saat ini masih bisa kita temukan salah satunya di musiumnya. Kalau di Australia ada suku Aborigin maka di Hokkaido ada suku Ainu. Seperti yang sudah kusinggung kalau dahulu Hokkaido adalah bukan bagian dari Jepang tapi lebih dahulu diduduki oleh masyarakat Ainu. Bagi pecinta sejarah maupun *traveler* jangan lewatkan Musium Ainu ke dalam list jalan-jalan kalian. Musium Ainu memang cukup jauh lokasinya dari pusat Kota Sapporo karena memang masih ada suku asli Ainu di sekitar musium. Perjalanan ke sana kurang lebih memakan waktu 1,5 jam dengan menggunakan kereta JR menggunakan jalur Muroran. Apabila kita berkunjung ke musiumnya, jangan lewatkan penampilan-penampilan yang ditawarkan untuk pengunjung disana seperti merasakan

menggunakan pakaian khas Ainu, melihat tarian Ainu, melihat rumah-rumah Ainu, termasuk melihat hewan peliharaan Ainu, yaitu serigala dan beruang! Hati-hati tapi yaa, hehe.



Suku Ainu Hokkaido

Moerenuma Park (Koen)

Lokasi kedua yang aku rekomendasikan adalah *Moerenuma park*. Kalau di Perancis kita bisa foto di depan bangunan kaca Pyramide du Louvre Kalau di Hokkaido kita pun bisa berpose di depan piramida kaca yang mirip dengan Pyramide du Louvre. Di sebelah bangunan piramida kaca, ada sebuah gunung buatan yang sangat cantik dan hijau ditambah fasilitas rekreasi lainnya disekelilingnya. Pokoknya indah deh kawan kalau main kesini, hehe. Banyak juga pengunjung yang datang kesini untuk piknik cantik dengan keluarga alias santai-santai dan makan-makan bersama sambil bermain-main, hehe. Uniknya, ada cerita besar di balik keindahan tersebut. Apa itu? Jadi kalau kita masuk ke dalam bangunan piramida kaca tersebut, kita akan melihat sejarah dari pembangunan *Moerenuma park* ini. Singkatnya, ternyata gunung hijau buatan yang ada di dalamnya dahulu adalah gunung sampah yang menumpuk dan pastinya sangat bau sekali ya, hehe. Tetapi setelah seorang arsitektur dari seorang arsitek berasal dari Jepang namun berketurunan Amerika datang, Isamu Noguchi, gunung sampah beliau sulap menjadi gunung buatan yang sangat cantik. Direkomendasikan datang kesini sekitar bulan April-Oktober ya alias diluar bulan salju, karena hijaunya si gunung tidak terlihat kalau pas musim *winter* hehe.



Gunung buatan di Moerenuma Park

Yuki Matsuri

Jangan main petasan

di malam hari

Kalau ada kesempatan

Yuk nonton Yuki Matsuri :D

Apa itu Yuki Matsuri? Yuki Matsuri adalah festival salju nasionalnya Jepang. Dalam bahasa Jepang salju disebut *yuki* sedangkan *matsuri* berarti festival. Festival salju di Jepang hanya bisa ditemukan di satu kota saja, yaitu di kota Sapporo, Hokkaido. Kawasan taman kota, Odori Park dan wilayah sekitarnya, selalu menjadi tempat langganan dimana yuki matsuri diadakan. Festival ini normalnya dimulai sekitar bulan Februari-Maret karena di waktu-waktu itulah suhu terdingin di Sapporo. Namun perlu dicatat baik-baik kapan tanggal pelaksanaannya, karena acara ini hanya ada 5 hari saja! Di Yuki Matsuri kita bisa melihat beragam karya seni pahat salju yang sebelumnya sudah berubah menjadi es. Kerennya hasil pahatan yang dihasilkan ini berukuran jumbo, mungkin sebesar layar bioskop di XXI ukurannya. Bentuk pahatan yang dibuat juga cukup mengikuti perkembangan zaman, misal saat festival tersebut sedang musim film Dragon Ball, maka pastinya ada karakter-karakter Dragon Ball yang ditunjukkan. Selain itu, ada banyak jenis perlombaan bersamaan dengan festival ini seperti lomba memahat internasional, Indonesia turut berpartisipasi juga lho!, lomba *jumping-ski*, dan lain-lain. Intinya buat kamu yang belum pernah

merasakan festival salju, pasti bakalan dapat pengalaman baru dan seru kalau sempat nonton Yuki Matsuri!



Yuki Matsuri Sapporo

Furano

Taman bunga yang cantik nan sedap dipandang mata. Barisan bermacam-macam bunga yang ditata rapih di sebuah halaman yang luas membuat alangkah eloknya taman-taman yang ada di Furano. Furano adalah sebuah kawasan lembah yang bisa dicapai kurang lebih 2-3 jam dengan menggunakan kereta atau bis dari pusat Kota Sapporo. Pemandangannya yang tak bisa ditemukan di tempat lain membuat lelah karena lama perjalanan menuju Furano menjadi hilang dan ingin terus berfoto dan memandang bersama bunga-bunga tersebut. Kawan-kawan direkomendasikan datang ke Furano pada saat puncaknya *summer* misalkan: bulan Juli-Agustus, karena pada waktu tersebut bunga sedang bermekaran. Ada banyak taman di Furano, namun para pengunjung lebih sering dan tak akan melewatkan taman yang bernama “Farm Tomita”. Sekitar 30-45 menit dari Farm Tomita, terdapat sebuah danau biru atau dikenal sebagai “Blue Pond” yang juga menjadi objek wisata utama para pengunjung. Nama dan warna air danaunya adalah memang biru sehingga tak heran jika tempat ini dinamakan “Blue Pond”.



Pemandangan taman bunga di Farm Tomita

Ramen Halal Houryo

Dingin-dingin pasti enaknyanya makan yang anget-anget, bener ga? Kalau kalian di Sapporo, maka makan ramen adalah pilihan yang tepat. Ada banyak toko ramen sebenarnya di Sapporo, namun terkadang banyak pengunjung muslim tidak makan ramen karena khawatir kehalalan ramennya. Nah kalau berkunjung ke Sapporo tak perlu lagi ragu untuk makan ramen karena sudah ada yang menjajakan ramen halal, tepat nya di ramen houryo. Ramen Houryo terletak di Minami-6, Nishi-3 mudahnya di sekitar kawasan Susukino, 500-700 meter dari Odori. Kalau teman-teman penggemar kereta dan ingin pergi ke ramen halal Houryo, bisa menggunakan kereta bawah tanah (*subway*) dan turun di Stasiun Susukino (*susukino-eki*). Sebagai informasi tambahan kalau ramen houryo ini sudah cukup tua dan dikenal sebagai salah satu ramen khas di Sapporo, makanya jangan kaget kalau terkadang kita harus antri dahulu. Tetapi jangan takut lama mengantri karena dijamin setelah keluar dari restoran perut kita kuenyaang pol, hehe. Iya, soalnya porsi yang ditawarkan sangat besar dan ada banyak jenis ramen halal juga yang bisa kita pilih. Untuk harga satu porsi ramen disini adalah sekitar 800-1100 yen. Itadakimasu!

Omiyage

Tak terasa waktu begitu cepat jika ada di Hokkaido, rasanya ingin tinggal lebih lama lagi disini. Tetapi tetap tanah air ada di hati hehe. Kawan-kawan juga jangan sampai lupa membawa *omiyage* dari Hokkaido untuk famili dan teman-teman di Indonesia. Selamat berburu *omiyage* (oleh-oleh)!

- Daiso (Toko 100 yen)

Tidak perlu ditanya lagi buat para *traveler* yang ingin belanja omiyage buat famili atau teman dalam jumlah banyak pasti mempertimbangkan *budget* yang dimiliki. Dalam kasus seperti ini Daiso-lah pilihan tepat untuk belanja oleh-oleh. Selain harganya yang terjangkau, barang-barang yang ada di Daiso juga unik-unik dan khas Jepang sekali. Cocoklah untuk oleh-oleh. Di Sapporo ada beberapa Daiso ataupun toko 100 yen merk lainnya. Namun aku rekomendasikan untuk pergi ke Daiso pusatnya di kawasan Tanukikoji Shopping Street. Di sini akan ada Daiso yang berdiri di dalam sebuah gedung 6 tingkat. Lengkap sekali teman-teman!

- Kinotoya (*Cheese-tart* khas Hokkaido)

Untuk-ku sendiri, sudah tercium wangi kue Kinotoya meski baru dengar namanya saja. Pokoknya dijamin teman-teman ga akan kecewa kalau borong Kinotoya untuk oleh-oleh dikarenakan uenak dan lembut kue kejunya. Kinotoya sendiri sudah berdiri sejak tahun 1983 dan menjadi salah satu brand lokal Hokkaido. Hanya bisa ditemukan di pulau Hokkaido! Ada beberapa toko Kinotoya yang teman-teman bisa singgahi yaitu di Chitose-Airport, Odori (di *underground shooping* centernya), dan di Daimaru (Sapporo Station).



Kinotoya Baked Cheese-tart

Apa sih Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Jepang itu

(Suci Andiewati, Fadilla Zennifa)

Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Jepang adalah wadah bagi Putra putri Indonesia untuk berkontribusi memperkenalkan budaya, inspirasi, berkarya, memperluas jaringan untuk mengenal warga Indonesia yang berada di area Jepang, dan menjalin silaturahmi bagi warga Indonesia yang berada di negara perantauan tempat menimba ilmu. PPI gabungan anak anak bangsa yang memiliki ide selain itu tempat diskusi dari berbagai research/penelitian karena berhimpun dalam wadah PPI (Persatuan Pelajar Indonesia). Selain itu, berbagi informasi pun terkadang dilakukan dan memperluas jaringan karena dari Indonesia kita tak saling mengenal maka dengan terhimpun dalam wadah PPI Jepang maka persaudaraan sangat erat apalagi jika akan memperkenalkan Indonesia ke kanca International. Biasanya, mahasiswa baru yang baru tiba di suatu negara mencari berbagai informasi mengenai PPI karena dengan terhimpun dengan PPI anda bisa mendapatkan informasi apapun dan berkarya untuk Indonesia di negeri Sakura, Jepang.

Testimoni : Pengalaman baru bergabung PPI

Jepang mengajarkan saya untuk memaknai arti dari kata “sendiri” baik itu dalam bentuk denotasi maupun konotasi. Saya tidak mempunyai keluarga di Jepang, ralat, belum, dan tidak menemui alumni dari kampus semasa di Indonesia di kampus saya berada, hanya sendiri. Sehingga keberadaan Persatuan Pelajar Indonesia di Jepang ibarat pelabuhan saya dalam mencari kesamaan rasa dalam mengejar mimpi. Tiga tahun sudah saya bergabung dalam kepengurusan PPI Jepang komisariat Fukuoka dan dilanjutkan dengan menjadi pengurus PPI Jepang Pusat. Bergabung dalam asosiasi ini membuat saya dapat menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah saya lakukan. Sebut saja mulai dari mendaki gunung tertinggi Jepang, hingga menjadi penyiar Radio PPI Jepang. Hal lain yang tak terlupakan adalah ketika saya mendapat kesempatan untuk mewawancarai artis, direktur, dan sutradara papan atas Indonesia untuk program Radio PPI Jepang. Pernah saya membayangkannya sebelumnya? Tidak pernah. Tapi PPI membantu membuat hal ini menjadi nyata.

UNIVERSITAS DI JEPANG

Review Kampus

Kyushu University

(Fadilla Z)

Berbicara mengenai kampus di Jepang, di tulisan ini saya akan memberi gambaran singkat mengenai sekolah pasca sarjana Kyushu University. Kyushu University merupakan salah satu kampus yang tergolong dalam *7 Imperial Universities*. Terdapat pascasarjana yang bernama Graduate School of Systems Life Sciences. Apa itu Graduate School of Systems Life Sciences (SLS)? SLS merupakan sekolah pasca sarjana pertama di Universitas Kyushu (Q-dai) yang terdiri dari berbagai bidang disiplin ilmu. SLS terdiri dari 6 fakultas dan 1 institusi penelitian di Universitas Kyushu, yaitu *informatics, engineering, agriculture, biology, dan medicine* yang kemudian disatukan jadi satu departemen yaitu *Systems Life Sciences*.

Program di sekolah paska sarjana ini?

Berbeda dengan sekolah paska sarjana lainnya, di Q-dai ada 2 kategori program, yaitu program doktoral 5 tahun (mahasiswa tahun pertama di sebut D1, mahasiswa tahun kedua disebut D2, dan seterusnya). Nah, untuk program doktoral tahun ke-3 atau doktoral 3 tahun, program ini khusus untuk orang yang udah dapat gelar master dan langsung berada di tingkatan D3 untuk tahun pertama, D4 untuk tahun ke-2, D5 untuk tahun ke-5).

Persiapan apa yang dilakukan?

Pertama siapkan sertifikat Bahasa Inggris seperti TOEIC, TOEFL, IELTS, FCE, CAE, CP, dan lain-lain.

Bagusnya pake sertifikat apa Dil?

Saran saya pake setifikat TOEIC saja, karena waktu saya datang ke sini sertifikat TOEFL saya ditolak (TOEFL ITP (PBT)) dan saya juga survey ke teman saya yang pake sertifikat IELTS juga ditolak. Pun kalau tetap mau pake sertifikat TOEFL yang saya tau pake TOEFL IBT.

Berapa standar minimum scorenya?

Untuk amannya sih TOEIC 750, TOEFL 550, IELTS 6,5 (jujur saja saya gak tau haha karena saya bukan anak G30, namun waktu zaman saya ambil tes, sensei minta *score* di atas 600 (karena saya kelas reguler).

Lalu, dokumen apa saja yang harus disiapkan selain sertifikat Bahasa Inggris?

Jenjang PhD 5 tahun:

1. Formulir aplikasi yang bisa di download di <http://www.sls.kyushu-u.ac.jp/en/application.html> atau ambil langsung ke kampus Hakozaki
2. Transkrip, sertifikat wisuda, rekomendasi dari kampus tempat kamu menempuh sarjana
3. Sertifikat bisa Bahasa Jepang (kalau punya)
4. Sertifikat Bahasa Inggris (yang dibahas di bab sebelumnya)
5. Bukti pembayaran uang ujian masuk sebesar ¥30.000

Jenjang PhD 3 tahun:

Sama seperti program PhD 5 taun, dengan tambahan master thesis atau draftnya. Kapan ngumpulin aplikasinya? Biasanya dilakukan di awal April hingga awal Mei.

Kapan tesnya? Biasanya dilakukan di akhir bulan Mei.

Apa aja jenis tesnya? untuk doktoral 5 tahun: *writing* dan *interview*, sementara untuk doktoral 3 tahun hanya *interview* saja.

Hokkaido University

(Ihsan Naufal Muafiry)

Hokkaido University didirikan oleh Dr. William S. Clark, seorang presiden Massachusetts Agricultural College di Amerika, pada tahun 1876. Pada awalnya kampus ini bernama Sapporo Agricultural College. Saat ini Hokkaido University menjadi salah kampus top 10 Jepang dengan 22 fakultas mulai dari ilmu sains hingga hukum. Untuk informasi lebih detailnya bisa kunjungi halaman resmi milik Hokkaido University di <https://www.oia.hokudai.ac.jp/>.

Hokkaido University memiliki program international terutama untuk program master dan doktor. Terdapat pula kantor hubungan international atau biasa dikenal dengan Office International

Affairs (OIA). Selain menyediakan program degree untuk mahasiswa asing, Hokkaido University juga menawarkan program-program pertukaran pelajar seperti HUSTEP Exchange untuk mahasiswa undergraduate dan program PARE untuk mahasiswa postgraduate.





Selain itu untuk mahasiswa international yang ingin belajar bahasa jepang, terdapat program kelas nihon-go. Meskipun belajar bahasa jepang bagi mayoritas mahasiswa international tidak diwajibkan tetapi program ini sangat banyak peminatnya karena pihak kampus menyarankan agar mahasiswa memiliki kecakapan bahasa jepang supaya bisa menikmati kehidupan di kota Sapporo secara maksimal.

Proses Seleksi Masuk

Proses seleksi masuk Hokkaido University bagi mahasiswa master dan doktor hampir sama keduanya. Sedangkan untuk seleksi masuk program sarjana adalah sama seperti proses seleksi di perguruan tinggi negeri Jepang lainnya. Untuk skema studi S2 atau S3 di Jepang kebanyakan harus melalui tahapan yang namanya *Research student*. Setelah menjadi *research student* selama paling tidak enam bulan, akan ada ujian masuk yang berbeda-beda dari masing-masing jurusan maupun beda universitas. Terdapat dua jenis ujian yaitu ujian tulis dan lisan, presentasi rencana penelitian.

Sebelumnya untuk mendaftarkan diri sebagai *research student* ataupun mahasiswa postgraduate, ada beberapa persyaratan dan tahapan yang harus dilengkapi dan diikuti. Bagaimana cara mengetahuinya? Tanyakan dengan Prof Google ☺ Cobalah untuk menggali dunia luar dengan sumber daya yang ada saat ini, salah satunya untuk mencari tahu prosedur masuk suatu kampus melalui google. Masukkan kata kunci "**Hokkaido University admission**" di google. Setelah itu pilih tautan yang menjelaskan tentang International Student atau Postgraduate, dan teruslah gali dan baca perlahan setiap informasi yang ada didalamnya sampai menemukan persyaratan masuknya. Kata kuncinya adalah teliti membaca ! Mungkin pada awalnya kita akan sulit menemukan persyaratannya itu, tapi teruslah mencari, Ganbate !!

Berikut adalah salah satu contoh screenshot tahapan untuk pendaftaran di Graduate School of Science, Hokkaido University. Di dalamnya ada banyak sekali informasi yang berguna untuk calon mahasiswa yang akan belajar di Hokkaido University. Selamat mencoba mencari jurusan Anda!

Requirements	Admission	Tuition	Commencement	Subjects
	<p>Find a Supervisor Graduate and research students conduct research under the guidance of a supervisor. To enter Hokkaido University as a research or graduate student, you need to find a faculty member who is willing to give you instruction on your research. Find a prospective supervisor from our website:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Researcher's Database  • HUSCAP  • Graduate School of Science  <p>If you run into difficulties searching for faculty members, please contact the Office for International Academic Support, Faculty of Science via email at kokusai@mail.sci.hokudai.ac.jp</p>			
	<p>STEP 1</p>			
	<p>STEP 2</p> <p>Apply to the Graduate School Application guidelines can be found on the Graduate School of Science's website .</p>			
	<p>STEP 3</p> <p>Take the entrance examination Screening procedures for research students are conducted on the basis of documentation submitted whilst screening procedures for graduate level students differ between each school. Please check the website of the school you wish to enter. In the event that you are required to come to Japan for the entrance examination, you will need to obtain a temporary stay visa at your local Japanese Embassy.</p>			
	<p>STEP 4</p> <p>Commence enrolment procedures After passing the screening process, you will be required to submit necessary documentation, pay the entrance fee, and complete other necessary procedures to become enrolled. Once you are issued with a Letter of Acceptance from Hokkaido University, you can apply for a student visa at your local Japanese Embassy.</p>			

Berikutnya biaya semester di Hokkaido University. Untuk program master dan doktor biaya yang harus dibayar setiap semester adalah sekitar 30 juta rupiah. Angka ini terbilang sangat mahal dibandingkan biaya pendidikan yang ada di Indonesia. Namun sebenarnya semua bisa terbayarkan dengan fasilitas riset di Hokkaido University yang lengkap dan untuk mereka yang tidak mampu sebenarnya bisa mengajukan permohonan subsidi biaya pendidikan kepada masing-masing fakultas yang melayaninya. Tentu semuanya perlu melalui beberapa tahapan terlebih dahulu. Adapun untuk mahasiswa Indonesia yang ada di Hokkaido University tidak terlalu khawatir terkait dengan biaya semester tersebut karena mayoritas para pelajar Indonesia menggunakan beasiswa dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Setidaknya ada 80 mahasiswa dari Indonesia yang saat ini sedang menempuh masa studinya. Adapula beberapa dari mereka yang hanya beberapa bulan di Hokkaido University karena mengambil program exchange. Dengan jumlah sebanyak itu, jumlah mahasiswa Indonesia adalah terbanyak ketiga setelah China dan Korea yang ada di Hokkaido University. Adapun untuk negara lainnya adalah tersebar dari seluruh benua. Bahkan ada perhimpunan mahasiswa internasional di Hokkaido University yaitu HUISA, Hokkaido University International Student

Association. Sedangkan untuk pelajar Indonesia yang ada di Hokkaido tergabung dalam Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Hokkaido.

Sistem Perkuliahan

Sistem perkuliahan di Hokkaido University sama seperti sistem perkuliahan di kampus-kampus Jepang lainnya. Untuk program master dan doktor akan disibukkan dengan aktivitas laboratoriumnya masing-masing. Untuk program master ada 30 kredit yang harus dipenuhi, namun tetap penelitian adalah kredit terbesar dibandingkan porsi lainnya. Adapun didalam kelas, setiap kelasnya memiliki peraturannya masing-masing dalam penilaiannya. Bergantung kepada dosen yang mengajar. Ada kelas yang mengadakan ujian tengah semester dan akhir semester sebagai metode menilai mahasiswanya. Namun ada juga dosen yang tidak memberikannya namun setiap pertemuannya selalu memberikan tugas. Salah satu contoh tugas yang sering di berikan adalah mempresentasikan jurnal maupun penelitian yang sedang dilakukan.

Biaya Hidup

Adapun untuk kehidupan di Sapporo cukup mudah dibandingkan kota-kota besar lainnya seperti Tokyo, Osaka, Kyoto dan lainnya yang harus menggunakan transportasi umum terlebih dahulu karena sulitnya mendapatkan tempat tinggal di dekat kampus. Di Hokkaido University, mayoritas mahasiswa menggunakan sepeda atau berjalan kaki dari rumahnya yang terletak di sekeliling kampus. Namun kondisi ini tidak berlaku ketika musim dingin tiba. Karena Hokkaido terletak pada wilayah yang memiliki salju yang lebat, maka pada saat seluruh jalan-jalan di Sapporo diselimuti salju hampir seluruh mahasiswa di Hokkaido University berjalan kaki.

“Hanya ada dua musim di kota Sapporo, dingin dan winter”, kata seorang mahasiswa doktor di Hokkaido University. Karena winter yang akan berlangsung hampir setengah tahun lamanya, November-Maret, tak jarang hingga awal April salju masih turun, sehingga bunga sakura di Hokkaido mengalami keterlambatan tumbuh dibandingkan wilayah Jepang bagian selatan atau tengah. Suhu saat winter adalah berkisar antara -2 hingga -20 C. Pakaian tebal dan sepatu anti licin adalah kostum wajib bagi para penduduk Hokkaido.

Bagi pelajar muslim, Hokkaido University adalah kampus yang sangat muslim friendly selain karena kampus dan pemerintah kota Sapporonya. Ada beberapa tempat shalat yang bisa digunakan untuk pelajar muslim baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Bahkan beruntungnya bagi pelajar laki-laki muslim di Hokkaido University, tidak perlu menggunakan transportasi umum terlebih dahulu untuk menemukan masjid untuk shalat jumat. Hal ini karena karena 5 menit jalan kaki dari pintu masuk Ginko Avenue terdapat masjid sapporo yang dikelola oleh Hokkaido Islamic Society. Selain itu menu masakan halal di dalam kampuspun tersedia di kantin pusat dan juga disekeliling kampus. Tak lupa bahan baku makanan halal juga cukup mudah didapatkan di sekitaran kampus Hokkaido University.

Hiroshima University

(Suci Andiewati)

Hiroshima University adalah salah satu Universitas Negeri di *Perfecture Hiroshima*, Jepang. Menurut *2017 Japanese University Ranking and League Table Hiroshima University* mendapatkan peringkat 13 di Jepang. Selama menimba pendidikan di *Hiroshima university* untuk kurikulum mahasiswa S1 menggunakan Bahasa Jepang namun untuk mahasiswa S2 dan S3 bagi mahasiswa international menggunakan Bahasa inggris. Tapi walaupun menggunakan Bahasa Inggris alangkah baiknya untuk mempelajari Bahasa Jepang. Sistem pengajaran bagi mahasiswa S2 dan S3 di Hiroshima University menggunakan Bahasa inggris dan presentasi tapi terkadang juga ada beberapa professor menggunakan Bahasa Jepang namun slide presentasi sebagai bahan perkuliahaan menggunakan Bahasa inggris, alhamdulillah sangat memudahkan dan membantu. Selin itu, staff pengajar dan administrasi sangat membantu apalagi untuk pelayanan peminjaman ruangan ketika di gunakan di luar aktifitas perkuliahan, pemakaian alat alat presentasi, kebersihan, ketertiban, dan ketepatan waktu untuk memberikan perkuliahan.

Makanan Halal di Cafeteria

Layanan *cafeteria* menyediakan makanan yang Halal bagi kaum muslim untuk mengkonsumsi Ayam Halal dan kari halal, ada banyak makanan yang tersedia dan beragam, murah dan enak.

Alhamdulillah...Dengan adanya makanan halal dan ruangan untuk beribadah sangat membantu mahasiswa International untuk melakukan segala aktifitas keagamaan.

Berikut terlampir daftar *Faculties and Graduate schools in Hiroshima University, Japan*.

Graduate schools

- ◆ [The Graduate School of Integrated Arts and Sciences](#) (pdf 3.07MB)
- ◆ [The Graduate School of Letters](#) (pdf 5.06MB)
- ◆ [The Graduate School of Education](#) (pdf 5.26MB)
- ◆ [The Graduate School of Social Sciences](#) (pdf 4.72MB)
- ◆ [The Graduate School of Science](#) (pdf 3.12MB)
- ◆ [The Graduate School of Advanced Sciences of Matter](#) (pdf 2.75MB)
- ◆ [The Graduate School of Biomedical & Health Sciences](#) (pdf 4.92MB)
- ◆ [The Graduate School of Engineering](#) (pdf 4.73MB)
- ◆ [The Graduate School of Biosphere Science](#) (pdf 5.40MB)
- ◆ [The Graduate School for International Development and Cooperation](#) (pdf 2.23MB)
- ◆ [The Hiroshima University Law School](#) (pdf 3.45MB)

Faculties

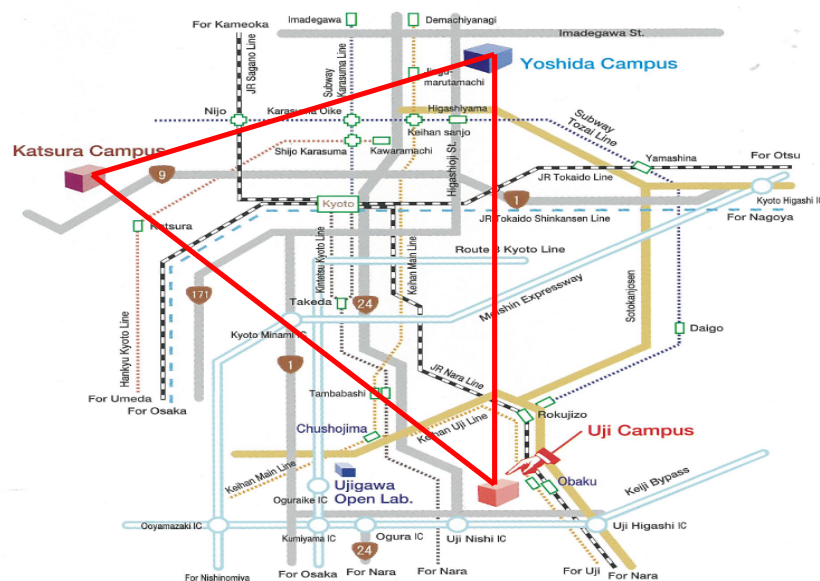
- ◆ Common
 - ◇ [About liberal arts education](#) (pdf 4.4MB)
 - ◇ [Attainment target type education program "HiPROSPECTS\(R\)"](#) (pdf 713KB)
- ◆ [Faculty Of Integrated Arts and Sciences](#) (pdf 4.75MB)
- ◆ [Faculty Of Letters](#) (pdf 3.85MB)
- ◆ [Faculty School Of Education](#) (pdf 4.99MB)
- ◆ [Faculty Of Law](#) (pdf 3.89MB)
- ◆ [Faculty of Economics](#) (pdf 3.82MB)
- ◆ [Faculty Of Science](#) (pdf 7.04MB)
- ◆ [Faculty of Medicine](#) (pdf 4.93MB) (Only curriculum is published)
- ◆ [Faculty of Dentistry](#) (pdf 4.84MB) (Only curriculum is published)
- ◆ [Faculty of Pharmaceutical Sciences](#) (pdf 4.01MB) (Only curriculum is published)
- ◆ [Faculty of Engineering](#) (pdf 6.3MB)
- ◆ [Faculty of Applied Biological Science](#) (pdf 4.6MB)

Bahkan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, musik (seni dan kebudayaan) telah tersedia. Peralatan laboratoriumpun sangat lengkap dan alat yang di gunakan merupakan teknologi canggih.

Kyoto University – Kampus Uji

(Wendi Harjupa)

Para pembaca yang bukan mahasiswa Universitas Kyoto tentu tidak banyak yang tahu kalau Universitas Kyoto mempunyai tiga kampus di tiga lokasi berbeda yaitu, Kampus Yoshida, Kampus Katsura, dan Kampus Uji. Ketiga kampus tersebut terpisah cukup jauh antara satu dan yang lainnya. Jika kita hubungkan dengan garis lurus titik-titik lokasi ketiga kampus tersebut maka akan terlihat seperti sudut segitiga seperti terlihat pada gambar berikut.



Denah lokasi tiga kampus Universitas Kyoto

Kampus Uji sangat menarik bagi saya diantara dua kampus yang lainnya, Karena berlokasi di daerah yang tidak terlalu ramai sehingga merupakan lokasi yang nyaman untuk menuntut ilmu. Saya sendiri sekarang sedang menimba ilmu di *Disaster Prevention Research Institute*, tepatnya adalah lab *meteorological disaster*. Di lab. ini saya mempelajari tentang bagaimana memprediksi kemungkinan terjadinya hujan besar dengan menggunakan *satellite* dan radar serta sensor-sensor lainnya.

Untuk sampai di kampus Uji kita bisa menggunakan beberapa moda transportasi. Jika kita menggunakan kereta, maka stasiun kereta terdekat dari kampus Uji adalah Stasiun “JR Ohbaku” Yaitu sekitar lima menit dengan berjalan kaki. Untuk mencapai stasiun JR Ohbaku ini adalah tidak terlalu sulit. Disini saya mengambil titik awalnya adalah Stasiun Kyoto, dimana stasiun ini merupakan stasiun utama JR di kota Kyoto dan terletak di tengah kota Kyoto. Dari stasiun ini kita bisa menggunakan komuter JR local ke arah Nara. Gate 8, 9 dan 10 biasanya tempat tongkrongan kereta ke arah Nara. Yang penting diingat adalah kita harus menggunakan kereta JR *local*, karena jika kita menggunakan kereta JR *rapid*, maka kereta tersebut tidak akan berhenti di stasiun JR Ohbaku, meskipun arahnya sama. Uang yang harus kita keluarkan untuk membayar tiket JR local ini adalah 240 yen. Stasiun JR Ohbaku merupakan stasiun pemberhentian ke 8 setelah Stasiun Kyoto.

Terlepas dari nama besar *Kyoto University*, yang memang diakui dunia, Kampus Uji tidak banyak dikenal. Kampus Uji sendiri terdiri dari empat institut, yaitu *Institute for Chemical Research*, *Institute of Advanced Energy*, *Research Institute for Sustainable Humanosphere*, dan *Disaster Prevention Research Institute*. Selain empat institut tersebut, juga ada *graduate school* dan *research center*. *Graduate school* yang ada di Kampus Uji diantaranya yaitu, *Graduate School of Engineering*, *Graduate School of Agriculture*, *Graduate School of Energy Science*, dan *Agency for Health, Safety and Environment*. Untuk melihat lebih jelas lokasi dari institut, *research institute* dan *graduate school* yang ada di Kampus Uji bisa dilihat pada tautan berikut: <http://www.kyoto-u.ac.jp/en/access/uji/map.html>.

Tempat Penting di Kyoto University – Uji Campus

Pada tulisan singkat ini saya ingin membahas tiga tempat yang menurut saya paling penting yang ada di Kampus Uji, yaitu tugu “keramat” Universitas Kyoto, Mushalla Uji, dan kantin. Berikut saya akan membahas mengapa ketiga tempat tersebut menjadi sangat penting bagi saya. Pertama saya mulai dengan “Tugu Keramat” Kampus Uji. Tugu keramat ini terletak di gerbang kampus seperti terlihat pada Gambar 1 berikut. Sebetulnya ini hanyalah candaan atau guyonan dari beberapa senior saya yang sudah menamatkan pendidikannya di Kampus Uji. Mereka para senior tersebut yang tidak ingin disebutkan namanya mengatakan bahwa jika kita berfoto di tugu tersebut maka suatu hari kelak kita akan kembali ke tugu tersebut. Terlepas dari konsep takdir, saya dan

beberapa teman membuktikan apa yang para senior bilang tersebut. Kisah pribadi saya, ketika tahun 2009 saya mendapat kesempatan untuk berkunjung ke Kampus Uji selama sebulan. Pada kunjungan tersebut saya berkesempatan untuk berfoto di tugu tersebut. Akhirnya pada tahun 2012 saya bisa kembali ke Kampus Uji dan pada akhirnya melanjutkan studi di Kampus Uji. Beberapa teman saya yang tidak ingin disebutkan namanya juga mempunyai pengalaman yang sama. Teman-teman tersebut membuktikan bahwa setelah beberapa tahun yang masing-masing mereka berfoto di tugu tersebut, dan akhirnya teman-teman tersebut berhasil kembali untuk bersekolah di Kampus Uji tersebut. Karena hal tersebut kami menyebutnya 'tugu keramat'.



Tugu Keramat Kampus Uji

Mushalla di Uji Campus

Tempat berikutnya yang penting bagi saya adalah mushalla. Tempat sholat ini berada di lantai II sebelah barat Gedung no. 29 pada tautan peta yang ada di bagian atas tulisan ini. Persisnya ruangan ini terletak di pojok ruangan di sebelah *lift*. Ruangan yang dijadikan sebagai mushalla ini tidak terlalu besar, hanya bisa menampung sekitar 30 orang jamaah. Ruangan dibagi dua, yaitu tempat sholat laki-laki dan tempat sholat perempuan. Ada satu wastafel yang dijadikan sebagai tempat wudhu laki-laki dan perempuan. Jadi kita harus antri setiap sholat berjamaah.

Alhamdulillah, dihari kerja mushalla ini selalu diramaikan dengan sholat berjamaah. Gambar berikut adalah mushalla kampus Uji.



Mushalla Uji

Kantin di Uji Campus

Tempat ketiga yang penting buat saya adalah kantin. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini, kantin terletak di lantai 1 zgedung no. 76. Ada banyak jenis makanan tersedia di kantin ini yang pada umumnya makanan Jepang. Jika pembaca adalah penggemar makanan Jepang, maka pembaca bisa menikmati soba atau udon di kantin ini dengan harga terjangkau. Jika satu porsi udon biasanya seharga 500 – 600 yen di restoran, di kantin ini kita bisa menikmatinya hanya dengan harga 300 yen saja. Selain itu ada banyak jenis ikan juga tersedia, tergantung musimnya. Jenis ikan pada musim dingin akan berbeda dengan jenis ikan pada musim panas. Selain menikmati makanan Jepang, para pembaca yang beragama Muslim juga bisa menikmati makanan halal di kantin ini. Ada beberapa jenis makanan halal yang bisa pembaca nikmati yaitu diantaranya, rendang ayam, steak ayam dan kebab. Menu halal yang paling mahal yaitu rendang ayam, dimana satu porsi rendang ayam kita harus merogoh kocek 600 yen. Kantin hanya melayani pada jam-jam makan. Untuk makan siang, kantin ini buka dari pukul 11.30 sampai pukul 14.00. Sedangkan untuk

makan malam, kantin ini buka dari pukul 18.00 sampai dengan pukul 20.00. Biasanya pukul 12.00 – 13.00 kantin ini sangat ramai, untuk itu teman-teman disarankan untuk datang sebelum waktu ramai tersebut. Jika teman-teman datang setelah waktu ramai, maka berkemungkinan sekali menu favorit pembaca sudah ‘sold out’. Berikut adalah jenis-jenis makanan yang bisa kita nikmati di kantin Kampus Uji.



Menu makanan kafetaria Kampus Uji.

Kembali lagi dengan tugu keramat Kampus Uji. Bagi teman-teman yang membaca tulisan ini tidak usah terlalu percaya, karena semua ditentukan oleh Allah yang maha kuasa. Tapi jika ada kesempatan untuk berkunjung ke Kampus Uji dan ingin melanjutkan studi di Universitas Kyoto tidak ada salahnya untuk berfoto bersama tugu keramat, sekurang-kurangnya sebagai kenang-kenangan untuk keluarga kita di Indonesia dan syukur-syukur bisa menjadi bahan cerita untuk anak cucu dikemudian hari.

Kembali Ke Indonesia : *Reverse Culture Shock*

(Fadilla Zenifa)

Masa-masa awal perkuliahan saya, saya berutang budi atas nama semangat dari kakak-kakak yang sangat saya cintai: Kak Damar dan Kak Nur. Saya juga mengambil kredit kuliah sangat banyak, maka tak heran, bila masa itu saya bisa ditemukan di kampus 7 hari seminggu dari jam 8 pagi, hingga jam 12 malam. Bukan karena apa, saya sadar bahwa saya tidak punya otak yang jenius. Semasa di sekolah sarjana, saya pernah mendapatkan Indeks Prestasi (IP) rendah, dan butuh waktu lebih lama untuk belajar sesuatu daripada oranglain. Dari kekurangan tersebut, saya belajar. Hidup itu untuk belajar. Mengeksplorasi. Bila bengkok, diluruskan, bila salah dibenarkan. Hidup bukan untuk mencari pembenaran atas apa yang kita rasa benar, tapi hidup adalah untuk menuju pada-Nya dan mencari jawab atas semua tanya yang tak akan berujung, mengapa ini semua terjadi? Hikmah yang saya dapatkan dari menjalani kehidupan di Jepang selama hampir 4 tahun adalah, bila punya mimpi, jadikan itu cita-cita, buatlah jadi kenyataan dengan cara bergerak dan tetap fokus. Orang bebas berkomentar apa saja, kita yang memutuskan untuk menjalankan seperti apa, karena ini adalah hidup kita, bukan hidup mereka. Ya, hal itu yang terus saya tanamkan di negeri yang telah mengizinkan saya untuk meraih gelar master dan masih terus berlanjut dalam ikhtiar untuk mendapatkan gelar Ph.D.

Berbicara mengenai angka, empat tahun sudah saya berada di Jepang. Hal ini menandakan ada hal-hal yang tertanam di alam bawah sadar saya. Mulai membayangkan bagaimana kehebohan ketika saya kembali ke Indonesia kelak membuat saya terkadang tertawa sendiri. Contohnya saja kebiasaan untuk menjawab “haik”. Tentu saja hal ini ketika dilakukan di Indonesia akan sangat lucu. Misalkan saja “Dilla sudah makan belum?” dan mungkin saja saya tidak sadar melakukan gerakan mengganggu sambal berkata “haik”.

Kembali ke Indonesia merupakan keniscayaan, hanya waktu saja yang belum dapat ditentukan kapankah hal tersebut akan datang. Tapi satu hal yang harus dilakukan adalah menguatkan mental untuk menghadapi semua hal yang akan terjadi. Jepang yang terkenal cuek dengan urusan orang lain dan Indonesia yang terkanal sangat peduli terhadap detail kehidupan orang lain tentu akan menjadi tantangan baru setelah sekian lama meninggalkan Ibu Pertiwi. Tapi tetap saja, terus semangat dan nikmati semua prosesnya.

KISAH INSPIRATIF

Kisah Perjuangan Pelajar Indonesia di Jepang

Kuliah Tanpa Beasiswa di Jepang

(M. Mahfuzh Huda)

Ini pengalamanku ketika awal hidup di Jepang tanpa beasiswa: Sebelum aku berangkat, profesorku mengabari bahwa aku terlambat untuk mendaftar di asrama mahasiswa (*dormitory*), sehingga mengharuskan untuk tinggal di *apato* (apartemen). Ini tentu saja berita buruk, tetapi untungnya profesorku bersedia mencarikan apartemen untukku. Dan ini pelajaran berharga ketika akan ke Jepang: Jangan pernah mau dicarikan *apato* oleh profesormu!

Karena pada kasusku professor datang dengan informasi *apato* seharga ¥55.000 perbulan, ini setara dengan 6juta rupiah. Kalau di Tokyo harga ini sangat lumrah, bahkan bisa dibilang murah, tetapi di sini, Okayama, dengan jumlah uang yang sama kita bisa menyewa dua apartement keluarga sekaligus! Mendengar harga yang melangit itu akhirnya pembimbingku meminta bantuan untuk mencarikan apartement dengan harga yang termurah ke teman-teman Perhimpunan Pelajar Indoneisa Komisaraiat Okayama (PPI Okayama). Seminggu kemudian aku mendapatkan *apato* dengan harga sewa yang tak sampai 1/3 dari yang ditawarkan pofesorku.

Dari skema kuliah yang aku dapatkan dengan kerja part time sebagai asisten peneliti (*research assistant*), sebenarnya aku mendapatkan jumlah gaji yang sangat cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari di Jepang, tetapi karena ada tanggungan untuk membayar uang semester maka harus benar-benar kreatif dalam mengelola uang belanja. Pertama yang aku persiapkan ialah peralatan masak dan *bento box* (kotak makan), setiap hari aku harus masak sendiri dan menyiapkan bekal untuk makan siang. Ini wajib hukumnya setelah sholat shubuh. Selain urusan *bento*, aku juga harus tahan untuk cuci baju dengan tangan karena kebetulan belum ada mesin cuci saat itu. Mencuci baju dengan tangan itu kerjaan mingguku sejak kuliah, tetapi mencuci dengan tangan saat temperatur air mencapai -1°C itu tantangan baru disini.

Pernah setelah membayar lunas biaya kuliah aku dihadapkan pada kondisi keuangan yang hanya cukup untuk belanja satu untuk keperluan satu minggu. Bertepatan dengan itu ban sepedahku bocor sehingga memerlukan biaya tambahan. Usut punya usut ternyata kita bisa membeli peralatan

tambal ban instant di *Hyaku-en Shop* (Toko 100yen) dengan harga yang tepat hanya 100yen. Demi berhemat akhirnya aku memutuskan untuk menyulap *apato* menjadi bengkel dalam semalam, dan hasilnya aku mendapatkan keahlian baru yaitu menambal ban bocor.

Selain kesulitan-kesulitan diatas hal lainnya yang akan sulit kalian dapatkan jika tidak mendapatkan beasiswa ialah kesempatan untuk ikut kelas Bahasa Jepang di kampus, mengikuti beberapa aktivitas mahasiswa dan berakrab-akrab dengan orang Jepang, ini semua tidak aku dapatkan ketika tidak mendapatkan beasiswa karena 28 jam waktu di sela-sela kuliah aku habiskan untuk bekerja di laboratorium.

Tetapi tenang saja, bukan berarti kalau kuliah tanpa beasiswa di Jepang itu nggak ada enak-enaknya. Karena bisa saja awalnya masuk kuliah tanpa beasiswa kemudian setelah menjadi mahasiswa mendaftar ke beasiswa khusus international student yang tersedia di kampus. Aku sendiri merasakan juga dapat beasiswa seperti ini selama satu tahun. Diantara keduanya memang jauh lebih nyaman kalau dapat beasiswa, tidak ada kekhawatiran bakal kehabisan uang di pertengahan bulan ataupun kecemasan tidak mampu membayar uang kuliah yang jumlahnya tidak sedikit.

Aku bersyukur banget karena bisa merasakan kesempatan berkuliah di Jepang tanpa beasiswa. Dan ternyata setelah bergabung dengan PPI Jepang, aku menemukan banyak sekali mahasiswa yang skema kuliahnya tanpa beasiswa sepertiku. Dari beberapa teman yang kuliah di Jepang tanpa beasiswa, pada umumnya mereka sudah mengenal Professornya terlebih dahulu, sehingga untuk urusan dana bisa terbantu entah dari part time sebagai research assistant, assistant ataupun skema lainnya.

Perjuangan Anak Morowali Studi di Jepang

(Suci Andiewati)

“Never give up on anybody. Miracles happen every day”

Semua Perempuan Harus Punya Kecerdasan Karena Dunia Terlalu Keras Jika Hanya Mengandalkan Kecantikan.

Dipuji karena cantik memang menyenangkan, tetapi dikagumi karena prestasi jauh lebih membanggakan. Tak ada ungkapan kata yang ku ucapkan selain mengucapkan Alhamdulillah, semuanya di lakukan dengan tekad kerja keras, semangat, dan doa kedua orangtuaku. Nama saya Suci Andiewati H. Sabolla lahir di Kolonodale, 24 Juni 1992, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, anakda dari Bpk. Supriadi H. Sabolla dan Ibunda Munawar A. Hafid berasal dari keluarga sederhana. Saya adalah alumni dari SD Alkhaeraat Kolonodale, SMPN 1 Petasia, dan SMUN 1 Petasia di Kolonodale, Morowali Utara. Sewaktu berada di bangku sekolah saya memiliki cita- cita yaitu jika suatu saat nanti saya dapat melanjutkan sekolah di luar negeri. Alhamdulillah, setelah lulus dari sekolah SMUN 1 Petasia, saya bertekad untuk melanjutkan sekolah di bangku kuliah. Saya ucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu guruku yang sudah mendidik suci selama berada di bangku sekolah. Menjelang beberapa bulan setelah kelulusanku di bangku sekolah, akhirnya saya memilih untuk masuk ke perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia timur yaitu perguruan tinggi Universitas Hasanuddin, Makassar.

Saat yang di nantikan telah tiba yaitu mengikuti seleksi SNMPTN tahun 2010 (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) lokasi seleksi saya di salah satu sekolah terunggul dan favorit kota Makassar yaitu SMUN 17 Makassar. Alhamdulillah berkat doa kedua orangtuaku dan semangat untuk kerja keras membuahkan hasil yaitu saya lulus murni di fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar. Dimulai di tahun 2010 saya mengikuti segala aktifitas perkuliahan dan aktif berorganisasi yaitu BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) KEMAPI FIKP UH sebagai Bendahara umum tahun 2012-2013, anggota Manajemen Sumberdaya Perairan 2010, anggota UKM Seni Tari Unhas, aktif mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah Kemaritiman Tingkat Universitas Hasanuddin tahun 2012 dan oraganisasi islam lainnya. Saya sangat mencintai dunia Kelautan dan Perikanan serta organisasi karena memberikan pengetahuan baru bagi saya untuk melatih karakter kepribadian saya.

Selama berada di jenjang Kuliah (S1) saya aktif mengikuti kegiatan nasional dan international di antaranya:

- a. *Intensive- Student Technopreneurship Program* (I-STEP 2012) di RAMP IPB Bogor
- b. Pemenang ke-3 Inovasi Teknologi Terbaik pada ajang “*Intensive- Student Technopreneurship Program* (I-STEP 2012)” di RAMP IPB Bogor tahun 2012
- c. (Teknologi inovasi Mesin Perontok Sapurata Duri Bulu Babi *Sea Urchin* atau biasanya dikenal dengan spesies *Diadema sitosum*) di tahun 2012
- d. Peraih “UNHAS AWARD 2013” dalam kategori Mahasiswa berprestasi dalam ajang
- e. STUDENT OF EXCHANGE AND RESEARCH IN ZMT BREMEN, GERMANY
- f. Lulus sebagai peserta KKN INTERNATONAL MALAYSIA – THAILAND yang diadakan oleh Universitas Hasanuddin, Makassar bekerja sama dengan University Utara Malaysia (UUM) dan Thaksin University, Thailand tahun 2013
- g. Asisten Dosen Vertebrata Air, Limnologi, dan Ikhtiologi ikan fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Setelah lulus dari jenjang S1 saya bertekad untuk melanjutkan study saya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu jenjang master (S2) di luar negri. Setelah itu, saya mendaftar beasiswa dari pemerintah Indonesia. Alhamdulillah, saya lulus sebagai penerima Beasiswa Prestasi Indonesia (BPI) Magister Luar Negri di Hiroshima University, Japan. Salah satu Universitas Top Japan yang masuk 500 top dunia versi US NEWS dan (Arwu, QS, THE).

Selama dua tahun kedepan, saya belajar mengenai Kelautan dan Perikanan seperti anatomi, ekologi, dan ekosistem laut. Indonesia sebagai “negara maritim terbesar di dunia, yang 2/3 wilayahnya merupakan wilayah lautan”. Luas laut Indonesia lebih besar daripada daratannya. Jadi, patutlah kita bangga untuk mencintai wilayah bahari Indonesia beserta ekosistemnya. Jangan takut makan Ikan, Indonesia kaya berbagai spesies ikan di laut. Tapi, ingat jangan menangkap secara berlebihan. Masih ada anak cucu sebagai generasi bangsa yang akan memanfaatkan untuk pengelolaan sumberdaya laut.

Menjelang 4 bulan dari awal perkuliahan di Hiroshima University, Japan khususnya fakultas Bioresource Science, saya sangat aktif dalam bidang ekstrakurikuler, keagamaan, dan perkuliahan. Serta di amanahkan sebagai Wakil Ketua Persatuan Pelajar Indonesia, Hiroshima (PPI H) 2015/2016. Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) adalah organisasi yang beranggotakan para pelajar

dari Indonesia yang sedang belajar di luar negara Indonesia yang merupakan cabang-cabang PPI di seluruh dunia. Tak hanya itu saja, saya juga aktif sebagai pelatih tari bagi pelajar Indonesia di Hiroshima, Japan. Pada tanggal 7 November 2015, saya bersama pelajar Indonesia memenangkan lomba sebagai ‘‘The best prize of Performance Award’’ dalam kegiatan IDEC OPEN DAY 2015, Hiroshima University, Japan membawakan sebuah Tarian Yamko Rambe dari Negeri Timur Indonesia.

Sebagai tambahan lagi, February 2016 saya lulus sebagai delegasi Harvard National Model United Nations (HNMUN) 2016 di Boston, USA yang akan dihadiri 3000 delegasi berasal dari 127 negara, di pertemuan untuk mendiskusikan tantangan global terkini dunia. Disamping itu, akan ada penyambutan delegasi oleh KJRI New York kepada delegasi Indonesia.

Saya yang telah berhasil meraih beasiswa LPDP RI (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia) yang sangat bergengsi tersebut yakin jika ada kemauan pasti ada jalan. Tak ada yang tidak mungkin ketika kita yakin dan percaya untuk mewujudkannya. Berani bermimpi, berani mewujudkannya. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama dan kita harus meraihnya dengan pencapaian kerja cerdas, semangat, pantang menyerah, dan berbakti kepada orangtua. Doa dari kedua orangtua selalu menyertai anaknya.

Saya berharap ke depannya banyak pelajar-pelajar dari Morowali, Morowali Utara dan sekitarnya (pelajar Sulawesi) diberi kesempatan melanjutkan sekolah di luar negeri. Dengan bekal ilmu untuk memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan daerah, provinsi, dan Negara Indonesia.

Aku Bangga menjadi Anak Morowali, Indonesia

Ayo perkenalkan Dunia bahwa anak Indonesia itu HEBAT dan LUAR BIASA.

Ayo Semangat anak muda. GANBATTE !!

Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-

Pakaian adat Mori dan baju bo'do



Bangunan sejarah peristiwa Bom atom Hiroshima dan Nagasaki, Jepang

Pengamatan di laboratorium, Hiroshima University, Japan



Delapan Rahasia Tembus Beasiswa Jepang

(Mukhlis Jamal Musa Holle)

Pengalaman—sendiri dan orang lain—adalah guru terbaik.

Sudah banyak artikel yang menjelaskan bagaimana meraih beasiswa ke Jepang. Ada pula yang menceritakan perjuangan jatuh bangun meraih beasiswa dengan melewati berkali-kali kegagalan. Tentu itu bukanlah hal buruk, karena banyak pelajaran dan perbaikan diri yang dipetik dari perjuangan jatuh bangun. Namun, jika ada jalan meraih beasiswa tanpa harus melewati kegagalan, mengapa tidak? Kali ini, saya akan berbagi pengalaman pribadi dengan cukup sekali mendaftar mampu meraih beasiswa studi ke Jepang.

Pada akhir 2013, saya mencoba memberanikan diri mendaftar beasiswa INPEX. Pada awalnya saya hanya ingin mencari pengalaman dalam mendaftar beasiswa, mengingat saya sebelumnya bukan mahasiswa menonjol secara akademik di kampus. Boleh dibilang hanya mahasiswa “pas-pas-an” tapi beruntung IPK masih cukup untuk mendaftar beasiswa. Namun, ketika mendaftar, saya berusaha sebaik mungkin melakukan yang terbaik.

Setelah melalui tahap seleksi berkas dan wawancara, saya dinyatakan lulus dan mendapatkan beasiswa INPEX. Tentu sempat tidak percaya dan tidak yakin, mampu meraih beasiswa kompetitif dan mendapat kesempatan belajar di negara dan kampus yang didamba. Disebut kompetitif karena beasiswa INPEX hanya menerima 3 kandidat setiap tahun dengan pelamar pada saat itu hampir 100 orang.

Pada awalnya saya sempat ragu untuk menulis artikel ini, karena boleh jadi yang saya alami kebetulan semata. Namun, setelah membagikan pengalaman kepada salah satu teman baik, lalu dipraktikkannya ternyata dia berhasil pula mendapatkan beasiswa studi ke Jepang dengan sekali lamar. Tentu tips ini tidak 100% menjamin sukses, tapi setidaknya berusaha memberikan gambaran langkah yang sebaiknya diambil untuk meraih beasiswa impian. Berikut 8 tips yang saya praktekan:

1. Dapatkan ‘Surat Sakti’ dari Sensei

Mendaftar beasiswa ke universitas di Jepang memang sedikit unik dan berbeda dengan mendaftar ke kampus di negara lain. Di Jepang, kebanyakan beasiswa, meski terkadang tidak mensyaratkan secara tertulis, membutuhkan ‘Surat Sakti’ alias *Letter of Acceptance* (LoA). Surat ini menjadi bukti dari Sensei, sebutan untuk professor di Jepang, yang menyatakan beliau menerima dan sanggup membimbing seorang kandidat.

Meski hanya secara personal diberikan sensei, surat ini menjadi pertimbangan utama dalam seleksi beasiswa ke Jepang. Pemberi beasiswa pasti memilih kandidat yang sudah jelas ada sensei pembimbing. Seperti pengalaman yang saya alami, ketika mendaftar beasiswa, ada beberapa rekan yang turut mendaftar. Meski IPK mereka jauh diatas, bahkan IPK nyaris sempurna sekalipun, karena mereka belum punya LoA dari Sensei, hanya saya yang mampu lolos sampai ke tahap wawancara.

2. Jalin hubungan sebaik mungkin dengan sensei

Setelah mendapat LoA dari sensei, banyak pelamar beasiswa yang mengurangi intensitas berinteraksi dengan sensei karena merasa sudah mendapatkan yang diinginkan. Namun, menjaga hubungan dengan sensei penting. Lakukan diskusi terkait riset yang telah beliau kerjakan atau juga terkait pengalaman penelitian kita yang ada kaitan dengan riset sensei. Dengan menunjukkan kesungguhan dan ketertarikan dengan sensei, beliau akan mendapatkan kesan yang baik dari sikap kita.

Hal demikian saya lakukan, sehingga saat wawancara beasiswa, pewawancara biasanya menanyakan intensitas komunikasi dengan sensei. Seringkali beberapa beasiswa mengklarifikasi dengan sensei untuk menanyakan layak atau tidak mendapat beasiswa studi tersebut. Tentu hal ini tidak dapat direkayasa, hanya dapat dilakukan dengan menjalin hubungan baik dengan sensei.

3. Persiapkan dokumen jauh-jauh hari

Dokumen yang disiapkan terburu-buru terkadang tidak maksimal. Dengan menyiapkan dokumen lebih awal, banyak keuntungan yang bisa didapat, seperti: memastikan berkas sesuai dengan yang diminta pada formulir. Kita juga dapat mengkonsultasikan dengan dosen atau pakar

untuk memastikan Bahasa Inggris yang digunakan sesuai kaidah yang tepat sehingga meminimalisir kesalahan penulisan. Meski terkadang dokumen yang disyaratkan belum diumumkan, tapi biasanya setiap tahun format formulir dan daftar berkas relatif sama. Oleh karena itu, tidak ada alasan menunda menyiapkan dokumen.

Ketika menyiapkan dokumen, saya sempat mengkonsultasikan berkas dengan dosen lulusan Jepang. Saya juga meminta mantan pengajar Bahasa Inggris yang pernah mengajar kursus untuk membenahi tata bahasa dalam dokumen. Saya juga minta tolong kepada peraih beasiswa ke Jepang terkait jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada formulir pendaftaran. Bahkan, saya juga menanyakan hal tersebut pada Sensei yang memberi LoA. Tentu sangat sayang jika berkas ditolak bukan karena tidak mampu, tetapi karena dokumen gagal mencerminkan kualitas pelamar beasiswa.

4. Kenali karakter beasiswa

Setiap beasiswa memiliki kriteria yang meski nampak sama, tapi sebenarnya berbeda. Hal ini dapat digunakan untuk membaca peluang lolos mendaftar beasiswa tersebut. Semisal: ada beasiswa yang mengutamakan IPK. Meski ada beberapa tahapan seleksi, tapi secara umum, kandidat dengan IPK tertinggalah yang akan lolos mendapat beasiswa tersebut. Jadi buat pemilik IPK tinggi, tidak ada salahnya mencoba beasiswa dengan karakter demikian. Bagi yang tidak memiliki IPK selangit, tidak perlu berkecil hati, karena meski IPK itu penting, IPK bukanlah segalanya.

Ada pula beasiswa yang lebih mengutamakan jejak rekam aktivitas organisasi selama mahasiswa. Yang lain ada pula beasiswa yang menitikberatkan pada kerjasama antar institusi. Misalnya antara universitas tujuan memiliki kerjasama yang kuat dengan universitas tempat mengenyam pendidikan S1, maka bukan tidak mungkin anda menjadi kandidat yang berpotensi terpilih. Mengenal karakter beasiswa memang tidak mudah, tapi jika giat mencari informasi dan tidak pasif menunggu, karakter beasiswa perlahan-lahan akan mudah dikenali.

Berbeda lagi dengan pengalaman saya. Beasiswa yang saya pilih, mensyaratkan IPK minimal. Jurusan tempat saya mengenyam pendidikan S1 pun tidak memiliki hubungan kerjasama dengan kampus tujuan di Jepang. Namun, beruntung dan tanpa disadari saya meminta surat rekomendasi

dosen yang ternyata peraih beasiswa yang sama dengan yang saya ajukan. Dengan kata lain ada kemungkinan hal itu menjadi salah satu poin tambahan.

5. Pastikan anda jadi orang yang hanya ada satu di dunia

Terkadang ketika melihat orang lain atau melihat contoh berkas yang berhasil lolos sebagai referensi, kita terpengaruh untuk menjadi seperti orang tersebut. Ingat, jangan jadi orang lain, karena setiap orang berbeda dan memiliki kelebihan masing-masing. Jika anda orang yang aktif di bidang riset, maka tonjolkan hal tersebut. Begitu juga ketika Anda aktif dalam kegiatan sosial. Namun, yang terpenting menghubungkan segala pengalaman Anda dengan bidang studi yang dituju di Jepang. Yang kerap menjadi masalah adalah ketika bidang studi yang dituju tidak didukung pengalaman sesuai. Hal itu dapat dipecahkan hanya dengan mencari pengalaman yang relevan untuk menjadi bukti ketertarikan pada bidang tersebut.

Ketika mendaftar beasiswa, saya memiliki rencana masa depan untuk mengembangkan lingkungan di kawasan Indonesia Timur, maka saya sampaikan bukti pengalaman saya yang berkaitan dengan lingkungan, baik di bidang riset, kegiatan keorganisasian, dan kegiatan sosial yang mendukung rencana masa depan tersebut. Dengan demikian, saya mampu memastikan satu-satunya kandidat dengan minat dan pengalaman tersebut.

6. Kenali orang yang sukses meraih beasiswa

Seperti kata pepatah, pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman tidak hanya dari pengalaman pribadi, melainkan boleh juga pengalaman orang lain yang lebih berpengalaman seperti dosen atau teman. Dengan mengenal orang lain yang sukses meraih beasiswa terlebih dahulu, maka dapat dipelajari proses mereka mendapatkan beasiswa termasuk usaha terbaik yang harus dilakukan. Dengan kemudahan teknologi masa kini, bukan hal yang tidak mungkin untuk melacak orang lain yang kita inginkan. Cukup dengan mesin pencari di Internet atau grup-grup di jejaring sosial yang dapat mempertemukan para pemburu beasiswa dan peraih beasiswa.

Beruntung beberapa dosen di almamater saya adalah alumni peraih beasiswa dari universitas di Jepang, maka saya sempatkan diri berkonsultasi langsung dalam pengisian dokumen yang baik termasuk memintanya berbagi pengalaman wawancara. Saya juga mencari tahu orang yang

mendapat beasiswa yang saya inginkan termasuk masih berstatus mahasiswa. Setelah menelusuri jejaring sosial, saya bisa menghubungi beliau dan banyak mendapat masukan untuk wawancara yang baik, serta semua tips darinya ketika wawancara.

7. Perbanyak latihan wawancara

Tahap wawancara menjadi poin penting karena pewawancara dapat menilai kepribadian dan kemampuan berkomunikasi dari kandidat. Bagi yang sudah terbiasa dalam wawancara mungkin hal tersebut tidak menjadi masalah, tapi bagi beberapa orang, wawancara masih menjadi kendala. Kendala dapat berupa bahasa karena beberapa wawancara beasiswa menggunakan Bahasa Inggris. Ada pula kendala karena kesulitan menyampaikan gagasan akibat gugup atau tidak ada ide yang bisa disampaikan.

Saya pribadi bukan orang yang cukup baik membawakan diri ketika diwawancarai. Terkadang karena gugup, saya kehilangan ide dan kata-kata untuk menjawab pertanyaan dari pewawancara. Kekurangan itu saya atasi dengan latihan wawancara. Caranya dengan memprediksi pertanyaan yang mungkin diajukan. Saya lalu mengulang-ulang dalam menjawab pertanyaan tersebut. Saya berusaha memposisikan diri sebagai pewawancara sehingga saya bisa membayangkan menjadi kandidat yang baik di mata pewawancara. Tentu dengan demikian pada hari wawancara, saya bisa menjawab pertanyaan yang kurang lebih sama dengan yang saya siapkan dengan percaya diri.

8. Perbanyak berdoa

Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa karena pada akhirnya keputusan ditentukan dari Yang Maha Kuasa. Bagi saya pribadi, meminta doa dari keluarga, teman dan sahabat terdekat penting untuk bisa mendapatkan hasil terbaik. Ketika hasilnya sesuai dengan harapan, kita dapat lebih bersyukur kepada-Nya. Sebaliknya, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan harapan, kita tetap harus yakin hasil tersebut jalan terbaik yang diberikan-Nya.***

Melangkah untuk Indonesia

(Hilda Meirandah)

Sejauh apapun pergi, kembalilah untuk Indonesia

Setiap orang punya cerita masing-masing untuk mencapai kebahagiaan. Begitu pun saya. Sebagai pribadi yang berada di usia aktif, banyak hal yang ingin saya lakukan untuk menemui bahagia. Termasuk salah satunya mengejar mimpi, melanjutkan pendidikan di negeri impianku sejak kecil: Negeri Matahari Terbit, Jepang.

Ya. Disinilah saya berdiri saat ini. Menghabiskan waktu sebagai pelajar asing, menuntut ilmu, dan menemukan banyak hal baru. Tak terlalu sulit, tapi juga tak mudah tentunya. Terlebih lagi jika mengingat ada tanggung jawab tambahan yang sedang dipikul sebagai ‘pelajar Indonesia’. Ketika kita sedang melakukan suatu hal baik ataupun hal buruk, bukan hanya kita sebagai individu yang dilihat, tapi juga identitas kita sebagai orang Indonesia.

Pertama kali berkenalan dengan orang pun, terkadang bukan nama yang lebih dulu ditanya, tapi negara kita berasal. Menarik, dan terkadang hal itulah yang selalu menjadi pengingat terbaik saya tentang mimpi yang membawa saya hingga hari ini. Mimpi untuk kembali membangun Indonesia.

Sejak duduk di bangku kuliah sewaktu sarjana, kemudian ditambah dengan masuk ke dalam sebuah lingkungan pembinaan yang sangat kondusif dalam menanamkan nilai ke-Indonesiaan, membuat saya terbiasa bermimpi besar untuk Indonesia. ‘Terciptanya Indonesia yang lebih baik dan bermartabat’. Itu adalah sepotong idealisme yang selalu kami gaungkan. Hingga hari ini, harapan itu pun selalu terjaga dan selalu berusaha untuk mewujudkannya.

Meski saat ini terpisah ribuan kilometer dari bumi Indonesia, bukan halangan besar untuk tetap memberikan kontribusi padanya. Terlebih lagi setelah bergabung dalam barisan Persatuan Pelajar Indonesia di wilayah Kanto (PPI Kanto). Organisasi yang mewadahi berbagai ide kreatif kami untuk berkarya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seperti yang sudah saya bilang, bahwa setiap orang punya cara sendiri untuk mencapai kebahagiaanya.

Di PPI Kanto saya mengemban amanah di Divisi Hubungan dengan Pemerintah Republik Indonesia. *Weits*, dari namanya kelihatan berat sekali, itu yang pertama kali saya pikirkan. Akan tetapi, setelah dijalani, ternyata sama sekali tidak begitu. Semua terasa menyenangkan, terlebih

lagi ketika kita tahu bahwa apa yang kita lakukan memberikan manfaat untuk Indonesia. Sekecil apapun itu.

Salah satu program kerja yang menjadi unggulan dari divisi Hubungan dengan pemerintah adalah pembuatan media pengolahan sampah Jepang. Program ini ditujukan untuk menyampaikan kepada masyarakat Indonesia bahwa untuk memiliki lingkungan yang sangat bersih seperti Jepang bukan hanya membutuhkan peran pemerintah, tapi juga peran seluruh warganya. Bahkan peran terpenting justru dipegang oleh setiap individu untuk melakukan pemisahan sampah. Media yang kami buat mencakup beberapa elemen yang berhubungan, salah satunya adalah penanaman kebiasaan baik memilah sampah untuk murid sekolah dasar. Harapannya video ini dapat disebarkan ke sekolah dasar di Indonesia untuk menjadi contoh dan penyemangat baru bagi mereka.

Media yang kami buat pun bertujuan memberikan referensi kepada pemerintah Indonesia mengenai sistem di Jepang. Tak harus sama, akan tetapi setidaknya ada sistem dan teknologi yang cukup untuk menanggulangi permasalahan sampah di Indonesia. Sebagai langkah konkret untuk mewujudkan harapan ini, beberapa waktu lalu kami mempresentasikan program media pengolahan sampah dan menawarkan kepada Bapak Ridwan Kamil, Walikota Bandung, saat beliau berkunjung ke Jepang. Sambutan yang hangat kami dapatkan dari beliau. Beliau sangat menunggu karya-karya anak bangsa lainnya. Karya yang pada akhirnya dapat membesarkan nama Indonesia di mata dunia. Beliau juga mengatakan beberapa kalimat yang saya ingat hingga hari ini,

“Banyak orang Indonesia yang terlalu mempersalahkan perbedaan hingga akhirnya mematikan gerakan. Padahal pendahulu kita pun berkata bahwa ruh dari negeri ini adalah tentang persatuan, sebagaimana yang tercantum dalam ideologi Pancasila. Maka, untuk para pelajar Indonesia yang berada di luar negeri terdapat satu amanah besar yaitu mengeksplorasi Indonesia ke dunia luar. Hal ini adalah salah satu wujud dari Persatuan Indonesia.”

Kalimat sederhana tapi bermakna sangat dalam. Bagi saya sendiri itu menjadi sebuah permintaan yang harus diwujudkan dengan usaha terbaik. Mencari ilmu, menjaga nama Indonesia, kemudian kembali ke Bumi Pertiwi untuk membesarkannya adalah cara saya untuk menjemput bahagia saat ini. Hingga di masa mendatang akan kutemui Indonesia yang lebih baik dan bermartabat. Akan tetapi, tentunya mimpi ini tak akan bisa saya capai sendiri. Bersama rekan-rekan di PPI Kanto, pelajar Indonesia lain yang tengah menyebar di belahan bumi lain, bahkan

dengan kamu yang tengah membaca tulisan ini. Indonesia butuh kita, maka sejauh apapun kamu pergi kembalilah untuknya.***

Menghidupi mimpi - Perjuangan mengenal budaya di Negeri Sakura

(Lukmanto Donny)

Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpimu - Andrea Hirata.

24 September 2014.

Ya, tanggal itu 'tak kan terlupakan. Sejak tanggal itu hingga tulisan ini sedang diketik, saya tidak lagi tinggal di tanah air melainkan di Negeri Sakura. Saya tengah mewujudkan 1 dari banyak impian: meraih beasiswa untuk sekolah di Jepang. Akan tetapi hidup di Jepang tak seindah dari bayangan semula. Banyak hambatan yang harus dihadapi: bahasa, etos kerja, budaya laboratorium dan segala tetek bengek lainnya. Tapi, setiap pilihan terpilih selalu ada konsekuensi yang harus ditanggung, bukan? Saya harus dapat mempertahankan mimpi alias bertahan hidup.

Bahasa.

Saat datang bahasa Jepang saya nol besar. Saya datang hanya bermodal kemampuan bahasa Inggris ala kadarnya dengan nilai TOEFL sedikit di atas 550. Semula memang percaya diri, karena informasi awal program kuliahnya akan diajarkan dengan bahasa Inggris. Nyatanya dalam 5-7x pertemuan, ada 1x pertemuan disampaikan dalam bahasa Jepang. Semula saya juga menganggap warga negara maju seperti Jepang banyak yang mampu berbahasa Inggris. Nyatanya hanya segelintir yang paham Bahasa Inggris. Mereka juga sama seperti Bangsa Indonesia yang kesulitan mempelajari Bahasa Inggris. Untuk warga Jepang, bahkan mereka lebih sulit memahami Bahasa Inggris karena pengucapan dan tata bahasanya berbeda jauh dengan Bahasa Jepang. Saya seperti buta, bisu, dan tuli hidup di Jepang. Saya terjebak dalam *language barrier* alias hambatan bahasa. Saya jadi 'dipaksa' harus mempelajari bahasa Jepang.

Walau sebenarnya, mempelajari Bahasa Jepang di Jepang tidaklah sesulit yang dibayangkan. Banyak sekolah bahasa yang memungkinkan lancar cas-cis-cus Bahasa Jepang dalam waktu 6 bulan hingga 1 tahun belajar intensif. Saya menyimpulkan demikian, karena beberapa teman adalah peraih beasiswa MEXT yang kuliah dengan bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar. Mereka mempelajari bahasa Jepang di Jepang, setidaknya selama setahun sebelum masuk ke program D3. Sementara saya, sebagai *civitas academica University of Tsukuba* tersedia kelas bahasa Jepang yang disediakan gratis oleh Universitas. Namun, saya tetap kesulitan karena kelas bahasa menyita

waktu dari pagi hingga siang (dan setumpuk pekerjaan rumah sebagai bonusnya), sedang saya mahasiswa S2 *fulltime* yang dituntut sensei fokus terhadap riset dan juga kuliah. Sebagai gambaran saya, seringkali baru pulang eksperimen dini hari dan harus masuk kelas bahasa jam 8.40 pagi berikutnya.

Akan tetapi, kita tidak dapat menyalahkan dan pasrah terhadap keadaan bukan? Saya mencuri waktu di sela-sela eksperimen. Contohnya sembari menunggu proses di laboratorium seperti *Polymerase Chain Reaction* (PCR), saya latihan menulis katakana.

Etos Kerja.

Menurut saya, dan mohon maaf, pada umumnya, orang Indonesia bukan procrastinator [deadliners] yang baik. Oleh karena itu, dalam hal etos kerja dan disiplin, setidaknya saya sendiri perlu belajar dan mengikuti teladan senpai dan sensei saya di sini. Satu hal yang saya suka dari orang Jepang adalah mereka mempunyai komitmen terhadap apa yang sudah dikatakan atau ditugaskan, suka atau tidak.

Saya sadar, tutor saya, semacam senpai yang ditunjuk dan dibayar universitas Tsukuba untuk membantu proses adaptasi mahasiswa baru, sangat sibuk dan tidak punya waktu untuk mengurus saya. Walau dia seperti setengah hati menyetujui menjadi tutor, dan mungkin tidak menyukainya, saya harus katakan, dia memberikan yang terbaik untuk membantu saya. Dia menyediakan waktunya untuk menemani saya mengurus dokumen registrasi kependudukan, membuka rekening bank, *medical checkup*, membuat kontrak dengan *provider* telepon genggam, hingga menemani saya ke dokter apabila saya sakit.

Contoh lainnya, adalah beberapa senpai saya dapat bekerja dan masih berkesperimen hingga lewat tengah malam dan masuk esok paginya tanpa mengeluh. Semacam, tak peduli apa masalahmu dan caramu, kamu harus bisa memenuhi tanggung jawab kamu saat *deadline* itu tiba.

Budaya Lab

Sistem pendidikan S2 Jepang di bidang biomedis adalah pendidikan berbasis riset. Di sini, saya dituntut melakukan riset, masuk kelas, bersosialisasi, dan riset lagi hingga dapat data yang bagus. Semua itu dengan catatan: kesehatan dan performa tetap perlu dijaga. Sekali lagi, tidak masalah cara yang kamu ambil, asal semua yang dituntut dapat dipenuhi dan dipertanggung jawabkan.

Lebih lanjutnya, kesan yang saya tangkap, kelas di sini bukanlah prioritas pertama sebagai tempat belajar, tetapi tetap perlu diambil agar lulus. Riset, sekali lagi, adalah tujuan utama program pendidikan master saya di sini. Hal ini membuat laboratorium adalah “rumah utama” di sini. Oleh karena itu, mengenal budaya laboratorium adalah hal mutlak untuk bertahan di sini.

Laboratorium saya, sebagaimana laboratorium di sini pada umumnya, terbagi atas *common room*, *office* dan laboratorium. Di *office* terdapat meja kerja untuk setiap siswa, buku teks, dan fasilitas internet kampus untuk mengakses literatur. *Common room* dilengkapi microwave dan kulkas sehingga dapat menjadi tempat rehat sejenak untuk menikmati makan atau berbincang bersama anggota lab lain dan sensei. Instrumen yang dimiliki juga termasuk lengkap dan jarang perlu mengantri untuk menggunakannya. Untuk kasus fasilitas bersama, terdapat kalender di mana setiap orang yang hendak memakai dapat memesan fasilitas yang dimaksud.

Anggota lab khususnya senpai dan sensei adalah pengganti “keluarga” di Jepang. Disebut keluarga karena terdapat batas yang jelas antara gakusei (mahasiswa) dan sensei (dosen), senpai (senior) dan kouhai (junior). Sebagian besar waktu dihabiskan bersama *research group* dan anggota laboratorium. Senpai tanpa diminta bertugas mengajari kouhai nya budaya lab dan menggunakan fasilitas laboratorium. Awalnya, saya sempat merasa tidak enak selalu mengganggu senpai, tapi respon dari senpai sungguh mengejutkan. Kurang lebih seperti ini:

“Saat anggota baru pertama datang, ia tidak mengerti apa-apa, karenanya adalah tanggung jawab saya selaku senpai untuk mengajarkan semua hal.”

Biasanya sekali dalam seminggu terdapat hari bersih-bersih alias *cleaning day*. Bagi lab saya: Kamis. Di sini bahkan sensei turun tangan membantu karena kebersihan tanggung jawab bersama. Selain itu, terdapat *progress meeting* di mana *lab member/assistant professor* akan menyampaikan progress risetnya dan mendapat tanggapan terbuka dari lab member/sensei.

Pada khususnya, budaya setiap lab, sangat berbeda satu sama lainnya. Saya pernah mendengar terdapat lab yang memiliki jadwal olahraga bersama. Bagi lab saya, kadang kami makan malam bersama. Sementara makan siang setiap harinya saya habiskan di kantin universitas. Terkadang saya tertidur di meja kerja setelah makan siang bila kelelahan.

Lab juga sering mengadakan *event special* seperti *graduation trip* atau *party* untuk senpai yang lulus. Bekerja dan berkesperimen hingga larut malam tidak disarankan di lab saya tetapi sebagian murid tetap melakukannya hingga larut malam/pagi. Budaya di lab yang lain adalah *welcome and farewell party* untuk menyambut lab *member* baru dan melepas senpai yang baru lulus. Unik nya

untuk *party* biayanya ditanggung bersama dengan sensei menyumbang lebih. Khusus mahasiswa muslim mendapat diskon khusus karena tidak minum alkohol. Mereka juga menyediakan minuman non alkohol untuk mahasiswa muslim. Selain itu, juga disediakan makanan halal berupa ikan atau *seafood* (dan tentunya, sushi :9).

Demikianlah pengalaman saya saat ini. Saya tengah mempertahankan mimpi saya. Satu hal yang saya simpulkan adalah: “hidup di sini tidak mudah, tetapi juga tidak sesulit yang kamu bayangkan. Kamu tidak sendiri. Bahkan bila sendiri pun kamu akan cukup mampu bertahan”. *Ingatlah untuk tidak meminta beban yang ringan, melainkan mintalah bahu yang kuat.****

Dari Benci menjadi Cinta

(Anggita Ghassani Putri)

“Dibalik semua lika-liku kehidupan, ada rencana besar dan kejutan Tuhan untuk manusia.”

Dua puluh dua tahun hidup di Bandung bagai hidup di zona nyaman. Saya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ketimbang bersosialisasi dengan dunia luar. Setiap akhir pekan, saya hanya sesekali membunuh waktu bersama teman kampus seperti: menginap, mengerjakan tugas bersama, atau sekadar jalan-jalan. Dunia mahasiswa saya hanya sedikit lebih lebar dari masa di SMA.

Hidup di Jepang kondisinya berbalik 180⁰. Saya benar-benar tidak terpikir dapat hidup jauh dari keluarga. Memang saya bermimpi untuk kuliah di luar negeri, tapi bukan di Jepang. Saya ingin kuliah di Sheffield, Inggris, karena di sana ada paman saya. Setidaknya, masih ada keluarga tempatku bergantung bila terjadi apa-apa di sana. Tawaran kuliah di Jepang yang datang tiba-tiba benar-benar rencana Tuhan yang tidak terduga dan membuat saya seperti terlepas untuk berdiri di atas kaki sendiri. Namun, kesempatan itu akhirnya kuambil jua. Beruntung, banyak sekali kemudahan dan fasilitas yang saya dapatkan untuk memenuhi syarat administrasi studi di negeri Sakura. Maka pada akhir September 2014, saya mendarat di bandara Narita, pintu gerbang Jepang dengan persiapan mental seadanya.

Sejujurnya saya sempat berpikir, mengapa lika-liku hidup mengharuskan saya datang ke Jepang. Jujur saja, Jepang termasuk negara yang kubenci. Setidaknya, karena pengaruh cerita tentang hubungan buruk Jepang di masa silam dengan Indonesia. Kini saya hanya dapat berbaik sangka. Saya tak mau mau berpikir banyak atau aneh-aneh karena khawatir menghambat kerja. Akhirnya, saya putuskan untuk memulai menjalani hari-hari di Jepang sebaik-baiknya dan mengambil pelajaran sebanyak-banyaknya. Setiap ada kesempatan baik, saya akan berusaha meresponnya.

Hidup di Jepang berbeda jauh dengan di Bandung. Bila di Bandung saya hanya mengenal lingkungan kampus dan rumah, maka di Jepang saya mengenal lingkungan internasional di kampus dan asrama. Di sini berkumpul orang-orang dari negara jauh yang juga berusaha beradaptasi di Jepang. Kita semua saling tolong-menolong, berbagi untuk saling mengisi. Hampir setiap minggu selalu ada kegiatan atau *refreshing* bersama. Misalnya masak bersama, tentu

dilanjutkan makan bersama. Seringkali juga nonton film bersama. Bahkan tidur berempati di tempat tidur tunggal.

Ada satu pengalaman yang sangat berkesan. Saat itu saya sedang flu berat. Malamnya, teman-teman datang menjenguk membawa hasil masakan berupa semur daging. Lalu, di kamar asrama yang mungil itu, semur daging pun disantap 6 orang bersama-sama. Saya sangat terharu dan merasa dihargai oleh teman-teman yang tidak ada hubungan kekerabatan sama sekali. Sejak itu, saya berjanji pada diri sendiri untuk menjadi orang yang baik dan berguna untuk orang sekitar yang membutuhkan.

Setelah 1 – 2 bulan tinggal di Jepang, saya mencoba aktif di kegiatan organisasi. Mencoba banyak belajar hal baru serta mencari pengalaman baru. Di organisasi saya belajar bertemu, berkenalan, dan berinteraksi dengan orang baru. Sebuah pelajaran yang tidak dapat kutemui di ruang kuliah di Bandung.

Saat memulai semester awal kuliah, saya sempat bingung dengan suasana laboratorium. Di Indonesia, saya dijanjikan masuk ke Lab. *Humanomics*. Ya, saya sangat menyukai ilmu mengenai manusia sehingga ingin mempelajari lebih dalam desain produk untuk kebutuhan manusia. Namun, saat tiba di Jepang, nama saya terdaftar di Lab. *Design Management*. Setelah mempertimbangkan segala macam dan diskusi, saya memutuskan pindah laboratorium ke Lab. *Humanomics*. Saya meminta bagian administrasi membantu mengurus surat pindah laboratorium serta dan mohon izin ke profesor Lab. *Humanomics*.

Mereka sangat menyambut kehadiranku menjadi mahasiswa baru di lab itu. Namun, beberapa hari kemudian, saya mendapat kabar dari Indonesia yang mengirim saya ke Jepang, untuk kembali ke Lab. *Design Management*. Dengan terpaksa saya meminta bagian administrasi membatalkan kepindahan. Padahal, semua administrasi sudah selesai.

Saya benar-benar merasa bersalah pada staf administrasi yang sudah membantu. Hal yang juga membuat lebih bersalah saat harus mengatakan pada profesor di Lab. *Humanomics*. Saya teringat ekspresi wajah beliau. Ia mengatakan tidak apa, tapi dari raut wajahnya terlihat sangat kecewa meski dirinya tetap tersenyum. Saya merasa amat bersalah dan hancur, tapi bagaimana lagi. Saya tidak bisa berbuat banyak. Akhirnya secara resmi saya menjadi penghuni baru Lab. *Design Management* di *Chiba University*.

Perjuangan masih terus berlanjut untuk bertahan hidup. Saya mengubah benci pada Jepang menjadi cinta karena hidup terus berjalan. Saya harus terus tumbuh dan berkembang menjadi

manusia lebih baik dan berguna bagi semua orang. Saya akan terus belajar, memperbanyak pengalaman, bertemu banyak orang dan memperluas jaringan. Saya yakin dibalik kebetulan dan kemudahan—bahkan bila ada kesulitan pun—pasti ada rencana dan kejutan Tuhan yang disiapkan untuk setiap anak manusia, termasuk saya. Tugas saya adalah membaca pertanda dari Tuhan dan menjalaninya.***

Sudut Pandang

(Fadilla Zenifa)

Tidak kawan... sebagai sesama manusia, tidak seharusnya berlaku jahat pada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Tidak ada yang sempurna di mataNya, daripada memikirkan kebaikan kita kepada orang lain, akan lebih mulia bila kita memaafkan kejelekan orang lain dan memperbaiki diri sendiri. Untuk itu hal pertama untuk meredakan rasa marah, dendam dan kecewa adalah dengan cara memaafkan diri sendiri.

Perkenalkan, saya Dilla. Seorang anak manusia yang terlahir di pedalaman Sumatra dan saat ini, sudah 2,5 tahun kota Fukuoka. Dimanakah kiranya letak Fukuoka? Fukuoka terletak di wilayah selatan Jepang, tepatnya di pulau Kyushu. Ya, kota inilah tempat saya bernaung dalam mengadu nasib untuk menggapai cita. Hari-hari saya di Jepang dihabiskan dengan melakukan penelitian di bidang teknologi pemindai syaraf, tepatnya neuroimaging dan neuroinformatic. Pun awamnya penelitian saya bisa dikategorikan ke dalam dunia neuroscience (Ilmu syaraf).

Saya setuju dengan pernyataan bahwa hidup adalah pilihan. Datang ke Jepang dengan melakukan marathon dalam dunia pendidikan pun menjadi pilihan saya sebagai seorang gadis desa. Perjalanan menggapai negara Jepang pun memerlukan usaha yang berlebih di banding mereka yang terlahir dan bersekolah di kota. Saya memulai kehidupan, segalanya benar-benar dari nol. Saya bukanlah peraih beasiswa dari pemerintah Jepang ataupun Indonesia. Tak heran bila pada akhirnya, saya berdiri di Fukuoka tanpa mengenal satu orangpun. Lingkungan baru, sangat-sangat baru. Jangankan teman bermain masa sekolah di Indonesia, alumni satu kampus pun tak ada.

Bila ditanyakan, sebagai gadis desa, apakah saya pernah merasa minder karena teman-teman berasal dari kota. Jawabannya tidak. Karena saya percaya, persahabatan sejati bukan mengenal asal, namun tentang rasa. Maka apa yang membuat dunia terasa kejam bagi seorang gadis desa yang berdiri sendiri di negeri antah berantah? Ringan-ringannya berat jawabannya... pun bila harus, Jawabannya sederhana. Dimusuhi oleh teman seperjalanan.

Pada akhirnya, tepat satu hari sebelum saya wisuda master, muncullah konflik dengan teman – teman seperjalanan. Saat itu saya sangat kecewa...Saya merasa jadi orang paling sial... muncullah perasaan-perasaan tidak mampu percaya orang lain lagi, hingga tidak ingin bertemu siapapun lagi. Abang saya di Fukuoka,, (saya memang punya banyak abang angkat) berkata: ” sebelum berlari keluar, melihat dunia luar, cobalah perbaiki yang di dalam... lepaskan apa -apa yang di dalam”

“Hidup sebenarnya adalah sekedar pergantian kulit. Jiwa akan selalu terlahir kembali, dan karma akan selalu mengikuti”

“bila engkau masih mempermasalahkan hal-hal yang telah lewat, maka karmamu akan terus melekat dikehidupanmu yang mendatang”

Maka atas gugurnya rambut rambut di kepala dan atas nama imunitas tubuh yang menurun akibat terlalu memikirkan rasa kecewa hal terbaik yang dilakukan adalah mengganti sudut pandang, setidaknya memperluas sudut pandang. Sungguh terlalu banyak hal yang tidak kita ketahui tentang diri kita, apalagi tentang orang lain. Cukup tertegun diri ini, ketika feeling mengatakan saya harus pergi ke rumah salah satu sahabat saya. Dirinya sedang menangis habis-habisan berat nian rupanya cobaan hidup yang dia alami. Di sisi lain teman yang tidak tau apa -apa tentangnya hanya mampu bergunjing... Astaghfirullah, begitukah aku di masa lalu? melihat orang yang berbeda pandangan, lalu dimusuhi dan menggunjingkan...

Malulah kiranya bila dihari Akhir nanti ternyata aku merupakan pemakan bangkai.. terimakasih padaNya, rupanya mata ini dibukakan....betapa gampangnya kita mencaci teman sepermainan kita sendiri ketika dia berbeda dengan kita. Padahal kita tidak pernah tau masalah apa yang sedang dia alami.

Maka perluaslah sudut pandang.

“Sudahlah dilla jangan lah kau bersedih lagi. masalah yang kau hadapi hanyalah masalah sepele... tidak ada apa apanya dengan ibu yang selalu saya temani itu. Jangankan dikhianati temanya, punya teman saja tidak.. semua orang selalu menghindar padanya.. karena merasa dia merepotkan.. Minggu depan saya akan melakukan perjalanan dengannya ke Kumamoto, kau mau ikut tidak?”

Hingga pada akhirnya saya mendapatkan kesempatan untuk menemani teman saya dalam perjalanan keluar kota, sembari menjadi relawan untuk seorang ibu yang menderita cerebral palsy. Cerebral Palsy adalah salah satu jenis permanent movement disorder yang membuat penderitanya tidak mampu bergerak. Dari bangun tidur hingga kembali tidur sang ibu sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Untuk setiap aktifitas semisal buang air besar, menghabiskan waktu sejam.. hal terlama yang saya rasakan dalam hidup saya dalam menunggu orang lain di depan toilet.. belum lagi beliau minta badannya untuk di geser ke kanan-ke kiri ke depan ke belakang bila posisinya tidak pas.

Sepulang dari Kumamoto saya mulai bangun... selama ini saya terlalu lama berada dalam goa di apartment saya dan bergaul dalam lingkungan yang itu -itu saja, sehingga lupa yang namanya menjadi “manusia”.

Sebagai seorang researcher dibidang neurodevelopmental disorder, saya diutus guru saya untuk memperhatikan tingkah laku anak-anak pengidap Autism Spectrum disorder dengan cara bergabung ke kelas mereka. Jadilah saya dalam beberapa minggu ini pulang pergi untuk bergabung dengan mereka.

banyak nian rupanya hikmah yang bisa saya ambil dari aktivitas ini. Teman -teman baru saya ini beragam nian karakternya. Sebelumnya perlu saya beritau, bahwa secara garis besar autisme (ciri khas autisme yang paling jelas adalah melakukan pekerjaan berulang-ulang. Ada trademark tersendiri dalam tingkah lakunya). Terdiri dari dua garis besar, Low Functioning (Iq kurang dari 80 (salah satu cirinya aja)) dan High Functioning (IQ lebih dari 80, biasanya pintar banget cuma ya masalahnya selain gak ngerti ngebaca emosi orang lain)... (sepertinya ditulisan sebelumnya di blog ini pernah saya bahas), nah yang jadi subject penelitian saya adalah anak -anak autisme low functioning... mulai dari yang pertama ya sebut saja namanya hatchi.

Seorang perempuan berumur 16 tahun. *Talk active*, ngoceh terus, sampai kamu akan bingung, nih anak masalahnya apa... lalu saat saya sedang berbincang dengan ibunya dia datang menghampiri dengan wajah panik dan sedih... “kalian bahas apa, ngomong apa” sambil memilin milin tali yang dikalungkan dilehernya....

Saya yang melihatnya sedikit panik dan merasa bersalah.. karena melihat dia seperti hampir menangis. ternyata sobat saya ini memang jago dalam masalah “otak bagian kanan” namun bila ditanyakan hal-hal yang berbau angka, semisal sekarang jam berapa atau 1 tambah 1 berapa.. dia tidak bisa menjawabnya.

Berlanjut ke yang kedua...Seorang anak laki-laki, berusia 20 tahun.. wajahnya manis... suka menggunakan earphone beneran deh dua anak ini sangat tidak terlihat perbedaannya dengan kita bila dilihat sekilas..

Kemudian saya mengajaknya berbicara “nama kamu siapa?” uuh senyumnya manis banget.... untung saya lebih tua...Tapi dia hanya tersenyum.. lalu ibunya berkata... namanya Ko..ya.. sahabat saya ini ternyata tidak mampu berbicara... dia menggunakan earphone karena sensitive terhadap suara (salah satu ciri autism adalah sensitif terhadap sesuatu, semisal suara).

Ketiga, sahabat saya ini terlihat sangat cool... hanya menatap saya dari kejauhan... antara pemalu dan ya memang cool... hingga saya baru tau namanya ketika dipertemuan ke dua..karakteristik penyakitnya adalah gabungan antara autism dan intellectual disorder.

Ke-4, ini adalah sahabat saya yang telah sangat berjasa dalam kehidupan dunia master saya dan senpai- senpai saya. memang bukan autism... namun intellectual disorder..super ceria.. tapi suka tidur..Kelas pertama yang saya datang adalah kelas tari. Kami menari diiringi musik dari hambagu (musisi musik Folk (lagunya enak-enak))..Mereka menari... ibunda mereka ikut menari... wajah bahagia,, seolah hidup itu sederhana...kalau tidak ditahan mungkin air mata saya sudah membanjiri ruangan itu, begitulah cara Allah menegur saya yang sering lupa bersyukur...Mungkin dari sudut pandang orang awam “sungguh kasihan hidup mereka.. perlu bantuan orang lain”

Namun sebenarnya,, bila kita ganti sudut pandang kita.. siapakah yang perlu dikasihani sesungguhnya. Kita yang sedikit sedikit takut gak bisa main game CoC atau gak bisa beli iphone terbaru.. atau mereka yang sangat menikmati hari ini ?

Jepang, Membuat Semakin Jatuh Cinta dengan Indonesia

(Bernadus Dwi Laksana Adi Tenggono, Iqna Qisthiya, Arief Pratama)

"Aku sudah keliling dunia, tapi saya makin sayang sama Indonesia"

"Semakin jauh aku meninggalkan Indonesia, semakin banyak yang aku lihat dari dunia, aku malah semakin kangen dan sayang sama Indonesia"

(Pandji Pragiwaksono)

Kata-kata dari komika asal Indonesia yang menyadarkan kami tentang Indonesia. Awal mula kami buta betapa kaya Indonesia akan segala hal. Itulah sebabnya kami memutuskan merantau ke Negeri Sakura. Cerita bermula dari tawaran Shizuoka University tentang Asia Bridge Program untuk studi master. Kami tertarik untuk berpartisipasi demi menggapai mimpi-mimpi. Program ini memberikan beasiswa untuk biaya kuliah saja dan beasiswa kuliah untuk biaya hidup bagi sebagian kandidat. Dari Indonesia, hanya beberapa teman kami yang mendapat bantuan untuk biaya hidup di sini. Kiasan rumput tetangga lebih indah dari rumput rumah sendiri menyelimuti pikiran kami.

Bagi teman-teman yang kurang beruntung, pihak Shizuoka University membantu mencarikan beasiswa lain dari pemerintah Jepang. Alhasil semua mahasiswa ABP mendapat beasiswa untuk biaya pendidikan maupun biaya hidup. Namun, beasiswa selain ABP hanya berlaku untuk 6 bulan pertama. Setelah itu kami harus berjuang sendiri untuk bertahan hidup di Jepang.

Satu-satunya cara yang paling cepat untuk mendapat uang dengan kerja *part time* atau biasa disebut *Arubaito* dalam istilah di Jepang. Kami pun melanjutkan perjuangan mencari beasiswa lain dengan mendaftar beasiswa-beasiswa yang memungkinkan bagi kami yang masih seadanya berbahasa Jepang. Selagi menunggu pengumuman, kami pun tetap Arubaito. Di saat ini lah kami harus pandai membagi waktu antara bekerja, kuliah, dan riset.

Padatnyajadwal di Jepang membuat kami merindukan hal-hal kecil di Indonesia. Di Indonesia dengan jadwal sepadat ini, kami masih bisa santai di warung kopi, beristirahat di rumah masing-masing sambil menunggu tukang bakso lewat, tukang sate, atau pun tukang siomay, suara kue putu yang berirama saat hujan turun di sini. Senda gurau dan sapaan hangat dari tetangga atau pun keluarga di setiap pagi pun berbeda di sini.

Keletihan badan selalu kami rasakan tiap hari. Apa boleh buat, jika kami tidak bekerja, kami tidak akan bertahan hidup di sini. Bukan hanya lelah pada badan, kelelahan mental juga kami rasakan, *culture shock* dan bahasa yang berbeda menjadi hal yang harus bisa kami hadapi. Beruntung ada teman-teman senasib di Jepang. Salah satu cara kami untuk menahan rasa lelah dan rindu itu dengan berkumpul bersama sesama orang Indonesia. Kami berasal dari berbagai daerah dan adat budaya yang berbeda. Bertukar cerita tentang Indonesia, cerita jalan-jalan sembari memamerkan pesona alam Indonesia yang telah kami rasakan, cerita kehidupan sebelum kuliah disini, cerita uniknya kebiasaan masing-masing saat di Indonesia, dan mencoba memasak masakan dari daerah masing-masing dengan bahan makanan seadanya yang bisa kami dapatkan. Kumpul-kumpul ini juga membuat kami tahu tentang keharmonisan dari keberagaman yang ada di Indonesia.

Hal-hal kecil yang membuat mata kami terbuka. Meskipun kehidupan di Jepang menjanjikan, tetapi ada hal sepele yang tidak ada di Jepang, dan semua itu hanya ada di Indonesia. Jepang memang memiliki fasilitas-fasilitas yang membuat hidup lebih nyaman. Untuk mendapatkan kenyamanan di Jepang, kami harus bertahan dalam tekanan hidup di Jepang. Sebagai contoh biaya transportasi bisa dikatakan mahal untuk kami. Apalagi untuk biaya liburan. Dinamika masyarakat Indonesia yang terbilang santai, sungguh kami rindukan.

Kami sadar Indonesia memang tidak sempurna, tetapi hal-hal yang ada di Jepang bisa diperjuangkan. Ada satu sisi dimana Jepang tidak bisa miliki; keharmonisan segala sisi kehidupan Indonesia yang memiliki keberagaman budaya. Jika kami tidak pergi ke Jepang, mungkin kami tidak akan menyadari betapa indahnya Indonesia tercinta ini. Dengan perjuangan bertahan hidup di Jepang, mata kami terbuka tentang Indonesia yang ‘gemah ripah loh jinawi toto tentrem karto raharjo’. Pelajaran yang berharga untuk kami.

Mungkin tidak semua dari kami merasakan hal yang sama. Ada yang suka hidup dengan kenyamanan yang ada di Jepang jika dibandingkan dengan Indonesia. Kami yakin mereka tetap rindu dengan Indonesia, namun tidak bisa menyampaikannya secara langsung. Indonesia patut untuk dibangun bersama agar menjadi lebih baik. Saat ini belum ada bukti nyata yang telah kami lakukan untuk negeri tercinta, dan kami pun belum tahu bisa memberikan kontribusi apa untuk masa depan. Kiasan rumput tetangga sedikit terbantahkan, rumput rumah sendiri akan menjadi lebih indah jika dirawat bersama-sama. Satu hal yang jelas dengan mensyukuri semua yang ada di Indonesia, bisa menjadi pondasi yang kuat untuk melakukan sesuatu berbakti kepada Indonesia.

PROFIL EDITOR

SANJITWANA

ABRORY

RIOZ

IHSAN